

Buletin

H a b a



*Warisan Budaya
Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*

H a b a

**Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional**

**No. 83 Th. XXII
Edisi April – Juni 2017**

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Cut Zahrina
Essi Hermaliza
Fariani
Angga

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepentasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Mengenal *Pliek Ue* Aceh

Wacana

Hasbullah

***Kandang 12*: Warisan Para Pendiri Kesultanan Aceh Darussalam yang Tersembunyi.**

Essi Hermaliza

***Kupiah Meukeutob* sebagai Warisan Budaya.**

Sudirman

***Rapa-I Daboh* Warisan Budaya Masyarakat Aceh yang Atraktif dan *Magic*.**

Nurul Fadhlawi

Eksistensi *Rabbani Wahid* Sebagai Bentuk Seni Islam di Aceh

Harvina

***Demban* sebagai Warisan Budaya Masyarakat Simalungun.**

Fariani

Pencak Silat: Seni Bela Diri Warisan Budaya Melayu.

Haryanti Harahap dan Maskania Siregar

Rangkaian Adat Pernikahan Suku Mandailing Tapanuli Selatan.

Dharma Kelana Putra

Ragam Tari Tradisional Asal Nias untuk Program Wisata Budaya Berbasis Masyarakat.

Cerita Rakyat

Asal Mulo Orang Batubaro.

Pustaka

Amir Hamzah Jilid II.

Cover

Kupiah Meukeutob

Tema Haba No. 84 Etnisitas dalam Perspektif Sejarah dan Budaya.

PENGANTAR

Redaksi

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, selawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh kembali menerbitkan Buletin Haba No 83 tahun 2017 ini merupakan edisi kedua dengan tema **Warisan Budaya dalam Perspektif Sejarah dan Budaya di Aceh dan Sumatera Utara**. Warisan Budaya adalah peninggalan berbagai macam tradisi dan budaya oleh para leluhur bangsa di masa lalu, sehingga warisan ini menjadi kekayaan budaya yang harus dipelihara dan dilestarikan untuk kemajuan daerah dan bangsa.

Artikel yang dimuat dalam Buletin Haba kali ini terdiri dari delapan tulisan, dalam naskah tulisan tersebut para penulis mendeskripsikan dan menganalisis berbagai persoalan menyangkut dengan warisan budaya baik dipandang dari perspektif sejarah dan budaya maka terpilih beberapa topik kajian seperti pembahasan tentang : **Kandang 12, Kupiah Meukeutob, Rapa-I Daboh, Rabbani Wahid, Demban Simalungun, Silat Melayu, Adat Pernikahan Tapanuli Selatan dan Ragam Tari Tradisional Nias**. Secara umum isi pembahasan dari topik yang terpilih tersebut sebagai upaya untuk mengangkat dan melestarikan kembali warisan budaya yang pernah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh dan Sumatera Utara.

Akhir kata, redaksi mengharapkan artikel-artikel yang tersaji dalam Buletin Haba ini dapat dijadikan referensi dan bacaan dalam menggali pengetahuan kelokalan terutama dalam aspek kajian sejarah dan budaya di dua provinsi yaitu Aceh dan Sumatera Utara. Kajian sejarah dan budaya yang dimuat di dalamnya menjadi sebuah gambaran kondisi masyarakat mulai dari masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Kepada para editor dan penulis kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kritik dan saran kami harapkan untuk kesempurnaan Buletin ini..

Redaksi

MENGENAL *PLIEK UE* ACEH



Sumber foto:

<http://www.google.co.id/pliek-ue aceh>

Pliek ue adalah salah satu bumbu masakan yang berkembang dalam masyarakat Aceh pada umumnya dan khususnya bagi masyarakat Aceh yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Bireuen dan Aceh Utara. *Pliek ue* dibuat dengan menggunakan kelapa sebagai bahan dasar. Untuk menghasilkan *pliek ue* yang bagus, biasa dipilih kelapa yang sudah tua, orang Aceh menyebutnya *u riek* alias kelapa tua. Teknik pembuatan *pliek ue* ini masih menggunakan metode tradisional yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Pembuatan *pliek ue* ini sangat tergantung pada tenaga matahari, yaitu matahari yang sangat panas karena *pliek ue* hanya membutuhkan proses penjemuran dan pengeringan sambil di jemur maka kelapa tersebut dikeringkan yaitu dengan cara mengambil minyak yang terdapat didalamnya. Minyak tersebut orang Aceh menyebutnya *minyeuk ue* atau minyak kelapa. *Minyeuk ue* dapat digunakan sebagai obat (*timplah*) maksudnya minyak yang keluar ketika *pliek ue* belum dijemur, disamping itu *minyeuk ue* juga digunakan untuk menggoreng makanan dan keperluan lainnya.

Adapun cara membuat *pliek ue* bahan dasarnya adalah kelapa tua yang sudah dibuang kulitnya, kemudian kelapa tersebut dibelah, setelah dibelah semua kelapa yang sudah terbelah tersebut dimasukkan ke dalam karung atau goni kemudian disimpan terlebih dahulu hingga isinya atau kelapa didalam batoknya sudah mulai membusuk, namun jangan sampai terlalu busuk, kemudian isinya dikukur hingga habis. Kemudian setelah dikukur kelapa tersebut diperam dengan menggunakan sedikit air kelapanya. Setelah tiga hari atau seminggu diperam maka kelapa tersebut diaduk-aduk. Setelah proses mengaduk biasanya si pembuat *pliek ue* akan membuat lubang ditengah sebagai tempat keluarnya minyak. Setelah beberapa hari kemudian baru kelapa tersebut dijemur dipanas matahari hingga keluar minyaknya. Pada saat penjemuran maka si pembuat *pliek ue* akan memeras minyak hingga kering media yang digunakan untuk melakukan pemerasan tersebut adalah *klaih* dan *peuneurah*. *Klah* adalah anyaman dari bambu atau rotan dan *peuneurah* adalah kayu yang dibuat untuk tempat menjepit *pliek ue* agar keluar minyak dan kering.

Pliek u adalah bahan dasar untuk membuat masakan khas Aceh, seperti *gulee pliek u*, *cicah pliek u teulheue* dan *rujak pliek u*. Bagi masyarakat Aceh umumnya dan khususnya masyarakat Aceh Besar hingga wilayah pesisir timur Aceh *pliek ue* merupakan teknologi produksi tradisional karena membuat *pliek ue* dapat menghasilkan minyak makan yang dapat digunakan untuk konsumsi rumah tangga, minyak tersebut juga dapat dipakaikan sebagai obat pijat. Sementara *pliek ue* menjadi salah satu bumbu masakan khas Aceh, yang dipakaikan untuk memasak sayur *pliek ue* orang Aceh menyebutnya *kuah pliek ue*.

Sumber



foto: <http://www.google.co.id/pliek-ue>
aceh

Kuah pliek ue adalah sayuran tradisional masyarakat Aceh, sayuran ini terdapat di beberapa kabupaten di Provinsi Aceh yaitu Aceh Besar, Pidie, Bireuen dan Aceh Utara. Untuk memasak *kuah pliek ue* diperlukan berbagai macam sayuran didalamnya seperti daun melinjo, nangka muda, pepaya muda, buah melinjo muda, dll. Jenis sayuran ini terkadang bisa bervariasi antar kabupaten di Aceh karena sayuran tersebut tergantung selera dan kesepakatan sipemaknanya. Namun sayuran yang dipakai untuk memasak *kuah pliek ue* ini tidak hanya satu jenis namun *kuah pliek ue* tersebut merupakan sayur campuran yang terdiri dari beberapa jenis sayuran.

Kuah pliek ue ini bumbu utama untuk suksesnya masakan ini adalah pada *pliek ue*-nya sehingga dalam proses memasaknya dibutuhkan *pliek ue* pilihan yaitu yang harum, jangan menggunakan *pliek ue* yang beraroma tengik.

Proses memasaknya membutuhkan waktu yang lama mulai dari mencari sayur, membersihkannya, merebus dan memasaknya. Sehingga bagi warga kampung di Aceh memasak *kuah pliek ue* dilakukan secara bersama-sama. Mereka saling bergotong royong dalam membawa sayur-sayurannya, bumbu masakan dan juga

mereka saling bekerjasama dalam proses memasaknya.

Adapun bahan yang diperlukan dalam membuat sayuran *pliek ue* adalah:

Daun melinjo

Kacang panjang

Nangka muda

Buah melinjo

Pepaya muda

Batang talas/keladi (tergantung selera)

Jantung pisang

Pliek ue

1 liter santan

Garam secukupnya

Bumbu halus:

8 butir bawang merah di racang

3 siung bawang putih

8 buah cabe merah

10 buah cabe rawit

1 sdm ketumbar bubuk

2 sdm kelapa gongseng

2 cm jahe

1 sdt kunyit bubuk

7 buah asam sunti

Bumbu iris

4 lembar daun jeruk

5 buah cabe hijau besar

4 butir bawang merah

1 batang serih

Cara memasaknya:

1. Bersihkan nangka muda, talas, jantung pisang dan pepaya kupas kulitnya hingga bersih
2. Gongseng *pliek ue* sampai harum, kemudian tuangkan satu gelas air, setelah air mendidih buang air dan sisihkan *pliek uenya*
3. Rebus buah melinjo, nangka, jantung pisang sampai empuk lalu buang airnya, sisihkan
4. Potong kacang panjang ukuran yang lebih kecil, potong daun melinjo dan pisahkan dari batangnya
5. Masukkan semua bumbu baik yang dirajang maupun yang sudah dihaluskan
6. Masukan santan aduk agar tidak pecah, kemudian masukan nangka dan melinjo diikuti semua sayuran
7. Bumbui dengan garam dan kunyit

Memasak *kuah pliek ue* ini dilakukan secara bersama-sama, biasanya para ibu-ibu menggunakan kuai yang besar dan dimasak pada tungku api bakar, agar masakannya cepat mendidih dan masak. Setelah mendidih dan sayuran matang segera dimatikan api bakarnya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh *kuah pliek ue* dapat meningkatkan kebersamaan terutama antar sesama tetangga. Kebiasaan masyarakat Aceh memasak *kuah pliek ue* bukan sendirian melainkan hasil kerjasama antara beberapa rumah yang berdekatan. Mereka saling membawa sayuran dan juga saling membawa bumbu untuk memasaknya. Begitu juga ketika proses memasak mereka masak secara bersama-sama biasanya pada halaman satu rumah yang sudah disepakatinya. Pada saat *kuah* tersebut sudah matang mereka menyantapnya secara beramai-ramai, orang Aceh menyebutnya *meuramin kuah pliek ue*.

Sumber: Internet, Pliek Ue, Prospek Kelapa Busuk yang Menjanjikan bagi Aceh.

KANDANG 12: WARISAN PARA PENDIRI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM YANG TERSEMBUNYI

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

“*Meunyo ka pakat, lampoh jeurata peugala*” (“Kalau sudah ada kesepakatan, pemakaman pun digadaikan”).

Ungkapan di atas adalah salah satu *hadih maja* atau *haba maja* yang dapat berkonotasi negatif dalam upaya pelestarian warisan bersejarah di Aceh. Di Indonesia, permasalahan ‘sejarah’ saat ini tidak terlepas dari aktivitas yang bermakna politis. Terutama klaim mengenai asal-usul, kedaulatan wilayah, legitimasi pemegang kekuasaan, status pahlawan, musuh dan korban, peran pejuang atau nasib pengkhianat dan penjahat, kaum elite dan kelompok tersisih. Hal ini sudah lama menjadi perdebatan dalam ilmu sejarah, baik pada pelaku politik maupun sejarawan di masa lalu. Klaim kebenaran (*truth claims*) tentang masa lampau itu masih dianggap sebagai sesuatu yang penting, karena sejarah masih dianggap sebagai dasar pembangkit kesadaran yang berfungsi untuk memperkokoh identitas bersama atau perasaan kolektif.¹

Saat ini banyak klaim yang berujung polemik atau perdebatan beragam dalam masyarakat Aceh mengenai sejarah lokal. Klaim ini semakin menguat seiring semakin maraknya penggunaan gawai baik secara daring maupun luring di media sosial di Aceh, terutama pasca perdamaian RI dan GAM sejak tahun 2005. Polemik mengenai otentitas atau keaslian warisan

sejarah Aceh, seperti Makam Sultan Iskandar Muda dan lain-lainnya juga kebangkitan pelestarian warisan budaya seperti nisan-nisan dan makam-makam lama.

Di tengah maraknya klaim informasi sejarah, satu per satu warisan sejarah dan budaya Aceh terus terdesak oleh dinamika perubahan zaman. Hal itu tentu saja banyak menghilangkan memori kolektif orang Aceh tersebut. Bahkan ironinya banyak warisan sejarah Aceh semakin terpinggirkan oleh pembangunan tata ruang kota, baik itu pelebaran jalan dan pembangunan tata ruang kota yang baru bahkan pembangunan pembuangan sampah atau limbah kota. Tidak hanya terjadi di ibukota provinsi, di kabupaten dan kota pun tanpa sadar pemerintah ikut andil memarjinalkan warisan bersejarah dari masa lalu itu karena program-program pembangunannya.

Banyak contoh kasus pemindahan dan ‘penguburan’ nisan-nisan lama (*bate aceh*), pemindahan meriam-meriam dari situs-situsnya, pembongkaran bangunan bersejarah seperti tangsi-tangsi militer dan kuburan tinggalan Belanda lainnya di Aceh. Akibatnya, banyak bangunan dan monumen bersejarah sebagai warisan yang mengandung informasi sejarah ikut ‘menghilang’.

¹ Henk Schulte Nordholt, dkk, *Memikir Ulang Historiografi Indonesia dalam Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia-KITLV Jakarta, Pustaka Larasan, 2008), hlm.1.

Kandang 12, Warisan Kesultanan Aceh Darussalam

Di antara warisan tinggalan bersejarah Kesultanan Aceh Darussalam yang sangat monumental adalah Kandang 12. Di kompleks makam tersebut, bersemayam jasad para pendiri dan pemimpin Kesultanan Aceh Darussalam yang berjaya pada awal abad ke-16. Ada beberapa sultan dari periode pertama yang dimakamkan di tempat itu.

Sejak kehadiran Belanda yang menguasai istana Sultan Aceh Sultan Alaidin Mahmud Syah pada tahun 1874, kompleks *Dalam* Kutaraja atau kompleks Kesultanan Aceh Darussalam termasuk Kandang 12 dijadikan kompleks *gubernemen* dan ‘dibentengi’ dengan markas militer Belanda hingga mereka ‘angkat kaki’ dari Aceh. Setelah pembagian asset negara, kira-kira tahun 1950-an, kompleks di sekitar makam ini menjadi milik TNI di lingkungan Kodim 0101 Banda Aceh.

Lokasi Kandang 12 terletak di jalan yang agak kecil di seberang Pendopo Gubernur Aceh yang merupakan bekas ‘tapak rumah’ Sultan Alaidin Mahmud Syah. Kompleks makam ini seperti ‘tersembunyi’ di antara bangunan-bangunan bekas barak tentara. Selain itu, akses menuju ke sana juga agak sulit. Sebuah jalan kecil, tepatnya di samping pusat perbelanjaan Barata atau jalan Perwira yang menembus ke jalan Sultan Alaidin Mahmud Syah.

Kandang 12 berdampingan dengan sebuah mesjid yang bernama “Al Fitrah” di dalam kompleks Kodim 0101 Banda Aceh. Di kompleks makam inilah sultan-sultan Aceh Darussalam periode akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 disemayamkan

berjajar. Di antaranya makam Sultan Syamsu Syah (1497-1514), Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah (1514-1530), Sultan Salahuddin bin Ali Mughayat Syah (1530-1537), Sultan Alaidin Ali Riayat Syah al Kahhar (1568-1575) dan Sultan Husen Syah bin Ali Riayat Syah Al Kahhar (1568-1575).²

Menurut sejarah, setelah Sultan Ali Mughayat Syah memproklamasikan berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1509 armada Portugis yang dipimpin Diego Lopez de Sequeira tiba di perairan Aceh di Selat Malaka. Kedatangan Portugis untuk pertama kali ini mengalami kegagalan dan mereka terpaksa mundur karena perlawanan dari laskar Kesultanan Malaka.³

Pada bulan Mei 1521, Sultan Ali Mughayat Syah memimpin perlawanan dan berhasil mengalahkan armada Portugis yang dipimpin Jorge de Britto. De Britto pun tewas dalam pertempuran di perairan Aceh kala itu. Setelah mengalami kekalahan dari Kesultanan Aceh Darussalam, Portugis kemudian bergeser ke Pedir, namun pasukan Aceh terus mengejar dan sukses menguasai wilayah Pedir. Akibatnya, pasukan Portugis bersama Sultan Ahmad dari Pedir melarikan diri dan mencari suaka ke Samudera Pasai. Pasukan Sultan Ali Mughayat Syah terus mengejar dan mematahkan perlawanan Samudera Pasai pada tahun 1524. Pasukan Kesultanan Aceh Darussalam berhasil mengalahkan Portugis di Samudera Pasai dan mengambil pampasan perang termasuk meriam-meriam tinggalan Portugis. Kekalahan Portugis saat itu sangat memalukan mereka, dan sebaliknya menaikkan moral pasukan Aceh sehingga semakin memperkuat Kesultanan Aceh Darussalam.

² Tokoh-tokoh itu sesuai dengan yang tertera pada papan keterangan yang dibuat oleh BPCB Aceh dan sejarahnya dapat dibaca dalam Mohammad Said, *Op. Cit.*, pada subbab Sultan Ali Mughayat Syah.

³Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan dan Kearsipan, 2006), hlm. 72-73.

Sultan Ali Mughayat Syah memang dikenal sebagai sosok pemimpin yang pemberani dan penakluk yang andal. Selain berhasil mengusir Portugis dan menundukkan Pedir juga Samudera Pasai, pasukan Sultan Ali Mughayat Syah juga meraih kegemilangan dalam penaklukan beberapa kerajaan lainnya di Sumatera, seperti; Haru, Deli, dan Daya.⁴

Sultan Ali Mughayat Syah banyak memperoleh meriam di Samudera Pasai dibandingkan dengan di benteng Portugis di Malaka. Salah satu rampasan paling berharga dari Samudera Pasai yang berhasil dibawa pulang Sultan Ali Mughayat Syah adalah lonceng *Cakra Donya*. Lonceng itu adalah ‘penanda’ hubungan bilateral antara Samudera Pasai dengan Tiongkok yang diserahkan Laksamana Cheng Ho kepada Sultan Samudera Pasai ketika berkunjung dari ke sana pada awal abad ke-15.⁵

Ali Mughayat Syah memerintah Kesultanan Aceh Darussalam selama 10 tahun. Berdasarkan informasi yang terbaca di batu nisannya, sultan pertama Kesultanan Aceh Darussalam itu meninggal dunia pada 12 Zulhijjah 936 Hijriah atau tanggal 7 Agustus 1530. Kendati masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah relatif singkat, namun ia berhasil membangun Kesultanan Aceh yang besar dan kuat. Ia meletakkan dasar-dasar politik dan diplomasi internasional bagi Kesultanan Aceh Darussalam. Ia menerapkan strategi hemat untuk mencukupi kebutuhan sendiri sehingga tidak tergantung pada pihak lain. Beliau menjalin persahabatan yang lebih erat dengan kesultanan lain di nusantara dan selalu waspada terhadap kolonialisme Eropa dan menerima bantuan tenaga ahli dari pihak luar, dan misinya adalah

menjalankan dakwah Islam ke seluruh nusantara.

Sepeninggal beliau, dasar-dasar kebijakan politik ini tetap dijalankan penggantinya Sultan Salahuddin. Saat Sultan Salahuddin berkuasa, ia juga menyerang Portugis di Malaka tahun 1537, namun gagal. Tahun 1539, kepemimpinan Kesultanan Aceh Darussalam dialihkan kepada anak bungsu Sultan Ali Mughayat Syah, Alaudin Riayat Syah al Kahhar atau dikenal dengan Sultan Mansur Syah. Adik Sultan Salahuddin ini perlahan-perlahan mengukuhkan kekuasaan dengan melakukan ekspansi. Ekspansi pertama dilakukan setelah ia dinobatkan sebagai sultan dengan menaklukkan ‘Batak’ di pedalaman Haru yang dibantu laskar dari Turki, Kambay, dan Malabar.⁶ Pada masanya Kesultanan Aceh Darussalam mengeluarkan mata uang emas sendiri (1537-1568). Ia mengirim diplomat ke Turki dan sebaliknya Turki mengirim ahli senjata meriam dan pembuatan mata uang.⁷

Selain menghalau penjajah Eropa, ia juga memimpin penyerangan terhadap ‘kerajaan-kerajaan lokal’ yang ‘membantu’ Portugis. Pada masa Sultan Alaudin Riayat Syah al Kahhar Kesultanan Aceh Darussalam dua kali menyerang Malaka, yaitu tahun 1547 dan 1568. Beliau berhasil menawan Sultan Johor karena membantu Portugis dan mengalahkan Haru di Sumatera Utara pada 1564. Untuk melegalkan kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam atas Haru, maka diangkat Abdullah anak pertamanya untuk memegang kendali pemerintahan di sana dan menjadikan kerajaan itu bagian dari Kesultanan Aceh Darussalam. Dalam era

⁴Mohammad Said. *Ibid*, hlm. 187.

⁵*Ibid*, hlm. 168.

⁶Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 65-66.

⁷Nuruddin Ar Ranirry, Bustanus Salatin disusun Teuku Iskandar (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966), hlm. 31 dalam Rusdi Sufi, *Mata Uang Kerajaan-Kerajaan di Aceh, dalam Pasai Pelabuhan Jalan Sutra, Kumpulan Makalah Diskusi*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 96-106.

beliau juga terjadi perang skala besar melawan Portugis pada tanggal 16 Februari 1568 yang sangat banyak memakan korban. Dalam perang itu, Abdullah mangkat. Empat tahun kemudian, Sultan al Kahhar pun mangkat pada 28 September 1571.

Setelah itu, Kesultanan Aceh Darussalam diteruskan oleh Sultan Husin bin Sultan Alauddin Riayat Syah yang dikenal dengan nama Sultan Ali Riayat Syah. Sultan Husin merupakan pemimpin yang pengasih dan penyayang. Beliau memperkuat bidang politik serta pertahanan dan keamanan dengan meneruskan perjuangan orangtuanya dalam mengusir kolonialis Portugis dari bumi Aceh. Memang pergerakan Sultan Husin tidak segemilang orang tuanya, namun ia juga melakukan penyerangan Portugis ke Malaka hingga dua kali dalam kurun waktu 1573-1575. Sultan Husin semakin terkenal ketika Kesultanan Aceh Darussalam berhasil mengalahkan Johor pada 1564 dan Sultan Johor dapat ditangkap dan menjadi tawanan perang Aceh. Sultan Husin berhasil memimpin Kesultanan Aceh Darussalam selama 7 tahun, dan beliau mangkat tanggal 8 Juni 1578.⁸

Makna Penting Warisan Bersejarah Kandang 12 bagi Edukasi

Makam Kandang 12 'disembunyikan' oleh Belanda ketika mereka menguasai Kutaraja (Banda Aceh). Keberadaannya sengaja 'ditutupi' dengan barak-barak dan gudang militer yang dibangun ketika mereka menduduki ibukota Kesultanan Aceh Darussalam.

Kandang 12 sebagai lazimnya makam kesultanan, berada di lingkungan istana sebagaimana kelaziman orang Aceh yang memakamkan sultan di sekitar tempat tinggalnya. Lokasi makam ini baru kemudian 'dipisahkan' oleh pembangunan

jalan sehingga kemudian berada di sisi sebuah jalan kecil yang kini bernama jalan Perwira. Jalan ini berpangkal di jalan Muhammad Jam dan berujung di jalan Sultan Alauddin Mahmud Syah.

Keberadaan kompleks Kandang 12 yang 'terjepit' membuat keberadaannya tidak terlalu diketahui publik. Padahal di sanalah bersemayam jasad-jasad *founding fathers* Kesultanan Aceh Darussalam pada periode 'golden age' atau 'abad kejayaan' Kesultanan Aceh Darussalam (abad ke-16-17). Warisan bersejarah kompleks Kandang 12 tentu saja memiliki makna yang sangat tinggi karena mengandung informasi sejarah tentang gambaran kebesaran Kesultanan Aceh Darussalam yang menjunjung budaya Islam di nusantara pada masa itu. Makna edukasi Kandang 12 sebagai simbol kekuatan Aceh adalah tentang keberhasilan dalam mengusir Portugis di Sumatera dan kehebatan dalam menjalin hubungan diplomasi dengan bangsa-bangsa besar di dunia saat itu, seperti; Turki, Inggris, dan Belanda.

Kehebatan Kesultanan Aceh Darussalam pada masa itu terlihat dari keberhasilannya dalam mengawal gerbang Selat Malaka dan sekaligus menjadi pusat perdagangan di nusantara khususnya di Sumatera. Kehebatan pertahanan militer dan diplomasinya serta posisinya sebagai pusat jaringan perdagangan di nusantara berhasil menggantikan Malaka yang telah dikuasai Portugis. Di sisi lain, kemegahan Kandang 12 merepresentasikan kehebatan sejarah Aceh yang memantulkan keluhuran nilai budaya Islami yang tampak dari keindahan seni ukir dan pahat pada batu dan tembaga dengan relief kaligrafi sehingga sangat-sangat perlu dilestarikan. Kandang 12 juga memancarkan simbol-simbol kekuatan, keperkasaan, dan kemajuan teknologi di Kesultanan Aceh Darussalam, karena selain kemegahan relief pada batu, juga ada perkembangan teknologi cor-coran

⁸Mohammad Said, *Ibid*, hlm. 205.

pada relief di atas tembaga seperti yang ada pada makam yang masih langka dapat ditemui pada makam di periodisasi itu.

Warisan Bersejarah Kandang 12 dan Studi Komparasi

Setelah 500-an tahun berlalu, pemerintah Indonesia khususnya Provinsi Aceh sedang berbenah membangun sarana dan prasarana. Sejak berakhirnya konflik dan perdamaian tahun 2005, upaya mengejar ketertinggalan dalam pembangunan Aceh terus dilakukan. Saat ini, kita sangat jauh tertinggal bila dikomparasikan dengan Malaka yang pernah dikuasai Portugis tahun 1511. Malaka telah dinobatkan Unesco sebagai Kota Warisan Dunia sejak tahun 2012, sedangkan 'kota tua' Banda Aceh yang pernah menjadi pusat Kesultanan Aceh Darussalam yang berkali-kali menyerang Malaka, belum mampu bangkit kembali mengemas kehebatan sejarahnya.

Di sisi lain, warisan bersejarah Makam Kandang 12 di Aceh pun masih kalah populer dengan Makam Syiah Kuala dan Makam Meureuhom Daya (Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah) di Glee Jong Aceh Jaya. Padahal Kerajaan Daya, Pedir dan Samudera Pasai justru ditaklukkan oleh Sultan Ali Mughayat Syah yang jasadnya bersemayam di Kandang 12.

Di makam Meureuhom Daya sampai saat ini masih ada perayaan 'haul' *Peumeunap* dan *Seumeuleung* yang rutin dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Adha yang dihadiri puluhan ribu pengunjung. Selain itu, makam Syiah Kuala (Syekh Abdur Rauf As Singkili) juga ramai dikunjungi setiap hari Senin dan Kamis untuk melepaskan nazar dan juga

kunjungan berkala pengikut Tarekat Sattariyah dari Pariaman Sumatera Barat karena menghormati Syiah Kuala sebagai guru dari Syekh Burhanuddin Ulakan.

Penutup

Sebagai warisan yang mengandung informasi sejarah, Kandang 12 merupakan makam para pendiri atau '*founding fathers*' Kesultanan Aceh Darussalam dan juga penakluk Portugis di Sumatera. Selain itu, makam Kandang 12 adalah makam sultan 'penyebarkan' Islam ke nusantara, penakluk dan perintis diplomasi internasional dengan Asia Barat dan Eropa. Para sultan pada periode ini telah mengantarkan Aceh ke puncak kejayaan pada abad ke-16 hingga 17 sehingga semangat kehebatannya dapat dipertahankan Aceh hingga abad ke-19.

Setelah Banda Aceh dikuasai Belanda pada tahun 1874, perlahan-lahan simbol kebesaran Aceh, seperti Kandang 12 'disembunyikan' dengan berbagai pembangunan sarana dan prasarana kolonial, baik untuk sarana dan prasarana transportasi maupun asrama, barak atau gudang militer Belanda di sekitar 'istana' turut 'menghilangkan' Kandang 12 dan juga bangunan bersejarah lain di sekitar pusat kesultanan. Selain itu, mereka juga menghancurkan makam sultan yang dianggap dapat membangkitkan kesadaran kolektif orang Aceh untuk terus melawan penjajah, di antaranya; makam Sultan Iskandar Muda sehingga sampai hari ini masih menyisakan polemik atau perdebatan mengenai keberadaannya di kalangan orang Aceh. *Wallahualam bissawab.*

Hasbullah, S. S. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

KUPIAH MEUKEUTOB SEBAGAI WARISAN BUDAYA

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Menelusuri perjalanan di pesisir barat Aceh adalah hal yang menyenangkan. Selain pemandangan pantai yang memanjakan mata, juga disuguhi berbagai objek sejarah yang melambangkan semangat keberanian dan kegagahan rakyat Aceh pada masa penjajahan Belanda. Salah satu yang menyita perhatian adalah tugu *kupiah meukeutob* yang berdiri tegak di Desa Suak Ujong Kalak Kecamatan Johan Pahlawan, Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Berkali-kali dihantam gelombang bahkan yang terakhir diterjang tsunami 26 Desember 2004, tampaknya Pemerintah Daerah setempat tetap berkomitmen kuat mendirikan tugu tersebut. Di *Pasie Suak Ujong Kalak* itulah Teuku Umar, Sang Johan Pahlawan, gugur ditembak *kaphe* Belanda.

Kupiah Meukeutob, mengapa? Kopiah ini merupakan penutup kepala/topi/peci yang dalam setiap gambar, lukisan dan ilustrasi tentang rupa Teuku Umar mengenakannya dengan posisi miring. Bukan hanya sekedar ilustrasi belaka, kopiah ini memiliki identitas keacehan yang kental. Ternyata bukan hanya Teuku Umar saja, Pahlawan Nasional asal Aceh lainnya juga mengenakan kopiah tersebut sebagai ciri khasnya. Sebut saja nama Teuku Panglima Polem. Hampir semua foto, gambar dan ilustrasi beliau juga diidentikkan dengan kopiah itu.

Hingga sekarang, *kupiah meukeutob* merupakan simbol kehormatan yang dipakai oleh pengantin laki-laki dalam

upacara adat, dipakaikan kepada tamu kehormatan, dan sebagainya. Bila anda sempatkan diri *googling* dengan kata kunci *kupiah meukeutob* maka yang ditayangkan adalah pakaian tradisional Aceh dengan tampilan pengantin Aceh.

Kupiah Meukeutob adalah hiasan kepala yang identik dengan ciri keacehan, seharusnya sudah diajukan untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Nasional. Namun sepertinya, masih menunggu giliran, mengingat terbatasnya jumlah mata budaya yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Nasional setiap tahunnya.

Berikut beberapa karya budaya yang telah berhasil diusulkan dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional hingga tahun 2017:¹

Rekapitulasi Karya Budaya yang Telah Ditetapkan Sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional dari Provinsi Aceh

| Tahun | Karya Budaya | Domani | Asal/Etnis | Kab/Kota |
|-------|--------------------|---|-------------|----------------------------|
| 2016 | Makmeugang | Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan Tradisi dan Ekspresi Lisan | Aceh | Banda Aceh / Provinsi Aceh |
| | Nandong | Seni Pertunjukan | Simeulue | Simeulue |
| | Guel | Seni Pertunjukan | Gayo | Aceh Tengah |
| | Likok Pulo | Seni Pertunjukan | Aceh | Aceh Besar |
| | Pacu Kude | Kemahiran dan Kerajinan Tradisional | Gayo | Aceh Tengah |
| | Menakhtakhen Hinei | Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan | Singkil | Aceh Singkil |
| 2015 | Canang Kayu | Kemahiran dan Kerajinan Tradisional | Singkil | Aceh Singkil |
| | Maracu | Kemahiran dan Kerajinan Tradisional | Aneuk Jamee | Aceh Selatan |
| | Tari Rapa'i Geleng | Seni Pertunjukan | Aceh | Aceh Barat Daya |
| | Tari Dampeng | Seni Pertunjukan | Singkil | Aceh Singkil |
| 2014 | Tari Bines | Seni Pertunjukan | Gayo | Gayo Lues |
| | Tari Rabbani Wahid | Seni Pertunjukan | Aceh | Bireuen |
| | Pinto Aceh | Kemahiran dan Kerajinan Tradisional | Aceh | Banda Aceh |
| | Didong | Seni Pertunjukan | Gayo | Aceh Tengah |
| | Kerawang Gayo | Kemahiran dan Kerajinan Tradisional | Gayo | Aceh Tengah |
| 2013 | Tari Seudati | Seni Pertunjukan | Aceh | Bireuen |
| | Rumoh Aceh | Arsitektur Tradisional | Aceh | Aceh Besar |
| | Kupiah Riman | Kemahiran dan Kerajinan Tradisional | Aceh | Aceh Pidie |
| 2011 | Rencong | Kemahiran dan Kerajinan Tradisional | Aceh | Aceh Besar |
| 2011 | TARI SAMAN | Seni Pertunjukan | Gayo | Gayo Lues |

¹ Dokumen Rekapitulasi Warisan Budaya Nasional Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh 2010 – 2017.

segera dicatat sebagai Warisan Budaya Nasional.

A. *Kupiah Meukeutob* dalam Dokumen Sejarah

Sebagai ikon Kabupaten Aceh Barat yang diabadikan dalam bentuk monumen, *kupiah meukeutob* agaknya begitu dekat dengan tokoh-tokoh sejarah di Aceh. Hal ini disebabkan oleh fakta bersumber dari foto-foto mereka menunjukkan kopiah itu selalu kenakan sebagai penutup kepala mereka. Teuku Umar adalah tokoh yang paling identik dengan kopiah tersebut, bahkan banyak orang menyebut *kupiah meukeutob* dengan nama “kopiah Teuku Umar”. Memang, semua dari dokumen sejarah yang beredar selama ini memperlihatkan wajah mereka dengan *kupiah meukeutob*. Panglima Polem, Sultan Muhammad Daudsyah, dan banyak pejabat kerajaan juga terlihat melengkapi pakaiannya dengan *kupiah meukeutob*, hampir semuanya dipakai dengan posisi sedikit miring ke kiri.

Tidak ada sumber sejarah pasti yang menjelaskan kapan atau siapa pertama kali yang memakai *kupiah meukeutob*. Menurut T. A. Sakti, budayawan dan pengkaji manuskrip Aceh, dari manuskrip/naskah kuno dan bahan bacaan yang telah ia baca, belum diperoleh data detail terkait kopiah tersebut. Bahkan menurutnya, Aceh memiliki model pakaian resmi tersendiri yang berdasarkan kitab “Tazkirah Thabaqat” salinan Teungku Di Mulek tahun 1270 H, yang naskah aslinya sudah ditulis pada zaman Sultan Mahmud Al-Qahar abad ke-16 Masehi, yaitu pakaian yang sering dipakai para pejabat dan tokoh-tokoh adat hingga sekarang, pakaian hitam dengan sulaman kasab. Namun di bagian

kepala mereka mengenakan tangkulok Aceh berkasab seperti yang banyak dipakai oleh para ulama.²

Menurut Ridwan, budayawan sekaligus pelestari pakaian tradisional Aceh di Pidie, *Kupiah meukeutob* sudah ada sejak abad ke-15 dan sangat populer di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1606-1637).³ Pada masa itu, pakaian hitam dengan *kupiah meukeutob* dipakai saat seseorang hendak menghadap Sultan Aceh di Istana Darud Dunia. Baik orang Aceh maupun orang asing wajib memakai pakaian Aceh ini jika hendak menghadap Sultan. Jika tidak ada milik sendiri, seseorang boleh meminjam pada Balai Baitur Rijal atau Balai Darul Atsar yang berada di depan pintu gerbang istana. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam Kitab Tazkirah Thabaqat yang dalam abjad Arab-Melayu berbunyi:

“dan demikian lagi Adat Kerajaan Sultan Aceh, yaitu apabila orang-orang yang masuk ke Dalam Darud Dunia: hendak menghadap Paduka Sri Baginda Sultan Aceh: walau siapapun sekalipun, yaitu orang Aceh sendiri, atau orang asing, maka tidak dibolehkan dia menghadap Sultan dengan memakai pakaian sendiri. Melainkan yang dibolehkan dia memakai pakaian sendiri ialah orang Arab dan Alim ulama, tetapi tidak dibolehkan memakai warna kuning dan warna hijau. Sementara yang lain, waktu menghadap Sultan diwajibkan memakai pakaian Aceh. Di antaranya adalah *kupiah* Aceh, *tangkulok* Aceh berkasab, baju Aceh berkasab, berkain selimpang dari kanan ke kiri memakainya berkasab, seluar berkasab, kain pinggang berkasab. Memakai rencong atau keris atau *siwah* atau badik atau *rachuh* yang berhulu suasa atau perak atau emas

² T. Uzir, 2017. *Sekilas Riwayat Kupiah Meukeutop Aceh*. Aceh Barat Daya: Cerana Multimedia. <http://cerana.net/sekilas-riwayat-kupiah-meukeutop-aceh>, diakses tanggal 24 April 2017.

³ Ridwan, *Kupiah Meukeutob & Kupiah Riman*, makalah dipresentasikan pada forum Diskusi Budaya pada Kegiatan Jejak Tradisi Daerah Tahun 2014 tanggal 11 Maret 2014 di Pidie dan Pidie Jaya.

dan barang sebagainya, di depan sebelah kanan.”⁴

Jadi, di masa lalu *kupiah meukeutob* terbilang salah satu pelengkap pakaian yang istimewa, pakaiannya para petinggi kerajaan. Ada aturan yang mengikat pemakaiannya meski tidak tertulis. Pantaslah kopiah ini menjadi simbol kebanggaan.

B. *Kupiah Meukeutob* dalam Budaya

Untuk menetapkan suatu karya budaya menjadi Warisan Budaya Nasional, setidaknya ada 15 kriteria yang harus dipenuhi antara lain:⁵

1. Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih Komunitas Budaya.
2. Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri dan persatuan bangsa.
3. Memiliki kekhasan/keunikan/langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas.
4. Merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan.
5. WBTB yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya (*multiplier effect*).
6. Mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku) karena peristiwa alam. Bencana alam, krisis sosial, krisis politik. dan krisis ekonomi.
7. Menjadi sarana untuk pembangunan yang berkelanjutan dan menjadi

penjamin untuk *sustainable development*.

8. Keberadaannya terancam punah.
9. WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain.
10. Rentan terhadap klaim WBTB oleh negara lain.
11. Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi.
12. Dimiliki seluas komunitas tertentu.
13. Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia dan juga peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia.
14. Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam.
15. Berkaitan dengan konteks.

Dari kriteria di atas, *kupiah meukeutob* memenuhi 13 butir kriterianya, karena karya budaya ini tidak terancam punah dan bukan pula dari kawasan perbatasan dengan negara lain. Kopiah ini masih bertahan dikarenakan masih digunakan dalam penyelenggaraan upacara adat, utamanya oleh pengantin pria atau pada upacara sunnat rasul. Selain itu juga digunakan dalam upacara penyambutan tamu kehormatan dan kegiatan seremonial terkait kebudayaan lainnya.

Lalu dari mana kopiah ini berasal? *Kupiah meukeutob* merupakan hasil karya tangan-tangan terampil para perempuan Pidie, tepatnya Desa Masjid Tungkop Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Pidie. Perempuan di sana sudah sejak lama mengerjakan pembuatan kopiah tersebut secara turun-temurun dan terus menerus. Selain untuk mempertahankan budaya,

⁴ T. Uzir, *Op. Cit.*

⁵ Tasya Paramitha, Bimo Aria, 2016. *15 Kriteria Penetapan Warisan Budaya Takbenda*

Indonesia, <http://m.viva.co.id/life/travel/838834-ini-15-kriteria-penetapan-warisan-budaya-tak-benda-indonesia> diakses tanggal 14 Maret 2017.

pekerjaan ini juga cukup membantu perekonomian keluarga. Mereka mengerjakannya di sela-sela rutinitas aktivitas di rumah tangga dan di luar waktu aktivitas bersawah. Kerajinan ini biasanya dilakukan di waktu luang dan saat bersantai, karena membuat *kupiah meukeutob* membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsentrasi untuk mendapatkan hasil yang baik.

Pada awalnya, masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *kupiah tungkop*. Hal itu dikarenakan kopiah tersebut dibuat di Desa Tungkop, Garot. Bahkan sebagian orang sampai saat ini masih ada yang menyebutnya dengan nama *kupiah tungkop* itu. Nama ini dianggap sangat sesuai karena bentuk kupiah juga seperti *tungkop* yang berarti tertelungkup karena berfungsi menutup. Namun seiring waktu, kupiah ini dikenakan oleh para petinggi kerajaan; raja, para ulee balang, panglima, pang sagoe, dan sebagainya, penutup kepala ini kemudian lebih dikenal dengan nama *kupiah meukeutob*.

Untuk membuat satu buah *kupiah meukeutob* diperlukan (1) kain tetron dengan 4 warna: merah, kuning, hijau dan hitam, masing-masing seperempat meter, (2) seperempat meter kain katun berwarna putih, (3) setengah kilogram kapas/kapuk, (4) dua pintal benang jermai, (5) satu gulung benang jahit, dan (6) sedikit tepung kanji. Sedangkan untuk memudahkan pengerjaannya diperlukan pula beberapa bahan sebagai alat seperti: (1) jarum jahit, (2) *aneuk leut*: alat untuk menggulung kapas yang terbuat dari bambu, (3) *panggang*: alat penjepit kain saat dijahit yang juga terbuat dari bambu).⁶

Adapun cara membuatnya terbagi atas beberapa tahap, di antaranya: membuat lapisan luar, bagian badan kopiah, dan bagian puncak. Pengerjaan satu buah *kupiah*

memakan waktu yang cukup panjang, oleh karena itu, para pengrajin biasanya mengerjakannya secara berkelompok dengan pembagian tugas yang tepat; masing-masing pengrajin bertanggung jawab atas satu bagian pengerjaan lalu digabungkan setelah seluruh bagian selesai. Berikut cara membuatnya:⁷

1. Membuat Bagian Luar (*peuneukap*)

- Kain tetron dibasahi dengan tepung kanji yang encer, lalu dijemur hingga kering
- Setelah kering, kain dipotong/digunting seukuran 1 cm persegi
- Jahit potongan kain satu persatu dengan deret warna yang telah ditentukan. Rangkaian potongan kain ini disebut *keunarang*.
- Potong kembali *keunarang* dengan mengikuti motif yang ada sehingga terbentuklah bagian luar yang disebut *peuneukap*.

2. Membuat Bagian Badan

- Dimulai dengan membuat *dulun* (gulungan kapas); setelah dibersihkan, kapas digulung kecil-kecil hingga membentuk batangan seukuran diameter 1 cm dan panjangnya seukuran *peuneukap*.
- *Dulun* diisi ke dalam *peuneukap* satu demi satu hingga semua terisi
- Lapsi *peuneukap* dengan kertas koran dan kain putih.

3. Membuat Bagian Puncak

Caranya sama seperti membuat *peuneukap*. Hanya saja digunakan benang berwarna putih untuk menjahitnya. Tahap ini disebut *ikat kulah*. Untuk memberi sentuhan estetika, jahitan

⁶ Ahmad Rasyid, *Penutup Kepala Laki-laki Etnis Aceh*. (Banda Aceh: Bagian Proyek Pembinaan Permuseum Daerah Istimewa Aceh, 2000).

⁷ *Ibid.*

benang putih di bagian puncak ini dijahit dalam posisi vertikal atau pengrajin menyebutnya dengan istilah *bagia*. Siapkan pula hiasan tambahan untuk memperindah bagian puncak tersebut.

4. Penggabungan

Tahap terakhir ini adalah menggabungkan ketiga bagian pengerjaan tadi. Bagian luar atau *peuneukap* dan bagian badan disatukan dengan cara menjahitnya hingga bagian puncak, pertahankan bentuknya agar semuanya tertata dengan bentuk yang proporsional. Sebagai sentuhan akhir *kupiah* yang telah selesai jahitannya dilap dengan kain basah untuk mengangkat sisa kapas dan tepung yang masih melekat dan kemudian dijemur seperlunya. *Kupiah Meukeutob* selesailah sudah.

Kupiah meukeutob bukan sekedar penutup kepala, kopiah ini merupakan karya seni bernilai filosofis yang tergambar dalam desain dan warnanya. *Kupiah meukeutob* terdiri dari empat warna dasar khas Aceh yaitu:⁸ **merah** yang mewakili simbol keberanian, bahwa *ureung Aceh* tidak pernah takut membela hak dan keyakinannya, figur gagah, jiwa para pejuang yang tidak pernah gentar melawan penjajah; **kuning** mewakili simbol para raja/kebangsawanan, dominasi warna kuning menunjukkan bahwa *kupiah meuketob* dipenuhi kebanggaan dan kehormatan; **hijau** mewakili simbol kemakmuran dan agama/alim ulama, warna ini menyiratkan bahwa Islam merupakan faktor penting dan landasan hidup masyarakat Aceh; **hitam** mewakili simbol rakyat, bagian terpenting dan dilindungi oleh ketiga bagian lainnya. Selain itu, keseluruhan warna diikat dengan benang berwarna putih, warna ini mewakili simbol kesucian dan kebersihan jiwa. Artinya,

setiap bagian dari masyarakat baik pemimpin, ksatria, cerdik-pandai, alim ulama, bahkan rakyat, semua wajib melaksanakan urusannya sebagai makhluk sosial secara baik dengan hati yang bersih agar apa yang dihasilkan juga baik adanya.

Satu motif yang jelas dan khas pada *kupiah meukeutob* adalah bentuk segitiga dengan empat anak tangga. Motif ini menunjukkan empat jenis hukum yang berlaku di Aceh. Hukum dimaksud adalah (1) hukumnya raja atau hukum pemerintah atau hukum yang berlaku di Aceh saat ini, (2) hukum adat, hukum tak tertulis yang sudah ada dalam adat istiadat Aceh, (3) Qanun, hukum yang didasarkan pada hukum agama, (4) Reusam, hukum tak tertulis yang telah ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Keempat hukum ini, baik tertulis maupun tidak merupakan hukum yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan atas persoalan yang terjadi di masyarakat dan dapat digunakan sesuai kebutuhan.

C. Penutup

Menutup tulisan ini, kiranya sepenggal bait lagu Liza Aulia bertajuk *Keuneubah Endatu* (warisan nenek moyang) dipandang tepat untuk mewakili pesan tersirat atas Penetapan Warisan Budaya Nasional, yaitu:

Budaya Aceh leupah that ceudah

Kalheueh geuhijrah ban sigom donya

Beuget tahiroy budaya keuneubah

Bek roh ditamong budaya lua

*Tabangun... takeumbang... Kesenian
beutajaga*

*Tabangun... takeumbang... kebudayaan
beutajaga*

⁸ Ridwan, *Op.Cit.*

Terjemahan:

Budaya Aceh sangatlah indah
Telah dikenal di seluruh dunia
Pedulikan dengan baik budaya warisan
Jangan sampai masuk budaya luar
Kita bangun... kita kembangkan...kesenian
mari dijaga
Kita bangun... kita
kembangkan...kebudayaan mari dijaga

Kupiah meukeutob merupakan satu dari sekian banyak karya seni *keuneubah endatu* yang perlu dijaga, dipertahankan dan terus dilestarikan; tidak hanya fisik tetapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Mengajukannya agar ditetapkan sebagai Warisan Budaya Nasional adalah salah satu upaya untuk melindunginya sebagai hak intelektual milik Aceh dan lebih khusus lagi Kabupaten Pidie. Tidak hanya agar tidak diklaim bangsa asing, namun juga agar mendapatkan perhatian dari pemerintah dan seluruh masyarakat di Indonesia bahkan di dunia.

Essi Hermaliza, S. Pd.I. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

RAPA-I DABOH
WARISAN BUDAYA MASYARAKAT ACEH
YANG ATRAKTIF DAN MAGIC

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Peunajoh timphan, piasan rapa-i (makanan timpan, hiburan *rapa-i*). Begitulah salah satu ungkapan yang terdapat dalam masyarakat Aceh. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *rapa-i* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Lahirnya suatu kesenian merupakan tanggapan aktif terhadap tantangan yang muncul di sekitar lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Itulah sebabnya kesenian bermuatan pesan-pesan budaya, misalnya kemakmuran, kedamaian, kemuliaan, demokrasi, kesetiaan, keselamatan, di samping keindahan, dan lain-lain. Semua pesan itu merupakan nilai-nilai dari kesenian.

Kehadiran kesenian pada suatu masyarakat tidak semata-mata sebagai kebutuhan yang bersifat estetis, tetapi juga mengandung gagasan, pikiran atau pengetahuan yang bersifat religi, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Namun, pikiran atau pengetahuan masyarakat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Noerhadi menyebutkan bahwa ideologi yang menjadi wawasan suatu karya seni mencakup berbagai makna dalam berbagai bentuknya.

Makna dari seni lebih merupakan rangkaian ungkapan rasa, seperti harapan, keserasian, kepedihan, ironi, semangat, dan keceriaan yang ditopang oleh gagasan tertentu. Levi-Strauss mengemukakan bahwa kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik yang gaya, kaidah estetis, organisasi sosial, dan agama secara struktural saling

berkaitan. Salah satu kesenian yang mencakup makna di atas adalah *rapa-i*. *Rapa-i* menampilkan suasana heroik yang sekaligus merupakan gambaran suasana batin para pemain dan penonton. Untuk itu, dalam tulisan ini dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan *rapa-i*.

Asai Rapa-i

Rapa-i merupakan alat musik perkusi Aceh yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan. Kesenian *rapa-i* merupakan gabungan antara seni musik, seni tari, seni suara, dan ilmu metafisik (ilmu kebal) yang dikomposisikan dalam sebuah bentuk permainan kelompok yang dipimpin oleh seorang *khalifah* (pemimpin atau semacam *dalang*). Kesenian tersebut menggunakan alat musik membran, yaitu *rapa-i* yang diiringi syair-syair dan zikir atau puji-pujian kepada sang pencipta. Dalam riwayat penganut Sufi, syair *rapa-i* berasal dari nyanyian-nyanyian puisi yang berbentuk doa yang dibacakan oleh *mursyid* (pimpinan tarikat) dalam ajaran tasawufnya. *Mursyid* membacakan doa dan zikir dengan suara yang merdu dan lemah lembut hingga pimpinan dan pengikutnya *fana billah* (tidak sadarkan diri). *Fanna bilah* dimaksudkan untuk mencapai kepuasan batin dan jiwa.

Rapa-i diyakini berasal dari Syekh Abdul Kadir Jailani. Hal itu seperti disebutkan dalam salah satu *radat* (syair) *rapa-i*, yaitu *Di langit tinggi bintang bersinar, Cahaya bak lilin memancar ke bumi, Asal rapa-i dari Syeh Abdul Kadir, Inilah yang sah penciptanya lahir ke*

bumi. Rapa-i dibawa ke Aceh oleh Syekh Rapi (ada yang menyebut Syekh Rifai).¹ Namun, sebagian masyarakat menyebutkan, *asai rapa-i* (awal mula *rapa-i*) bukan dari manusia, tetapi berasal dari Allah. Hal itu seperti yang diungkapkan dalam *radat* (syair) *rapa-i, kulet jieh meueh, palong jieh intan, peunulang Tuhan bak manusia* ('kualitasnya emas, badannya intan, Tuhan berikan kepada manusia). *Rapa-i* tersebut pada mulanya bernama *rabbana*. *Rabbana* diantarkan oleh malaikat kepada Syekh Abdul Kadir. Setelah salat zuhur, Syekh Abdul Kade berzikir dengan cara menggerak-gerakkan tangan seperti orang yang sedang memukul dada. Malaikat melaporkan kepada Allah, apakah orang tersebut sudah tersesat, Allah menjawab bahwa orang tersebut sedang berzikir. Allah berfirman, saya akan memberikan satu hiburan kepadanya, yaitu *rabbana*.²

Pada mulanya *rabbana* hanya satu, kemudian dibuat tiruannya menjadi 12 buah sesuai dengan jumlah dua belas orang *ceh* atau *ceh* 12. Hasil tiruan dari *rabbana* itulah yang dinamakan *rapa-i*. *Rabbana* tersebut digunakan oleh Syekh Abdul Kade sebagai sarana untuk mendakwahkan Islam. Setelah diajarkan masalah-masalah agama kepada muridnya, kemudian memukul *rabbana* sambil bersalawat dan berzikir. *Radat* (syair) pertama yang diajarkan berupa salawat atau zikir, tetapi kemudian *radat* berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada masa Syekh Abdul Kade dan *ceh* 12 berzikir sambil menggerak-gerakkan tangan, seperti orang sedang bermain dabus. Lama-kelamaan, gerakan tangan dalam berzikir itu ditiru pula untuk bermain dabus.³

¹ Abd. Hadjad dkk., *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 79.

² Jauhari (62 tahun), *Pemain Rapa-i. Wawancara*. Alue Rambot, 6 Juni 2015.

³ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

Peusijuek Rapai

Sebelum permainan *rapa-i* dimulai, dilakukan *peusijuek* terlebih dahulu. *Peusijuek* (tepung tawar) dilakukan dengan cara membakar kemenyan. *Peusijuek* dimaksudkan supaya terhindar dari segala marabahaya dalam *seueng* atau kelompok permainan tersebut. Kemenyan dianggap sebagai sarana untuk meminta sesuatu yang diinginkan. Dalam ilmu perdukunan, ketika diturunkan kemenyan, besi, *bohkrut* (lima purut), dan uang, mereka saling berkata, kata uang: apa yang diminta akan saya berikan, kata *bohkrut*: apa yang diminta akan kusampaikan, kata kemenyan: apa yang diminta akan kuberikan, dan besi juga berkata demikian.⁴

Kemenyan dianggap sebagai sarana untuk meminta sesuatu. Dalam pandangan ilmu perdukunan, kemenyan diyakini berasal dari seorang alim yang bernama Ciah Puteh atau Malem Puteh.⁵ Oleh karena itu, ketika membakar kemenyan dibacakan mantra *...hee kemenyan puteh raja kemenyan, ku teuoh nan kah raja mulia....Dengon bereukat mukjizat Malem Puteh nyang poe kemenyan, beujioh segala mara bahaya....*Setelah itu, *rapa-i* diasapi dengan kemenyan karena telah meminta izin pada Malem Puteh sebagai pemilik kemenyan.⁶

Peh Rapa-i

Rapa-i dimainkan dalam posisi duduk melingkar atau duduk berbanjar. *Peh rapa-i* (memukul *rapa-i*) dilakukan dengan cara tangan kiri memegang *paloh* atau *palong* (*body*) *rapa-i* dan tangan kanan memukul kulit *rapa-i*. Apabila dipukul di

⁴ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

⁵ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

⁶ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

tengah-tengah membran akan menghasilkan suara dengungan yang besar dan jika dipukul pada pinggirnya akan menghasilkan suara nyaring seperti drum yang dipukul dengan *stick* pada *rimshot*. Dalam memainkan sebuah irama lagu, biasanya beberapa buah *rapa-i* dipukul dengan tempo konstan, sedangkan yang lain dengan tingkahan-tingkahan (*syncopate*) dan suara dinamik. Selain itu, terdapat pula suara *phring* dari lempengan tembaga yang gemerincing secara satu per satu atau beruntun, adakalanya diiringi pula *chorus* secara *ensemble* atau suara yang bersahut-sahutan secara berulang-ulang.

Rapa-i dipegang dalam keadaan ditegakkan di atas ujung kaki, sedangkan pemainnya ikut bergerak bahkan kepala ikut pula terangguk-angguk sesuai dengan irama yang dimainkan. Pada umumnya suatu pertunjukkan biasanya diawali dengan tempo lambat (*andante*), kemudian sedang (*moderate*), selanjutnya cepat (*allegro*), dan pada klimaknya lebih cepat lagi (*allegretto*). Untuk membuat suara *rapa-i* nyaring, pada bagian bawah pinggir kulit diselipkan rotan yang bertopang pada pinggir *body rapa-i* dan jika pertunjukkan sudah selesai, rotan tersebut dicabut kembali dan disimpan.⁷

Radat Rapa-i

Radat (syair) pertama yang dibacakan adalah *istighfar*. Hal itu dimaksudkan untuk meminta ampun dan perlindungan kepada Allah. Kalimat *istighfar* tersebut adalah *astaghfirullah hal adhim, Allahu waminkullizambil adhim. Auwala wal aqira, waldhahira walbathina. Ya karim hu ya adhim, Allahu ya rafughurrahim. Astaghfirullahu minalbaraya wanastaghfirullahu minalkhataya, lailahaillallahu wahdaulasyarikalahu lahulmulku*

*walahulhamdu yuhyi wayumitu wahua ala kulli syai inqadir. Subhanallahu walhamdulillahi walaila haillallahu wallahuakbar.*⁸

Rapa-i mulai ditegakkan. Lalu *khalifah* membaca *Allahula ila (rapa-i* langsung dipukul) *haillallah* secara pelan, sedang, cepat, dan berhenti. Terkadang ditambahkan dengan kalimat *Lailahaillallah maujudun illallah*. Setelah *cok jawab* di atas, lalu mulai memukul *rapa-i* yang diiringi dengan *radat*. *Radat* yang dibawakan disesuaikan dengan jenis permainan dabus, jika pendabus sedang menggunakan rantai besi, *radat* yang dibacakan berkenaan dengan asal mula rantai besi, di antara contoh *radat* tersebut sebagai berikut.⁹

| | |
|---|---|
| <i>Wamolee</i> | <i>Wamolee</i> |
| <i>bismillah jinoe lon pupon</i> | <i>Ya Allahu peugimboi rantee</i> |
| <i>lon tung turon asai bak mula</i> | <i>bek ka'eh le beudoh meujaga</i> |
| <i>lon tung turon asai bak ciah</i> | <i>uroe malam lon jaga sabee</i> |
| <i>ceh dua blaih jinoe sajan seureuta</i> | <i>peugimboi rantee beudoh ten sangga</i> ¹⁰ |

Tob Daboh

Salah satu atraksi dalam kesenian *rapa-i* adalah *tob daboh* (debus). *Tob daboh* adalah pertunjukan ketangkasan yang mempertontonkan kesaktian seorang pemain yang kebal terhadap benda tajam. Pada saat *rapa-i* ditabuh sambil membacakan *radat* (syair), pendabus memainkan aksinya. Alat dabus terdiri atas

⁷ Hadjad dkk., *Op. Cit.*, hlm. 79.

⁸ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

⁹ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

¹⁰ Wahab (43 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 10 Juni 2015.

berbagai benda tajam, seperti pisau, besi runcing (*boh daboh*), pedang, rantai besi, kayu berduri, pecahan kaca, chainsaw, api, *buluh* atau bambu, dan lain-lain. Pedabus dapat melilitkan rantai besi panas ke leher, menusuk dengan benda tajam, *bloh lam apui* (berjalan di atas api), dan sebagainya.¹¹

Apabila terjadi cedera atau terluka dalam atraksi tersebut, *khalifah* akan segera menolongnya dengan menyapu bagian yang terluka menggunakan tangannya sambil menahan nafas. Dalam sekejap darah akan berhenti mengalir dan lukapun sembuh seketika. Dapat mengatasi cedera atau terluka dalam berdabus merupakan salah satu syarat menjadi *khalifah*. Sebagaimana yang diucapkan dalam *radat*, yaitu *meuhan muphom syarat khalifah sititek darah ban sigom donya*. Salah satu syarat *khalifah* seperti yang diucapkan dalam *radat* adalah *beumeukap asoe beuteudong darah, syarat khalifah na lhee peukara*.¹²

Adakalanya alat dabus tersebut sudah *diangke* (ditanggung) oleh *khalifah* sehingga siapa saja dapat bermain dabus dan tidak akan cedera. Apabila cedera atau terluka, *khalifah* akan mengatasinya dengan membacakan mantra atau *peukap* dengan cara seperti di atas. Di antara mantra *peukap* tersebut adalah...*meukap asoe teudong darah, bereukat kalimah*....Terluka atau cedera dalam berdabus tersebut disebabkan oleh banyak hal, di antaranya mantra yang digunakan belum *mangkuc* (manjur), diuji oleh orang lain, dan melanggar pantangan.¹³

Sering terjadi dalam permainan dabus, orang lain menguji kekebalan pendabus. Hal itu dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya *peuhah* (membuka). *Peuhah* dilakukan dengan

berbagai cara, seperti melalui mantra atau obat tertentu. Setelah mantra *peuhah* dibacakan kemudian mengisyratkan dengan benda tertentu, seperti *boh kruet* (limau purut). Di antara mantra yang dibacakan untuk *peuhah* adalah... *kullu malluhu, isim karamullah, Allah yang thak, Muhammad yang peuhah, wajah, hah*....Adapula cedera tersebut disebabkan melanggar pantangan, seperti alat dabus terkena buah asam, kapur sirih, pohon keladi atau pohon pisang.¹⁴

Eleumee Keubai

Jenis *eleumee keubai* (ilmu kebal) terdiri atas kebal timah, tembaga, *melila*, dan *beusoe*, meskipun *pince*-nya sama. Oleh karena itu, ada orang kebal terhadap jenis intan dan tembaga, tetapi ketika ditusuk dengan besi dia tembus karena tidak memiliki ilmu kebal besi. Semua *pince* (asal mula) besi diyakini berasal dari nur, *pince* dari nur itulah yang dijadikan timah, tembaga, *melila*, dan besi. Hal itu seperti yang disebutkan dalam salah satu bait ilmu besi, *Lampesam nur menjadi proh, lam reuoh kah menjadi besi* (air *reuoh* nur menjadi besi).¹⁵

Dalam pandangan ahli makrifat besi, sebelum diciptakan Nabi Adam, belum dinamakan besi karena benih segala benih dan nama segala nama diciptakan pada masa Adam. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam salah satu bait ilmu besi, *...nibak Adam nyata hee besi, ya Allahu limbaga Adam, mahnikam hu limbaga Adam, meureutoh thon Adam di sino pakan dudo nyawong jiteuka, biet keuh dudo terasa dilee dalam eleumee Tuhan yang Esa*....¹⁶

¹¹ Wahab (43 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 10 Juni 2015.

¹² Wahab (43 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 10 Juni 2015.

¹³ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

¹⁴ M. Room (65 tahun), *Tokoh Masyarakat, Wawancara*, Alue Rambot, 9 Juni 2015.

¹⁵ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

¹⁶ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

Maksud *teurasa dile* adalah rangka Adam yang diciptakan kemudian, sedangkan nur Adam sudah duluan ada, tetapi masih seperti air. Setelah rangka Adam dibentuk, tetapi lemah atau lembut maka turunlah firman dari Tuhan, ambillah besi dalam *mon syeuruga* kemudian tusukkan dari kepala hingga ke bawah dan bengkokkan (namanya tulang sulbi) yang lebih ke atas dibengkokkan hingga menjadi hidung. Setelah itu, menjadi keras dan kaku sehingga turun firman dari Allah untuk memasukkan nyawa, setelah diberi nyawa bersama *kalam* kemudian *qudrat*, *iradat*, *ilmun*, *hayyat*, *samak*, dan *basar* sehingga menjadi hidup.¹⁷

Adapula di antara orang yang tahan terhadap pukulan benda tumpul, seperti kayu dan rantai besi karena memiliki ilmu *penimboi*. Di antara mantra yang dibacakan adalah *huu boi-boi pengimboi po kuhu Allah, bule kucumboi naban pujo, kulet ngon asoe naban melila, hee urat kubanku kabat, barang kuletku ban beusoe, Tuhan ku sidroe yang peulara, kon po kuhu Allah....* Mantra tersebut harus dihapal secara sungguh-sungguh, misalnya harus menghapal pada saat bulan lima belas, pada saat matahari tenggelam, dan pada saat bulan terbit hingga matahari tenggelam.¹⁸

Ilmu besi terdiri atas beberapa jalur, seperti jalur *Balum Meujra*, *Jugi Tapa*, dan *Isim*. *Balum Meujra* salah satu tokoh yang sangat sakti dalam ilmu kebal, dia tidak panas dibakar, tidak basah disiram dengan air, dan tidak mepan terhadap benda tajam. Hal itu seperti disebutkan dalam *radat...ditop-top nab handitem pajoh, nyan leubeh utoh si Balum Meujra*.¹⁹ Demikian pula dengan *Jugi Tapa*, dia salah seorang tokoh ilmu kebal. Dalam *Hikayat Malem Dagang* disebutkan bahwa salah satu jalur

ilmu kebal tersebut berasal dari Raja Si Ujud, dia adalah nama samaran seorang pangeran dari keluarga raja Pahang. Nama aslinya yang terkenal di Aceh adalah Raja Bujang, saudara Raja Abdullah atau saudara sepupu dengan Putri Kamaliah (Putroe Phang).

Raja Si Ujud tidak mati dengan senjata (dipotong dan ditikam dengan benda tajam), tidak mati dengan ditenggelamkan ke dalam air, tidak mati dengan ditombak dalam lesung batu, dan ditembak dengan meriam. Raja Si Ujud kemudian membuka rahasia kematiannya dengan cara dituangkan timah panas ke dalam mulutnya. Sebagaimana disebutkan dalam *Hikayat Malem Dagang*: "*Oelon be' that ta'adeueb, toean, be' that, toean, tapeuse'sa//baranggakri tapeulakoe njan hana meunan oelon pahna//tatagoen timah meung saboh blangong taple lam reukoeeng na meung pahna*" (Saya jangan terlalu disiksa, tuan, jangan terlalu, tuan, disiksa// bagaimana cara dilakukan bukan begitu saya binasa//masakkanlah timah satu belanga siramlah ke dalam kerongkongan supaya binasa).²⁰

Mayat Raja Si Ujud dikuburkan jauh dari perkampungan dan disembunyikan supaya tidak digali oleh pengikut *wujudiyah* untuk diberhalakan. Mayatnya dikuburkan di Lamteuba daerah Krueng Raya, Aceh Besar. Akan tetapi, lama-kelamaan kuburan tersebut ditemukan juga oleh pengikutnya. Di tempat kuburan Raja Si Ujud dibuat tempat pertapaan untuk bersemedi dan melatih diri untuk mencapai tingkat *jugi tapa*, yaitu ilmu sihir tingkat tinggi yang dinamai ilmu atau *mantra Raja Si Ujud*. Para penganut ilmu Raja Si Ujud

¹⁷ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

¹⁸ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

¹⁹ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

²⁰ H.K.J. Cowan. *De Hikajat Malem Dagang: Atjehsch Heldendicht Teks en Toelichting*, (Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor de Taal, Land en Volkenkunde van Nederl.-Indie. 1937), hlm. 74.

menggalikan sebuah sumur yang dinamai Sumur Jugi Tapa.

Dalam pertapaan tersebut, datang menjelma makhluk halus yang kemudian mengajarkan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Raja Si Ujud. Di antara *rateep*, doa atau mantra yang mereka baca ketika bertapa adalah *La ilaha illa langah Ujud, neubrie ku matee dalam ku sujud, Raja Si Ujud yang tulong aku* ('Tiada Tuhan melainkan langah Si Ujud, berikan aku mati dalam sujud, Raja Si Ujud yang tolong aku'). Setelah mereka mendapatkan ilmu tersebut, kemudian mereka *manoe jugi* (mandi Jugi Tapa), yaitu mandi dengan telanjang dan tidak mandi lagi setelah itu. Orang yang berlatih dan mendapatkan ilmu di kuburan Raja Si Ujud disebut dengan *jugi tapa* (*jugi tapa* asli), sedangkan orang yang belajar dari *jugi tapa* asli disebut *jugi tapa daneuk* (*jugi tapa* rendah).²¹ Latihan-latihan yang mereka lakukan dalam pertapaan *Jugi Tapa*, yaitu latihan duduk, berdiri, dan tidur di ujung besi tajam, dan latihan menusuk badan dengan benda tajam.

Selain menggunakan ilmu kebal dari dua jalur tersebut, adapula yang menggunakan jalur *Isim*. *Isim* adalah *eleumee* yang menggunakan ramuan dari ayat-ayat tertentu dalam Alquran. Biasanya jalur ini digunakan oleh sebagian 'teungku'. Mereka menganggap *isim* tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena menggunakan Ayat Alquran. Di antara contoh *Isim* adalah *Isim Sireubee: yasin, yasin walquranilhakim, beureukat keuramat Ayat Keuruan, sigala ensan han dilupa, sigala iblih mandum teumakot, nyang meunyawong han dimeusuara, dipandang lon ban mata uroe, jeud-jeud nanggroe jieh yo meugeumpa-geumpa...beureukat keuramat isim sireubee, beujeud keu bajee lon peulara*

*Allah....lat batat kayee batee meulila beusoe, keunong bak asoe lon peulara Allah....ya kon hee beusi raja-raja, aman nabikon nama hee beusi....*²²

Peumameh Sue dan Rupa

Untuk memikat penonton terhadap permainan *rapa-i*, *khalifah* biasanya juga menggunakan mantra merdu suara. Mantra *mameh sue* (merdu suara) dimakrifatkan pada Nabi Daud yang memiliki suara merdu. Di antara mantra yang dibacakan adalah *hak siguratak bumi, bumi pun gentar, gentar hati sekalian wujud azariah, aku anak siguno dana, sekalian yang bernyawa haram ia memandang aku...*Mantra tersebut juga dimaksudkan agar suara lancar dan stabil hingga larut malam dan untuk menggetarkan hati pihak lawan.²³

Selain itu, adapula yang menggunakan *euleumeu peumameh rupa* (pemanis rupa), gigi mengeluarkan cahaya, dan sebagainya. Hal itu dimaksudkan agar *khalifah* dan pemain menjadi menarik dan indah dipandang oleh penonton. Di antara mantra yang digunakan adalah...*sibadadak sibatidi, pinang meunari jambo nifo, duduk aku seperti paja kanak-kanak, orang banyak kandak diaku...*

Penutup

Kesenian *rapa-i* mencerminkan nilai-nilai pendidikan, keagamaan, dan kepahlawanan. Penggunaan benda tajam dalam *rapa-i* pada mulanya dimaksudkan untuk melatih terhadap ketahanan tubuh dalam rangka persiapan mengusir penjajah. Akan tetapi, lama kelamaan menjadi pertunjukan hiburan. Kesenian *rapa-i* dimainkan pada acara-acara tertentu, seperti

²¹ M. Junus Djamil, *Gerakan Kebangkitan Aceh: Kumpulan Karya Sejarah*. (Bandung: Bina Biladi Press, 2009), hlm. 261.

²² M. Room (65), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Alue Rambot, 9 Juni 2015.

²³ M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i*, *Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

pada upacara perkawinan dan khitanan. Selain itu, kesenian tersebut juga dilaksanakan dalam rangka pertandingan *rapa-i* antara satu daerah dengan daerah lain.

Permainan *rapa-i* menggelar kekompakan yang ketat, baik keserasian musik maupun gerak. Keserasian yang ketat bermuatan disiplin yang tinggi agar tidak terjadi sesuatu yang fatal. Gagasan lain yang tersirat dalam debus yang diinternalisasikan kepada pemain atau anggotanya adalah sifat dan sikap rendah hati. Pola-pola gerak tari yang lincah dan heroik diiringi oleh gerakan-gerakan yang menonjolkan kebersamaan. Kebersamaan tidak terwujud tanpa disiplin yang tinggi. Kelengahan atau tidak berdisiplin dapat merusak arti kebersamaan yang dalam seni akan menodai nilai estetikanya dan jika dalam perang akan menghancurkan keutuhan pasukan. Heroisme, dinamis, kebersamaan, dan disiplin menjadi suatu sistem nilai yang dikandung oleh kesenian *rapa-i*.

Rapa-i merupakan pertunjukan yang bersifat sakral dengan mempergunakan benda tajam. Kesenian *rapa-i daboih*, selain sebagai media dakwah dan hiburan, juga diciptakan untuk menandingi atau melawan kafir penjajah. Melalui doa dan mantra, orang Aceh menyucikan diri agar dekat dengan Tuhannya sehingga ketika berperang badan tidak cedera oleh senjata tajam pihak lawan. Oleh karena itu, kesenian ini dijiwai keyakinan kepada kuasa Allah sehingga harus dengan kerendahan hati. Suasana pergelaran *rapa-i* merupakan cerminan sifat heroik dalam menentang yang batil, tidak lain adalah penjajah. *Rapa-i* menampilkan suasana heroik yang sekaligus merupakan gambaran suasana batin pemain. Suasana itu seolah menyiapkan pribadi seniman itu dan pendengarnya akan maju ke medan laga. Medan laga dalam sejarah Aceh adalah medan perang dalam melawan atau mengenyahkan sesuatu yang batil. Suasana batin tersebut yang mengiringi diri mereka dalam perang melawan penjajah di Aceh.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

EKSISTENSI *RABBANI WAHID* SEBAGAI BENTUK SENI ISLAM DI ACEH

Oleh: Nurul Fadhlawi

Pendahuluan

Aceh sebagai sebuah wilayah yang pernah jaya dengan kemajuan peradabannya yang gemilang, tentu saja memiliki kekayaan seni dan budaya yang tergolong unik dibanding seni budaya daerah lain di Nusantara. Hal ini terkait dengan latar belakang sejarah terbentuknya masyarakat Aceh yang selalu mengedepankan ajaran Islam dalam setiap aktivitasnya sehari-hari. Oleh karenanya, seni sebagai suatu aktivitas dan kreativitas budaya yang lahir dalam masyarakat Aceh, tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur ajaran Islam.

Hampir semua jenis kesenian Aceh selalu mengandung nilai-nilai Agama Islam di dalamnya. Baik seni sastra (Hikayat Aceh), Seni Tari, Seni Musik, Seni Suara ataupun jenis-jenis kesenian lainnya. Karena tujuan seni bagi masyarakat Aceh bukanlah semata-mata “seni untuk seni”, tapi tujuan berkesenian selain sebagai unsur “ibadah” juga sebagai “media dakwah” dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹

Salah satu kesenian daerah yang patut dilestarikan di Aceh adalah *Rabbani Wahid*. Ini adalah salah satu tarian yang dijadikan sebagai media dakwah yang sarat simbol-simbol ritual masyarakat, yakni ibadah dan tauhid yang diekspresikan dalam bentuk tarian.² Ia menonjol ke publik sejak era 1990-2000-an. Yang memadukan antara gerak dalam posisi duduk dan gerak dalam

posisi berdiri sambil melompat jatuh ke lantai. Sambil meliuk-liukkan badan, anggukan serta gelengan kepala, tepukan dan ayunan tangan kadang-kadang badan menyentuh lantai menyerupai gerakan senam yang indah. Tarian ini diserasikan dengan irama sajak-sajak yang diucapkan, kemudian diikuti bersama-sama oleh penari dengan suara merdu, dengan irama syahdu dan nyaring dilakukan sambil *berlikok*.³

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengangkat kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam *Rabbani Wahid* tersebut. Hal ini karena ia memiliki fungsi sosial dan nilai-nilai agama, moral, keindahan, ekonomi, serta adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, *Rabbani Wahid* perlu di pelihara, dipertahankan dan dikembangkan dilingkungan masyarakat.

Sejarah *Rabbani Wahid*

Pada akhir tahun 1960-an seni grup *Rabbani* masih mudah ditemukan dalam masyarakat, terutama dikabupaten Pidie, Bireuen dan Aceh Utara. Biasanya seni Grup *Rabbani* dimainkan oleh pemuda-pemuda yang berlatar belakang pengetahuan agama yang berhubungan dengan *Tarekat*. Karenanya tidak semua kampung Pidie dan Aceh Utara dulu memiliki keahlian dalam seni *Rabbani*. Terkadang ada pemuda-pemuda dari kampung lain datang ke kampung temannya

¹ Nab Bahany As, *Warisan Kesenian Aceh*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016), hlm., 13.

² Imam Juaini, *Saman di Aceh*, (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2014), hlm., 2-3.

³ *Kesenian Tradisional Aceh, Hasil Lokakarya 4 S/D 8 Januari 1981* Di Banda Aceh, Terbitan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980/1981, hlm., 68.

untuk bergabung ikut dengan grup Rabbani tersebut. Menjelang tahun 1970-an seni tari *Rabbani* sudah tidak lagi berkembang dalam masyarakat Aceh, terutama di daerah perkembangannya di Pidie dan Aceh Utara.

Pada tahun 1989 seni tradisi Group Rabbani mulai dikembangkan lagi oleh T.M. Daud Gade di Desa Sangso, Samalanga, kabupaten Bireuen. Nama Rabbani pula ikut diubah menjadi "*Rabbani Wahid*", yang bentuk permainannya sudah banyak dimodifikasi, namun tidak terlepas dari dasar seni tradisi Group Rabbani. Menurut Daud Gade, seni tari *Rabbani Wahid* yang sekarang juga disebut dengan tarian sufi berasal dari syair-syair yang dibacakan dalam seni tradisi *Meugrob* yang sudah lama eksis dan berkembang dalam masyarakat Samalanga dan sekitarnya.⁴

Istilah *Rabbani Wahid* diambil berdasarkan syair yang dibacakan dalam tradisi *Meugrob* yang telah lama eksis dan berkembang di wilayah Samalanga dan sekitarnya. *Rabbani Wahid* juga diartikan sebagai Allah Sang Rabbi yang esa, hal ini dapat dilihat dari syair-syairnya yang berisikan puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah, juga nasehat-nasehat dan cerita-cerita yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kebanyakan syair yang terdapat dalam *Rabbani Wahid* ini merupakan syair *Meugrob* yang berasal dari Syeikh Muhammad Saman.⁵

Meugrob yang secara bahasa berarti melompat adalah gerak zikir yang dilakukan oleh para remaja laki-laki dan dewasa yang inti gerakannya adalah melompat-lompat secara bergandengan tangan sambil membaca *Allahu* dan *La Ilaha Illallah*. Asal mula *Meugrob* sendiri belum ditemukan informasi yang jelas akar

sejarah dari tradisi masyarakat Samalanga. Namun demikian, dari literatur Arab Melayu syair *Meugrob* telah disebutkan nama Sulthan Muhammad dalam bait-bait syairnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Meugrob* berkembang antara tahun 1857-1870 M.⁶

sejak tahun 1990, Tari *Rabbani Wahid* telah mulai dikenal masyarakat luas karena telah tampil dalam beberapa acara, termasuk tampil di Turkey, Jakarta dan beberapa kota dan kabupaten di Aceh. Sejak tari ini dikembangkan, telah lahir 4 kelompok *Rabbani Wahid* yang ada di Sangso, Samalanga. Periodisasi generasi tersebut, yaitu: Pertama, Kelompok pertama (1990-1991) adalah para penari awal yang memulai Tari *Rabbani Wahid* yang tokoh-tokohnya sekarang menjadi pelatihnya. Lalu kelompok kedua (1992) yang merupakan kelompok tari yang dilatih pada tahun 1992-an. selanjutnya generasi ketiga merupakan Kelompok tari yang dilatih pada tahun 2000-an. Dan Generasi keempat (2012) adalah generasi penari yang dibina tahun 2012-an.⁷

Rabbani Wahid merupakan integrasi dan kombinasi dari gerak dan syair yang berasal dari *Meugrob*. Dalam konteks syair terlihat adanya penyebutan nama Abd Samad dan Muhammad Saman dalam lirik syair *Meugrob* dan *Rabbani Wahid* yang merupakan tokoh dalam Tarekat Samaniyah. Tarekat Sammaniyah memang tersebar luas di Aceh berkat Abdurrauf As-Singkily. Ciri tarekat ini adalah zikir yang diucapkan dengan suara keras dan melengking, khususnya ketika menyebutkan lafaz *La Ilaha Ilallah* dan *Allahu*. Pengaruh ajaran sufik juga terlihat dari syair lainnya yang menyebutkan tentang Hasan dan Husein. Dalam ajaran

⁴ Nab Bahany As, *Op.cit.*, hlm., 44-47.

⁵ Aslam Nur Dkk, "*Rabbani Wahid*" *Bentuk Seni Islam Di Aceh*, (Banda Aceh: BPNB Aceh, 2012), hlm., 50.

⁶ *Ibid.*, hlm., 51.

⁷ *Ibid.*, hlm., 52.

tarekat, dikenal tiga komponen utama, yaitu *Bai'at*, *Zikir* dan *Muraqabah*.

Tarian *Rabbani* menampilkan gerakan yang dimulai dengan gerak lembut, semakin lama semakin cepat dan seterusnya cepat sekali dan berakhir seperti antikleimaks yaitu “berhenti” spontan dan serentak. Ketika pemain sudah larut dalam klimaks penyatuan gerakan-gerakan seninya mereka sudah seperti berada di alam lain, sehingga balai tempat mereka bermain yang semakin berayun kencang, karena terus larut dalam hafalan-hafalan zikir *Rabbani* yang semakin menyatu dengan dirinya masing-masing. Demikianlah nilai mistis yang terkandung dalam seni tradisi Aceh Grup *Rabbani Wahid* tersebut.

Perkembangan Tari *Rabbani Wahid* sampai dengan saat ini tidak terlepas dari peranan para Syeikh-Syeikh *Radat* yang menjadi kunci dalam menggerakkan tari tersebut dalam sebuah pementasan dengan tokohnya T.M. Daud Gade. *Radat* adalah syair lagu yang dibacakan untuk menggerakkan tarian *Rabbani*. Dari satu syair Tarian *Rabbani Wahid* dapat muncul tiga atau empat gerakan yang berbeda. Syair-syairnya misalnya: *Assalamu'alaikum, Dengan Bismillah, Attahiyaton, Nurul Tajalla, Sultan Mau'juddon, Allah Rubbani, Salatullah, Hassan Summa Husein, Saidillah, Dan Allahu*.⁸

Seiring perkembangannya, tarian *Rabbani Wahid* terus menampilkan dirinya di setiap panggung pementasan. Ia pernah tampil di Jakarta pada tanggal 1 Mei 1991 dalam acara Festival Istiqlal yang pertama di Jakarta yang dimainkan oleh generasi pertama. Kemudian tampil pada acara festival Baiturrahman di Banda Aceh mulai tingkat kabupaten hingga provinsi. Pada tahun 2007, *Rabbani Wahid* kembali tampil

ke tingkat nasional dalam acara sastra Aceh yang diselenggarakan di gedung IX FIB UI, pada tanggal 10 s/d 13 Desember 2007 di Jakarta, dan beberapa pementasan lainnya.

Ragam Gerak dan Syair *Rabbani Wahid*

Tari *Rabbani Wahid* dimainkan oleh kaum pria (*ureueng agam*) yang berusia remaja sampai dewasa. Penari dari kaum pria dianggap sanggup melakukan gerakan-gerakan tari yang membutuhkan waktu yang lama, fisik dan stamina yang prima, terutama dalam praktik gerakan berdiri dan melompat-lompat dan menghentakkan kaki. Setiap grup *Rabbani Wahid* terdiri dari 10 orang penari dan 2 (dua) orang Syeikh *Radat* yang membaca syair dalam setiap babak tari yang diperagakan. Dalam pertunjukannya, penari *Rabbani Wahid* secara umum terdiri dari dua formasi, yaitu formasi duduk dan formasi berdiri. Dalam formasi duduk, penari duduk berbaris sejajar dengan diikuti oleh *Radat* di depannya. Sedang dalam formasi berdiri, posisi penari membentuk lingkaran dan *radat* berada di luar lingkaran.

Deskripsi dari dua formasi gerakan tari *Rabbani Wahid* tersebut adalah sebagai berikut:⁹

1. Posisi Duduk atau disebut juga dengan *Rateb Duek*

Dalam posisi duduk ini terdapat beberapa fase gerakan yang terdiri dari:

- a. Gerakan Salam (Gerakan *Saleum*) Dalam gerakan Salam terdapat tiga bentuk gerakan yang memadukan gerakan tangan, kepala dan badan. Pada gerakan ini, penari dibagi kepada dua posisi, yaitu bersimpuh dan berlutut. Posisi tangan ada yang bersalaman juga memberi hormat, posisi kepala

⁸ L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh (Musik, Tari, Teater Dan Seni Rupa)*, Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, hlm., 177.

⁹ Aslam, *Op.cit.*, hlm., 60-110.

menghadap sesamanya, dan badan kadang-kadang tegak dan menunduk.

Pada tahapan ini, para syekh Radat biasanya membaca syair salam yang berbunyi:¹⁰

*Asalamua'laikum Warah Matullah,
Jaroe Dua Blah Ateuh Jeumala*

*Karena Saleum Nabi Kheun Sunat,
Jaroe Tamumat Tanda Mulia*

*Mulia Wareh Ranup Lampuan, Mulia
Rakan Mameh Suara*

*Alhamdulillah Allah Lon Pujo, Yang Po
Alam Nyo Langet Ngon Donya*

*Ooh Lheuh Lon Pujo Sidroe Ilahi, Lheuh
Nyan Ke Nabi Rasul Mustafa*

*U Wateuh Wareh Rakan Dan Sahabat,
Seureta Umat Iseulam Dumna*

*Dengan Beureukat Mukjizat Nabi,
Neubi Ya Rabbi Kamoe Seujahtera*

*Beu Mangat Asoe Jaroe Ngen Gaki,
Utak Bek Sangsi Hate Bek Ria.*

b. Gerakan Bismillah (Gerakan *Deungon Bismillah*)

Gerakan *Bismillah* terdiri dari tiga gerakan yang memadukan unsur gerak tangan, tubuh dan kepala. Gerakan tangan menyilang didada, tubuh tegak dan kadang-kadang menunduk ke lantai, posisi kepala hanya meliuk kekiri dan kekanan.

Dalam bagian ini, Syekh Radat membacakan syair-syair berikut ini:

*Dengan Bismillah Rahman Nirrahim,
Alhamdulillah Ya Allah Rabbal A'lamain*

*Permulaan Haqiqi Permulaan Idhafi,
Nyan Beutaturi Ya Allah Dua Perkara*

*Dengan Bismillah Mulaan Haqiqi, Nyan
Beutaturi Ya Allah Dile Pertama*

*Alhamdulillah Mulaan Idhafi, Nyan
Beutaturi Ya Allah Dudo Nibaknya¹¹*

c. Gerakan *Hattayatun*

Gerakan bagian ini memiliki tiga gerakan utama yang memadukan antara unsur gerak tangan, tubuh dan kepala. Posisi penari dibagi 3, duduk berlutut, duduk bersimpuh, dan duduk menunduk ke lantai

Gerakan-gerakan tersebut diiringi dengan bacaan syair *Hattayatun* oleh para syekh Radat, yaitu:

*Hattayatun Nama Dikayee, Timoh
Peurede Dalam Syeureuga*

*Mubarakatun Nama Di Cichem, Di
Cong Kayee Nyan Tuhan Karoenya*

*Poma Ngen Ayah Seureta Guree,
Urueng Nyan Ban Lhee Mubek Ta
Dheut-Dheut*

*Meunyoe Na Salah Meuah Talakee, Peu
Miyub Ulee Tacom Bak Tuoet*

*Bak Saboh Jamaoek Poma Meulet-Let,
Bak Saboh Pijet Poma Meujaga*

*Ingat Ke Anuek Bek Jeut Penyaket,
Sidumna Keuh Fhet Poma Geurasa¹²*

d. Gerakan *Sulthan Maujuudon*

Gerakan *Sulthan Maujuudon* memiliki tiga bagian yang memadukan gerak tangan, kepala dan badan. Karakteristiknya ialah lebih banyak duduk bersimpuh dengan gerakan tangan yang berbeda setiap kali.

Para Syekh Radat, biasanya membaca syair *Sulthan Maujuudon*, yang berbunyi:

¹⁰ *Ibid.*, hlm., 65

¹¹ Lihat: *Ibid.*, hlm., 70-71.

¹² Lihat: *Ibid.*, hlm., 75-78.

*Raja-Raja Yang Maujud Kasidroe
Allah, Yang Laen Ubah Dum Lawan
Fana*

*Neupeujuet Kuat Quadrah Iradah,
Kuasa Lengkap Ban Sigom Donya*

*Neupeujuet Laoet Ka Dengan Darat
Abeh Lat Batat Marga Satuwa*

*Neupeujuet Langet Ka Dengan Bumoe,
Neuboeh Ngen Asoe Dum Se Aneka*

e. Gerakan *Shalatullah*

Gerakan *Shalatullah* memiliki tiga bentuk gerakan yang memadukan antara gerak tangan, tubuh dan kepala. Pada gerakan ini para penari masih pada posisi duduk bersimpuh secara berderet. Dan lebih banyak memainkan peran kepala dengan meliuk ke kanan dan kekiri.

Dalam bagian ini, para syeikh Radat membaca syair-syair *Shalatullah* yang berbunyi:

*Shalatullah Salamullah, 'Alaa Thahaa
Rasulillah,*

*Shalatullah Salamullah, 'Alaa Yaasin
Habibillah*

*Hai Yo Hai Taulan Dum Beumeutuah,
Dho Takubah Ateuh Mushalla*

*Sembahyang Limong Meubek
TatinggaiMeu Nyang Keuh Pangkai
Meu Yang That Raya*

*Faedah Nit Get That Tuboeh, Hana
Runtoeh Dalam Kuburnya*

*Ban Yang Dile Meunan Sit Dudo, Youh
Geupasoo Dalam Keureunda*¹³

f. Gerakan *Allah Rabbani*

Gerakan *Allah Rabbani* memiliki tiga bentuk gerakan yang memadukan unsur gerak tangan, kepala dan badan. Karakteristik gerakan ini layaknya seperti orang yang berdoa, posisi tangan yang bersimpuh memanjat doa serta sesekali disilangkan di paha dan didada.

Dalam bagian ini, para syeikh radat membaca syair *Allah Rabbani*, yang berbunyi:

*Allah Rabbani, Allah Rabbani, Ka
Neuberhati, Malaikat Arbain*

*Malaikay Muqarrabin, Neuleuen
Neuleren 10 Dro, Ka Beutasuso
Mandum Nyan Nama, Yang Phon-Phon
Nama, Waya Jibrail, Yang Peutron
Wahyu U Bale Saidina*

*Ka Di Jibrail Petron, Boule Nabo Jole,
Resah Wahyu U, Balesai Dina*

*Phon-Phon Neupeutron Allah , Ikrak
Bismi Rabbi Qallaqi, Khalakhal Insan*¹⁴

g. Gerakan *Din Awaidin*

Gerakan *Din Awaidin* memiliki tiga bentuk gerakan yang memadukan gerak tangan, kepala dan badan. Karakteristik gerakannya bersifat serentak tanpa dibagi kepada 3 ragam.

Para syeikh radat, dalam babak ini membaca syair *Din Awaidin*, yang berbunyi:

*Din Awai Din Awai Luddin
Muarifatullah, Allah Sidroe Tuhan Yang
Loen Nyakin*

*Laen Mungken Mandum Muhaddats,
Awai Agama Tuhan Beutaturi*

*Bek Han Meuriri Gata Peucaya, Yang
Peuna Dilee Bandum Geu Tanyoe*

¹³ Lihat: *Ibid.*, hlm., 88-90.

¹⁴ Lihat: *Ibid.*, hlm., 95.

*Nyan Keuh Poe Droë Tuhan Yang Esa,
Dilei Neu Peuna Bandum Geutanyoe*

*Tema Oh Dudoë Dum Neu Peu Fana,
Peuna Pih Tuhan Peutan Pih Tuhan*

*Saleh Pakriban Tuhan Karoenya, Saket
Mangat Pih Tuhan Brie*

*Teuma Pakri Hana Tasaba, Allah...
Kaya Gasien Karonya Tuhan*

*Toh Pakriban Hana Taridha, Yang
Peujuet Langet Ka Dengoën Bumoe.¹⁵*

2. Posisi Berdiri atau disebut juga dengan *Rateb Deng*

Dalam posisi berdiri ini, terdiri dari beberapa fase gerakan, yaitu:

a. Gerakan *Hasan Tsumma Husein*

Gerakan dalam babak ini dalam posisi berdiri dengan menggerakkan pergelangan tangan, kepala dan kaki. Karakteristik dari gerakan ini ialah ritme gerakan yang sangat cepat.

Dalam gerakan *Hasan Tsumma Husein*, para syekh radat membaca:

*Hasan Tsunami Husen Jamaloi Jamaloi
(Ya Allah), 10 Uroe Buleuen Muharram
Kesudahan Husen Jamaloi*

*Hasan Ngen Husen Cuco Dinabi, Anuek
Bak Siti Fatimah Zuhra (Ya Allah)*

*Syahid Di Husen Teuma Dalam Prang,
Syahid Di Hasan Inong Bri Tuba¹⁶*

b. Gerakan *Syaillellah*

Gerak dalam babak *Syaillellah* ini, para penari dalam posisi berdiri dengan menggerakkan pergelangan tangan, kaki dan kepala. Karakteristik gerak pada *Syaillellah*

ialah pola tari berbentuk lingkaran, lebih banyak berdiri dan sesekali membungkukkan badan. Juga disertai dengan posisi tangan menyilang bersama.

Dalam bagian ini, para Syekh Radat membaca:

*Syaillellah-Syaillellah 2 x, Syaiiilellahh
Muhammad Saman*

*Syaillellah-Syaillellah 2 x, Yaa... 'Aref
Bellah Muhammad Saman*

*Syaillellah-Syaillellah 2 x, Khubur
Rabbani Muhammad Saman*

c. Gerakan *Allahu*

Gerakan ini adalah bagian terakhir dari tari *Rabbani Wahid*, para penari dalam posisi berdiri dengan menggerakkan tangan, kaki dan kepala. Gerakan ini merupakan gerakan transisi dari gerak *Syalella* menjadi *Allahu*. Ini merupakan gerakan penutup pada tarian *Rabbani Wahid*. Karakter gerakannya ialah berdiri dan lalu terjatuh seperti posisi tertidur. Selanjutnya penari akan bangun kembali hingga membentuk baris sejajar disaat radat mengucapkan takbir.

Para Syekh Radat, dalam bagian ini membaca:

*Allah Huu 2x Ya Allah Huu, Beu Ingat-
Ingat Allah Hu Tajak Upeukan*

*Kabeuna Sajan Allah Huu, Pangkai
Tameu Bloë*

*Beu Ingat-Ingat Allah Hu, Ta Kenang
Tuhan*

*Beuna Hai Taulan Allah Huu, Dengan
Tapujo¹⁷*

Penutup

¹⁵ Lihat: *Ibid.*, hlm., 98-99.

¹⁶ Lihat: *Ibid.*, hlm., 103.,

¹⁷ Lihat: *Ibid.*, hlm., 110-111.

Rabbani Wahid merupakan salah satu tarian yang mulai muncul pada tahun 1990-2000-an, di pelopori T. M. Daud Gade. Tarian ini berasal dari Samalanga dan telah menjadi tarian yang *khas* daerah tersebut. Tarian *Rabbani Wahid* diilhami dari gerak dan syair *Neugrob* yang berasal dari praktek Sammaniyah yang ada di Aceh. Karakteristik tarian *Rabbani Wahid* ini pola gerakannya yang memadukan antara gerak dalam posisi duduk dan posisi berdiri sambil melompat dan jatuh ke lantai.

Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, *Rabbani Wahid* ini dapat juga memiliki berbagai fungsi, yaitu sebagai

media dakwah, untuk mensyiarkan keesaan Allah, sebagai sarana pendapatn ekonomi, dan yang paling penting ialah sebagai perekat sosial untuk menyatukan kehidupan masyarakat bersama-sama. Ia juga dapat dijadikan sebagai warisan budaya yang patut untuk dilestarikan.

Dengan adanya usaha untuk menjaga kesenian daerah ini diharapkan agar kekhasan dan nilai-nilai dalam tarian *Rabbani Wahid* ini dapat terjaga dan masih akan dapat dinikmati di masa depan.

Nurul Fadhlawi adalah Mahasiswa UIN AR-Raniry jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, 2014. Yang mengambil Praktek Kerja Lapangan (Magang) di Balai Penelitian Nilai Budaya (BPNB) Aceh. Dibawah bimbingan: Drs. Nasruddin As, M. Hum.

DEMBAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT SIMALUNGUN

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Siapa yang tidak mengenal daun sirih, daun yang menyimpan berbagai manfaat kesehatan ini sangat berarti bagi masyarakat. Daun sirih tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan saja, akan tetapi juga sarat makna budaya. Sebagai bagian dari budaya, penggunaan daun sirih senantiasa dijumpai dalam berbagai upacara atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ida Bagus bahwa keberadaan daun sirih memiliki arti yang dalam bagi masyarakat Indonesia, hal ini ditandai dengan pemberian sirih sebagai cara membuka diri untuk membangun keakraban.¹

Tidak hanya tulisan dari Ida Bagus, demikian juga tulisan Agung Suryo mengenai *ranub* pada masyarakat Aceh yang menggambarkan bahwa memakan *ranub* atau sirih merupakan simbol kemuliaan. Selain itu, *ranub* juga merupakan simbol penyambung silaturahmi sesama.² Penggunaan sirih dalam berbagai aktivitas budaya tidak hanya terdapat pada etnis tertentu, tetapi pemanfaatan sirih telah ada pada masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Hal ini dikarenakan sirih memiliki arti dan nilai filosofis tersendiri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sirih dalam bahasa latin disebut dengan *Piper Betle*, merupakan tumbuhan yang merambat pada batang, dan ranting pohon. Akan tetapi sirih tidak seperti benalu, tanaman ini tidak mengganggu hidup tempat ia merambat. Oleh karena itulah, tanaman sirih sering disimbolkan sebagai tanaman yang memuliakan orang. Maka tidak mengherankan bila daun sirih senantiasa digunakan dalam berbagai aktivitas adat. Daun sirih dilambangkan sebagai simbol dari sifat rendah hati, memberi, selalu memuliakan orang, melambangkan kejujuran, meluruskan salah sangka dan menjunjung tinggi nilai kesetiaan dalam berumah tangga sehingga bermasyarakat menjadi mulia.³

Makna filosofis tersebut menjadikan sirih selalu menjadi pembuka dalam tiap kesempatan, seperti dalam tarian atau dalam sebuah tulisan pembuka dengan kata-kata sekapur sirih. Di Sumatera Utara penggunaan sirih tidak hanya diperuntukkan pada aktivitas adat, melainkan juga dipakai sebagai penyambung komunikasi antar warga sehari-hari. Keistimewaan dari daun sirih menjadikannya menarik untuk ditulis, termasuk kisah sejarah perjalanannya yang telah dipergunakan oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Namun, keistimewaan daun sirih ini dipergunakan juga oleh masyarakat Simalungun, baik

¹. Ida Bagus Sugianto, "Daun Sirih Menelusuri Sejarah dan Budaya Dalam Lembaran Daun", (Bali: Jurnal Inana Budaya, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali NTB dan NTT, Vol. 17/ 2012), hlm. 37.

². Agung Suryo Setyantoro, *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian

Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hlm. 105.

³. Ida Bagus Sugianto, "Daun Sirih Menelusuri Sejarah dan Budaya Dalam Lembaran Daun", (Bali: Jurnal Inana Budaya, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali NTB dan NTT, Vol. 17/ 2012), hlm. 38.

dalam kehidupan sehari-hari maupun aktivitas adatnya.

Demban dalam Masyarakat Simalungun

Daun sirih atau *Piper Betle* telah menjadi bagian dari tradisi manusia sejak 3000 tahun yang lampau.⁴ Tradisi memakan atau mengingan sirih merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seperti halnya yang diungkapkan oleh Anthony Reid bahwa kebiasaan menyirih yang dipraktekkan di Nusantara telah sejak lama. Para pengelana Eropa juga banyak memberi kesaksian bahwa kebiasaan itu begitu meluas, baik di kalangan bangsawan maupun masyarakat biasa.⁵

Kebiasaan mengunyah sirih pinang tersebut dilakukan hampir di seluruh wilayah Indonesia, seperti di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Papua.⁶ Namun, kebiasaan makan sirih ini tidak diketahui secara pasti darimana asalnya. Akan tetapi, bila ditelusuri secara linguistik, kemungkinan besar tradisi makan sirih berasal dari Indonesia. Menurut Kern sekitar abad IV Masehi memakan sirih telah disebut-sebut dalam sandiwarra dan pada abad VI Masehi orang Indonesia telah terbiasa memakan sirih.⁷

Pada mulanya kebiasaan memakan sirih hanya untuk penyedap mulut, lalu menjadi kebiasaan dan berlanjut menjadi kesenangan, sehingga sulit untuk dihilangkan. Tradisi memakan sirih ini ternyata juga memiliki fungsi kesehatan yaitu untuk merawat gigi agar tidak cepat rusak dan berlubang. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut membuat kebiasaan

memakan sirih menjadi meluas di seluruh Indonesia.

Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Penduduk asli Kabupaten Simalungun adalah etnis Simalungun. Meski sebagian besar menetap di Kabupaten Simalungun, tetapi kelompok etnis ini juga menyebar ke berbagai wilayah di luar Provinsi Sumatera Utara. Nama Simalungun menurut cerita turun-temurun berasal dari kata “*sima-sima*” dan *lungun*”, “*sima-sima*” artinya, peninggalan’ dan “*lungun*” artinya yang dirindukan.⁸ Namun, ada sumber lain yang menyatakan bahwa arti “*lungun*” dari Simalungun adalah sepi dan sunyi.

Masyarakat Simalungun memandang diri mereka sebagai suatu kelompok etnis yang kuat dan dipersatukan oleh bahasa, musik tradisional, serta adat-istiadat yang ada pada budaya mereka. Salah satu kekhasan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun, bahwa *demban* (sirih) mendapat tempat yang terhormat dalam adat budaya mereka. Dalam bahasa Simalungun sirih disebut *demban*. Tradisi mengunyah sirih dalam masyarakat Simalungun dinamakan *marapurran*. Masyarakat Simalungun sejak dahulu telah memanfaatkan sirih untuk beragam kebutuhan. Adapun manfaat sirih pada masyarakat Simalungun, diantaranya:⁹

1. Acara pernikahan, daun sirih biasa digunakan sebagai simbol yang menandai sebuah undangan dan setelah berlangsungnya acara pernikahan, mas kawin/mahar (*boli/tuhor*).
2. Penyambutan tamu, ketika menyambut kehadiran tamu, sirih biasanya

⁴. *Ibid*, hlm. 38.

⁵. Mediawati Ginting, “*Man Belo*” (Sebuah Etnografi Kegiatan Menyirih sebagai Identitas Sosial Generasi Muda Karo), FISIP Antropologi USU, 2011.

⁶. Amalisa Iptika, “*Keterkaitan Kebiasaan dan Kepercayaan Mengunyah Sirih Pinang Dengan Kesehatan Gigi*”, (Jurnal Departemen Antropologi Fisip, Unair), hlm. 65.

⁷. Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, *Album Pekinangan Tradisional* (Jakarta: Depdikbud, 1991/1992), hlm. 3.

⁸. Budi Agustono, dkk, *Sejarah Etnis Simalungun*, (Simalungun, Tp. 2012), hlm. 1.

⁹. www.kompasiana.com/.../jejak-sejarah-simalungun-pardembanan oleh Masrul Purba Dasuha

disuguhkan sebagai tanda penghormatan kemudian tersebut dicicipi bersama yang dicampur kapur, pinang dan gambir.

3. Pada kegiatan ritual yang bersifat sakral, daun sirih biasa digunakan ketika berdoa kepada sang pencipta.
4. Daun sirih sering digunakan sebagai obat penawar.
5. Dalam prosesi *mangalontik ipon* para pemuda atau pemudi diberi sirih dan dikunyah sebagai pertanda telah memasuki tingkat dewasa.

Tidak hanya manfaat dari daun sirih yang digunakan oleh masyarakat Siamlungun, akan tetapi masyarakat Simalungun juga memiliki klasifikasi dalam penyajian sebuah *demban*, diantaranya:¹⁰

1. *Demban sayur*, daun sirih yang disajikan dengan cara tidak dilipat, namun diisi gambir, kapur dan pinang.
2. *Demban gunringan*, daun sirih yang disajikan bersusun 5 (lima), kemudian disatukan dan diletakkan dalam daun taruk (janur enau) yang sebelumnya berjumlah 5, masing-masing diikat. Hal ini biasa digunakan untuk iringan mahar.
3. *Demban tasakan*, daun sirih yang disajikan secara lengkap ditambah tembakau yang diserahkan kepada orang-orang tua dan sebelumnya tangkainya di potong.
4. *Demban tugah-tugah*, daun sirih yang disajikan sebagai maklumat kepada orang tua gadis yang kawin lari dengan pemuda idamannya. Daun sirih itu diletakkan dalam piring dan di tutup dengan daun pisang tinapak yang diiringi dengan uang. Jumlah sirih untuk bapak empat dan *inang* tiga tiga. Uang itu dinamakan *panindih demban*.

5. *Demban tangan-tangan*, daun sirih yang disajikan secara lengkap dan disuguhkan secara langsung kepada seseorang tanpa *panindih demban*.
6. *Demban bokasani*, daun sirih yang disajikan sedemikian rupa dan diikat dengan pandan yang dipilih.
7. *Demban gualan*, daun sirih yang disusun sedemikian rupa dibuat berkas sebanyak 10 lembar dan disatukan dengan berkas lainnya sebanyak 5 dan diikat dengan pandan terpilih.

Kebiasaan menginang sirih sudah pasti akan berdampak pada terciptanya peralatan pendukung dalam hal menyimpan sirih. Hal ini dikarenakan berbagai kebutuhan yang berhubungan dengan aktivitas menyirih, maka berbagai peralatan yang lazim digunakan oleh masyarakat Simalungun dalam kegiatan menyirih antara lain:

1. *Lupak-lupak* merupakan tempat pinang
2. *Tuk-tuk* merupakan tempat giling sirih
3. *Hadang-hadang* merupakan tempat penyimpanan sirih

Demban dalam Upacara Adat

Dalam adat Simalungun *demban* memang memiliki kedudukan yang penting sehingga penggunaan *demban* akan sering dijumpai dalam acara adat, seperti penyajian sebuah *demban* dalam adat perkawinan Simalungun yang disebut dengan *demban partadingan*. *Demban partadingan* ini diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Kelengkapan *demban partadingan* dibuat dalam *pinggan pasu* (piring) yang isinya satu ikatan *demban guringan*, satu pintal tembakau, sejumlah *pinang ni patisan* (pinang yang telah dibelah), 20 helai sirih yang telah dibubuhi kapur, gambir dan pinang.

¹⁰. siboroblog.blogspot.com>Budaya.

Selain dalam adat perkawinan penggunaan *demban* juga sering dijumpai dalam perhelatan besar seperti Pesta Rondang Bittang. Pesta Rodang Bittang merupakan pesta adat milik masyarakat Simalungun, pesta yang diadakan setiap satu tahun sekali. Sebelum memulai perayaan Pesta Rondang Bittang biasanya diawali dengan *mamuhun* kepada *sipukkah Huta* yaitu meminta izin kepada keturunan raja sebagai wujud penghormatan kepada penduduk yang membuka perkampungan dengan tidak lupa membawa *demban sise* sebagai media untuk saling menghormati.¹¹ Pemberian *demban sise* merupakan pemberian uang dibawah sirih dengan kelipatan 12, sebagai tanda sembah penghormatan.

***Demban* sebagai Warisan Budaya**

Menelusuri jejak panjang sirih sebagai bagian dari budaya merupakan hal yang menarik. Kehadiran *demban* (sirih) dalam kehidupan masyarakat Simalungun juga menunjukkan cerita bahwa masyarakat Simalungun sejak dahulu telah mengenal dan mempergunakan daun sirih untuk aktivitas budaya. Daun sirih tidak hanya digunakan oleh masyarakat Simalungun untuk di makan atau dikunyah, akan tetapi daun sirih juga dipergunakan untuk sarana sosialisasi. Sarana sosialisasi dari sebuah daun sirih tercermin dalam setiap aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun, hal ini tergambar dari penggunaan sirih dalam hal perkawinan, pesta Rondang Bittang hingga memberikan suguhan dalam makanan adat *dayok binatur*, penggunaan *demban* atau sirih tidak pernah terlupakan.

Nilai-nilai filosofis yang terdapat pada daun sirih menjadikan sirih memiliki kedudukan yang berarti dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Nilai-nilai filosofis itu merupakan bagian dari kearifan yang diturunkan para leluhur ke generasi penerusnya, sehingga budaya mengunyah sirih dan penggunaan sirih dalam berbagai aktivitas budaya memiliki arti bagi masyarakat. Berkenaan dengan penjelasan sebelumnya bahwa hampir sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengenal budaya menginang sirih dan penggunaan sirih dalam berbagai aktivitas budaya, maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa sirih atau *demban* dapat dijadikan sebagai warisan budaya Indonesia.

Penutup

Demban atau sirih yang merupakan warisan budaya dan warisan pengetahuan dari para leluhur Indonesia yang patut dijaga kelestariannya. Nilai filosofis yang terkandung dalam sebuah daun sirih menandakan bahwa sirih dapat membangun keakraban antar sesama. Daun sirih yang menyimpan sejuta manfaat ini memang keberadaannya di tanah Indonesia tidak terlepas dari kebiasaan para leluhur dalam menghargai alam semesta. Oleh karen itu, sebagai generasi penerus bangsa hendaknya kita wajib menjaga kelestariaanya sebagai warisan budaya Indonesia. Apalagi keberadaan daun sirih tidak pernah terlepas dari penggunaannya dalam setiap aktivitas budaya masyarakat Indonesia dari Sabang hingga Merauke tidak terkecuali masyarakat Simalungun.

¹¹. Harvina, *Pesta Rondang Bittang Sebagai Pesona Wisata di Simalungun*, (Banda Aceh: Jurnal Suwa Sejarah dan Nilai Tradisional: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh), hlm. 95.

Harvina, S.Sos. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

PENCAK SILAT: SENI BELA DIRI WARISAN BUDAYA MELAYU

Oleh: Fariani

Pendahuluan

Pencak silat atau silat merupakan salah satu warisan budaya milik masyarakat Indonesia, yang juga dimiliki oleh negara lainnya seperti Malaysia, Brunei, Singapura dan Melayu lainnya yang ada di Nusantara ini. Silat, selain merupakan seni, termasuk juga sebagai olah raga bela diri tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dengan aneka ragam nama dan jenisnya serta memiliki pemanfaatan yang sama.

Secara umum silat dikenal sebagai seni bela diri tradisional yang dalam pemahamannya adalah berkelahi atau bertarung untuk membela diri atau mempertahankan diri dari serangan musuh tanpa menggunakan alat atau senjata tajam lainnya. Secara bahasa silat memiliki arti adalah suatu gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang bermakna sebagai gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bela diri atau bencana.¹ Silat dan pencak silat tidak ada perbedaan yang menyolok diantaranya, keduanya merupakan seni bela diri. Pencak biasanya digunakan di Jawa dan Silat digunakan di Sumatera. Keduanya memiliki persamaan

yaitu sama-sama merupakan olah raga bela diri atau seni bela diri tradisional.

Berbicara mengenai sejarah awal munculnya silat di Indonesia, tentunya memiliki sejarah dan tokoh silat yang berbeda pula pada setiap daerah. Banyak gerakan mirip silat yang sudah lama tumbuh dan berkembang di muka bumi ini. Walaupun sejarah yang dipahami oleh masyarakat tidak bisa memberikan bukti kapan dan di mana munculnya, namun bisa diperkirakan silat sudah ada sejak peradaban manusia. Manusia dituntut untuk mempertahankan diri dari berbagai gangguan dengan teknik bela diri secara spontan dengan gerakan yang sederhana.

Sheik Shamsuddin berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu beladiri dari Cina dan India dalam silat, karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang dari Cina, India dan mancanegara lainnya. Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama pada abad ke-14 di nusantara, kala itu silat diajarkan bersama-sama di surau atau pesantren. Sehingga silat menjadi bagian dari latihan spiritual. Kemudian silat berkembang dari ilmu bela diri menjadi seni rakyat.²

Menurut Notosoejitno yang menjelaskan bahwa sejarah silat dapat dibagi dalam dua zaman yaitu yang terdiri dari :³

¹ O'ong Maryono, *Pencak Silat, Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000), hlm. 5

² http://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat

³ Notosoejitno. *Sejarah Perkembangan Pencak silat di Indonesia*. (Jakarta: Humas PB IPSI, 1989), hlm: 4-6.

1. Zaman Pra Sejarah
2. Zaman Sejarah, yang terbagi lagi menjadi:
 - Zaman kerajaan - kerajaan
 - Zaman kerajaan Islam
 - Zaman Penjajahan
 - Zaman Kemerdekaan

Silat pada dasarnya muncul karena disebabkan oleh upaya dari manusia untuk mempertahankan diri dari serangan manusia atau ancaman lainnya. Namun lama kelamaan menjadi suatu tradisi yang terus berkelanjutannya yang secara pewarisannya dilakukan secara turun temurun secara lisan kepada generasi berikutnya.

Silat tumbuh dan berkembang diberbagai wilayah nusantara ini, salah satunya adalah silat Melayu yang ada di Sumatera Utara. Seperti silat Harimau Hijaiyah, silat Lintau dan silat Bunga. Semua silat tersebut memiliki gerakan yang berbeda sesuai dengan namanya, akan tetapi memiliki tujuan bersama yaitu bela diri atau mempertahankan diri dari ancaman manusia dan alam.

Mengenal Ragam Silat Melayu sebagai Warisan Budaya Bangsa

1. Silat Harimau Hijaiyah

Silat ini tidak jauh berbeda dengan silat-silat lainnya yang ada di Indonesia. Menurut informasi yang diterima dari hasil wawancara dengan salah satu Guru Silat yang ada di Langkat yang bernama Bapak Zulfikar, mengatakan bahwa silat yang ada di perguruanannya dikenal dengan Silat Huruf Hijaiyah yang kemudian dikenal dengan sebutan Silat Harimau Hijaiyah. Menurutnya, puluhan tahun yang lalu Silat Harimau Hijaiyah tersebut didirikan oleh

Syarifudin bin Mohammad Kahar yang merupakan Atuk Guru Tuan dari Abdul Jalil Hasibuan (tahun 1958).⁴

Alasan mengapa silat tersebut dikenal dengan sebutan silat huruf Hijaiyah adalah karena jurus-jurus yang ada dalam silat Hijaiyah terdiri dari huruf-huruf hijaiyah, mulai dari *alif*, *ba*, *ta* dan seterusnya sampai dengan *ya* dengan peraduan jurus lainnya sehingga menjadi suatu jurus silat yang dapat menangkis segala serangan lawan. Silat tersebut kemudian diteruskan oleh murid lainnya yaitu : Oka Rusli Djalil, Bahadur Maharimin dan terakhir sampai dengan sekarang dilanjutkan oleh Bapak Zulfikar.

Pesilat Harimau Hijaiyah ini umumnya terdiri dari laki-laki, serta tidak menutup adanya pesilat perempuan, yang penting seseorang tersebut beragama Islam dan berakhlak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yaitu sesuai dengan nama silatnya : Silat Hijaiyah. Dalam mendalami ilmu silat tersebut sebenarnya tidak ada pantangan tertentu, akan tetapi ada hal-hal yang harus diikuti yaitu segala sesuatu itu harus sesuai dengan ajaran Islam dan meninggalkan segala laranganNya.

Silat Harimau Hijaiyah memiliki kegunaan sebagai berikut:

- Sebagai ajaran kerohanian yaitu mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau makhluk hidup yang percaya adanya kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa.
- Sebagai ajaran kerohanian/kebatinan dengan tujuan untuk meningkatkan budi pekerti atau keluhuran budi dan perilaku generasi muda yang pada akhirnya silat dapat mewujudkan keselarasan/

⁴ Wawancara dengan Zulfikar, Tanjung Pura tanggal 30 Mei 2014.

keseimbangan/keserasian/alam sekitar untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki lima aspek yaitu aspek olahraga, seni budaya/tradisi, beladiri, spiritual dan pengobatan. Aspek terakhir yaitu pengobatan termasuk pijat/ atauurut pada pengobatan patah tulang.

Silat Hijaiyah ini sekarang ini sudah sering ditampilkan pada aktivitas adat dan budaya masyarakat Melayu, seperti pada acara perkawinan, penyambutan tamu kehormatan serta festival budaya serta upacara adat masyarakat. Untuk menambah keindahan dalam penampilan silat Hijaiyah, biasanya dibantu dengan menggunakan alat musik Melayu, seperti Gendang, Acordion dan Biola.

Silat ini sebaiknya terus dilestarikan, karena selain sebagai seni bela diri silat juga merupakan warisan budaya nasional yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dan pesan moral bagi masyarakat pendukungnya.

2. Silat Bunga

Lain daerah lain pula nama silat yang dimilikinya, seperti silat yang terdapat di Deli Serdang yaitu silat Bunga yang ada diperguruan silat Perisai, yang dibawa oleh tuan Guru Alm.Assayuti di Desa Dalu Sepuluh A, Deli Serdang Sumatera Utara. Silat tersebut kemudian diajarkan oleh Alm.Assayuti kepada para murid pertamanya yaitu : Bustami Ulung, Idham bin Rabit, Armansyah bin Rabit yang kemudian diteruskan di perguruan silat Perisai (Pencak Silat Randai Assayuti).⁵



Sumber foto: Dokumen BPNB Aceh 2017



Sumber Foto: Dokumen BPNB Aceh 2017

Sama seperti halnya dengan silat lainnya, silat ini memiliki rangkaian gerakan yang umumnya menggunakan gerakan tangan, dan kaki. Ragam gerakannya adalah sebagai berikut: gerakan pembuka yaitu gerakan salam, kemudian gerakan randai, tikam pertama (tikam 1), tikam kedua (tikam baling), belit pinggang, belit leher, sapu (tangkap sapu), main atas (tampar), terajang pinggang, susun sirih dan salam penutup.

Kegunaan dari silat Bunga ini adalah sebagai berikut:

⁵ Wawancara dengan Abu Khairi, Tanjung Morawa, Deli Serdang, 12 Juni 2017.

- Sebagai olah raga gerak tangkas dalam sikap
- Sebagai seni dalam adat dan budaya Melayu
- Sebagai sarana pembentukan karakter yang religi
- Sebagai wadah genreasi muda untuk menyalurkan bakatnya
- Sebagai penjaga dan pewaris dat budaya bangsa

3. Silat Lintau

Silat lainnya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Melayu adalah Silat Lintau. Sama halnya dengan silat yang telah disebutkan diatas, kemunculan silat Lintau di Sumatera Utara tidak terlepas dari pengaruh budaya Minangkabau khususnya di daerah Lintau Tanah Datar, yang dibawakan oleh perantau-perantau sebelumnya untuk membela diri atau mempertahankan diri dari berbagai ancaman yang dihadapinya, mengingat orang Minang yang terkenal dengan kebiasaannya merantau. Lambat laun usaha bela diri tersebut terus berkembang di Sumatera Utara khususnya dalam masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Utara.

Keberadaan silat Lintau ini tidak berbeda jauh dengan silat-silat lainnya, yaitu sama-sama menggunakan ketangkasan tangan dan kaki untuk melawan dan bertahan serta bela diri dari serangan lawan. Gerakan utama dari Silat Lintau adalah menangkap bagian tubuh lawan yang menyerang untuk dipatahkan bagian pergelangan tangan, bahu ataupun kaki sehingga gerakan lawan menjadi terbatas dan dengan mudah dapat melumpuhkan lawannya. Dalam prakteknya, Silat Lintau tidak diperbolehkan meluruskan persendian tangan atau kaki, akan tetapi harus dalam

keadaan ditekuk selalu, hal tersebut dilakukan untuk menghindari supaya lawan tidak dengan mudah menangkapnya dan sulit untuk mematahkannya.

Adapun teknik gerakan dalam Silat Lintau tidak jauh berbeda dengan silat lainnya. Kalaupun ada perbedaan akan terdapat pada variasi nama dan jurus silat. Pada Silat Lintau dibuka dengan hormat atau salam dan ditutup dengan salam juga, yang memiliki arti menghargai siapapun lawannya tanpa harus melihat status dan golongannya.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Silat

Gerakan dasar dari silat adalah menggunakan tangan (siku, lengan, telapak tangan) dan kaki (lutut dan telapak kaki), dengan aneka ragam jurus didalamnya yang meliputi gerakan tendangan, pukulan, sandungan, sapuan, mengunci, melempar, menahan, mematahkan dan lainnya. Sikap dalam silat adalah sikap siap dan sigap.

Silat dalam kehidupan masyarakat Melayu khususnya memiliki beberapa nilai didalamnya, di antaranya adalah:

- Bela Diri, yaitu gerakan ketangkasan tangan dan kaki untuk menangkis dan melawan serangan dari lawan dengan upaya untuk menyelamatkan diri dari berbagai serangan/ancaman.
- Seni budaya, yaitu selain untuk mempertahankan atau bela diri dari serangan lawan, sekarang ini silat sudah sering ditampilkan sebagai seni budaya dengan pola gerakan yang indah sehingga menjadi menarik untuk ditonton. Selain itu terdapat gerakan-gerakan silat dalam beberapa seni tari khususnya dalam tarian tradisional masyarakat Melayu.
- Keagamaan, yaitu mengajarkan nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berperilaku santun,

tenggang rasa, disiplin dan sikap lainnya yang dapat mengubah diri manusia untuk menjadi lebih baik lagi.

- Olah raga, yaitu gerakan dari silat ini merupakan bagian dari olah raga juga, karena menggerakkan anggota tubuh atau mengolah tubuh sehingga menjadi sehat dan kuat.

Selain itu dalam silat terdapat falsafah budi luhur bagi manusia, yaitu :manusia sebagai makhluk tuhan yang mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya secara konsisten dan konsekuen melaksanakan nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, Secara vertical maupun horizontal. Manusia harus menunjukkan sikap religiusnya tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam kehidupan pribadi, masyarakat di alam semesta. Manusia sebagai makhluk individu wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi yang sesuai dengan pandangan masyarakat, Negara dan agama.⁶

6

<http://ahdasaifulaziz.blogspot.co.id/2011/02/nilai-nilai-luhur-dalam-pencak-silat.html>.

Penutup

Silat sebagai warisan budaya pada saat ini semakin menunjukkan perkembangannya. Silat yang dahulunya digunakan untuk bela diri, kini semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Silat semakin berkembang mulai dari ilmu bela diri hingga menjadi suatu atraksi seni yang menarik untuk ditonton. Perkembangan lain dari silat ini adalah silat sudah merambah dunia olah raga, yang diadakan diberbagai wilayah daerah hingga tingkat nasional seperti Pekan Olah Raga Nasional, Sea Games dan event olah raga lainnya.

Kita sebagai manusia yang berbudaya berkewajiban untuk melestarikan warisan budaya bangsa yaitu silat. Karena selain memiliki nilai luhur yang memberikan dampak baik dalam kehidupan bermasyarakat juga merupakan jati diri bangsa, sehingga keberadaan silat harus terus dipertahankan.

Fariani, S.Sos. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

RANGKAIAN ADAT PERNIKAHAN SUKU MANDAILING TAPANULI SELATAN

Oleh: Haryanti Harahap, S.E dan Maskania Siregar, S.Pd

Pendahuluan

Pernikahan merupakan fitrah manusia didalam hidupnya untuk dapat memikul amanah dan tanggung jawab yang besar. Selain fitrah, pernikahan memiliki manfaat yang besar terhadap kepentingan individu dan sosial manusia. Kepentingan sosial itu adalah memelihara kelangsungan manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketentraman jiwa.

Pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan rumusan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1¹ bahwa: "Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Sesuai dengan rumusan tersebut, pernikahan tidak cukup dengan ikatan lahir atau batin saja tetapi harus kedua-duanya. Dengan adanya ikatan lahir dan batin inilah pernikahan merupakan satu perbuatan hukum sekaligus perbuatan keagamaan. Sebagai perbuatan hukum karena pernikahan tersebut menimbulkan akibat-

akibat hukum baik berupa hak atau kewajiban bagi keduanya, sedangkan sebagai akibat perbuatan keagamaan karena dalam pelaksanaannya selalu dikaitkan dengan ajaran-ajaran dari masing-masing agama dan kepercayaan yang sejak dahulu sudah memberi aturan-aturan bagaimana pernikahan itu harus dilaksanakan.

Menurut Soetoyo Prawirohamidjojo (2002)², pengertian Pernikahan adalah persekutuan hidup yang terjadi antara seorang pria dan wanita, yang disahkan secara formal dengan undang-undang (yuridis) dan kebanyakan religius. Lain halnya dengan pendapat Bachtiar (2004)³, Definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapat kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.

Pelaksanaan pernikahan secara adat biasanya unik dan berbeda satu sama lain. Misalnya, pada masyarakat Tapanuli Selatan, di dalam upacara pernikahan, pengantin menggunakan pakaian adat yang didominasi warna merah, keemasan dan hitam. Pengantin pria menggunakan penutup kepala yang disebut *ampu-mahkota* yang dipakai raja-raja di masa lalu, baju *godang* yang berbentuk jas, ikat pinggang

¹ Undang-undang No. 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan

² Prawirohamidjojo Soetoyo, *Hukum Orang dan Keluarga*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2002).

³ A. Bachtiar, *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!*, (Yogyakarta: Saujana, 2004).

warna keemasan dengan selipan dua pisau kecil yang disebut bobat, gelang polos di lengan atas warna keemasan, serta kain sesamping dari songket Tapanuli. Sedangkan, pengantin wanita memakai penutup kepala yang disebut bulang berwarna keemasan dengan beberapa tingkat, penutup daerah dada yaitu kalung warna hitam dengan ornamen keemasan dan dua lembar selendang dari kain songket, gelang polos di lengan atas berwarna keemasan, ikat pinggang keemasan dengan dua selipan pisau kecil dan baju kurung dengan bawahannya berupa kain songket.

Selain hal diatas, pelaksanaan pernikahan pada masyarakat Tapanuli Selatan menempuh beberapa upacara adat, diantaranya: *Mangairirit boru* (menyelidiki keadaan calon istri oleh pihak calon suami), *manyapai boru, patobang hata* (upacara peminangan), *manulak sere* (penyerahan syarat-syarat pernikahan oleh pihak calon suami), mangalehen mangan pamunan (memberi makan terakhir pada kepada calon istri oleh orang tuanya sebelum meninggalkan rumah), *horja, horja aroan boru, marpokat, mangolat boru, matani horja, mangupa*.

Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:5,6) ⁴: “Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integritasnya dengan pola-pola perilaku masyarakat”. Demikian pula menurut Soekanto (2011:73) ⁵: “Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bagian

masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut yang terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilannya.

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Prosesi adat pada suku Mandailing di Tapanuli Selatan melibatkan banyak orang dari Dalihan Na Tolu atau Markoum Marsisolkot istilah dalam adat Mandailing yaitu tiga kelompok yang berlainan marga rangkul-merangkul atau harus bersatu padu seia sekata menjadi satu. Ketiga komponen itu adalah *kahanggi, mora, dan anak boru*⁶.

Antara para kerabat yang berstatus sebagai mora dan yang berstatus sebagai *anak boru* terdapat hubungan pernikahan. Di antara sesama kerabat yang berstatus sebagai *kahanggi* terdapat hubungan darah. Sehingga ada ungkapan yang mengatakan “*Somba Marmora elek maranak boru, manat-manat markahanggi*”⁷. Apabila salah satu diantaranya tidak diikuti sertakan dalam mengadakan upacara adat Mandailing, maka upacara adat tersebut tidak akan terlaksana. Oleh sebab itulah ketiga kelompok ini dituntut dan diwajibkan agar selalu rukun, damai dan menjauhi segala sesuatu yang mengakibatkan pertikaian, dan selalu tolong menolong dalam segala permasalahan.

Masyarakat Tapanuli Selatan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap perilaku kehidupan, termasuk dalam hal prosesi pernikahan yang diusung dalam rangkaian upacara adat yang meriah. Perlengkapan pesta pernikahan hingga tata cara dalam setiap prosesi yang berlaku

pernikahan (kelompok calon pengantin wanita); *Anak boru* yaitu anggota kerabat yang berstatus sebagai penerima istri (kelompok calon pengantin pria).

⁷ Hormat terhadap *mora*, pandai-pandai mengambil hati *anak boru*, bersikap cermat terhadap *kahanggi*.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kesatu, (Jakarta: Pusat Bahasa, 1988 (5,6)).

⁵ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo, 2011).

⁶ *Kahanggi* yaitu anggota kerabat satu keturunan; *Mora* yaitu pihak pemberi istri dalam

mencerminkan bahwa masyarakat Tapanuli Selatan menjunjung tinggi kaidah dan nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Mangairirit boru

Melihat dan memilih pasangan hidup adalah hak setiap manusia. Apapun cara dan langkah yang ditempuh guna mendapatkan jodoh sesuai pilihan hati. Setiap daerah dan suku bangsa mempunyai cara sendiri dalam mencari belahan jiwa. *Mangairirit boru* adalah cara yang digunakan suku Mandailing di Tapanuli Selatan dalam menyelidiki anak perawan guna dijadikan pasangan hidup.

Apabila seorang pemuda berniat untuk berumah tangga (menikah) dengan seorang gadis, biasanya pemuda terlebih dahulu membicarakan hasratnya itu dengan ibunya, kemudian ibu membicarakannya dengan ayah. Selanjutnya ayah mengundang *kahanggi* dan *anak boru*-nya untuk *marpokat* (bermufakat) mengenai perjodohan yang dimaksud. Setelah mereka mencapai kata sepakat, kemudian ayah pemuda mengutus beberapa orang *kahanggi* dan *anak boru*-nya kerumah si gadis untuk menyelidiki apakah gadis tersebut belum atau telah bertunangan dengan pemuda lain.

Pada tahapan *mangairirit boru* ini *kahanggi* dan *anak boru* pemuda biasanya tidak langsung ke rumah orang tua gadis untuk menyelidiki statusnya, tetapi mereka terlebih dahulu berusaha menemukan salah seorang *anak boru* dari gadis tersebut untuk dijadikan sebagai *kahanggi pareban*⁸ atau *kahanggi topotan*. Sebab *kahanggi pareban* (*kahanggi topotan*) inilah nantinya yang akan berperan sebagai *talangke* (penghubung dan pemadu) bagi kedua belah pihak yang berkepentingan. Setelah mereka menemukan *kahanggi pareban*, barulah kemudian mereka pergi ke rumah orang tua

gadis tersebut untuk menanyakan apakah gadis tersebut belum atau telah bertunangan dengan pemuda lain. Bila ternyata kemudian gadis tersebut belum bertunangan dengan pemuda lain, maka untuk selanjutnya mereka dapat melakukan tahapan berikutnya yaitu *manyapai boru*.

Manyapai Boru

Pada tahapan ini, keluarga pemuda datang kembali kerumah orang tua gadis tersebut untuk melamar putrinya. Dalam pertemuan ini pihak pemuda menanyakan *Batang boban*⁹ agar pemuda dapat dinikahkan dengan gadis tersebut. Namun pada kesempatan ini, biasanya orang tua gadis tersebut belum bisa menerima pinangan tersebut karena dia dan kelompok kerabatnya harus terlebih dahulu bermusyawarah untuk mufakat. Oleh sebab itu, orang tua gadis tersebut meminta agar kerabat pemuda datang kembali beberapa hari kemudian untuk bermusyawarah bersama-sama dengan kelompok kerabatnya mengenai soal perjodohan tersebut.

Patobang hata

Patobang hata adalah kegiatan musyawarah untuk mufakat antara kedua belah pihak mengenai *batang boban* yang harus diserahkan pihak pemuda kepada pihak gadis tersebut nantinya. Pada upacara adat ini kerabat pemuda yang hadir adalah *anak boru*, *kahanggi*, dan *kahanggi parebannya*, sedangkan dari pihak gadis tersebut yang hadir adalah *kahanggi* dan *anak boru*.

Dengan bertemunya kedua belah pihak dalam upacara adat ini, maka dengan sendirinya status *kahanggi* pemuda akan berubah menjadi *anak boru*, dan *anak boru*

⁸ *Anak Boru* dari pihak si anak gadis yang akan membimbing mereka untuk menyampaikan

segala maksud dan tujuan mereka agar berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh pihak keluarga si gadis.

⁹ Mas kawin dan tanggungan lainnya

pemuda berubah pula statusnya menjadi *anak boru ni anak boru*¹⁰ atau dengan istilah lain dikenal dengan sebutan *pisang raut*¹¹, sedangkan *kahanggi pareban* pemuda tetap berkedudukan sebagai *anak boru* gadis tersebut. Dalam pada itu, *amanguda*¹² maupun *amangtua*¹³ berkedudukan sebagai mora, *amangboru*¹⁴ berkedudukan sebagai *anak boru*, namun *anak boru* gadis tersebut ini adalah juga merupakan *kahanggi pareban* pemuda, sehingga dengan demikian kelompok-kelompok kerabat yang berperan dalam upacara adat *patobang hata* ini hanya tiga saja yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Dalam hal ini, kelompok kerabat *mora* adalah *amanguda* maupun *amangtua* si gadis; kelompok kerabat *kahanggi* adalah *amangboru* si gadis dan kelompok kerabat *anak boru* adalah *kahanggi* pemuda.

Upacara adat *patobang hata* dapat dilakukan pada waktu siang atau malam hari di rumah orang tua gadis tersebut. Perlengkapan khusus yang harus disediakan oleh pihak pemuda adalah *napuran*¹⁵ yang terdiri dari *abit na so ra buruk (kain adat)*¹⁶, yang terletak pada lapisan bawah sebagai alas, *salipi* yaitu sejenis wadah berupa anyaman pandan yang diberi hiasan manik-manik dan benang berwarna putih, merah dan hitam, dan diletakkan diatas kain adat tadi, dan *burangir* adat¹⁷ beserta kelengkapannya diletakkan diatas *salipi*.

Upacara adat *patobang hata* selalu dibuka dengan acara *mayurduon burangir adat*¹⁸, di mana salah seorang *anak boru* pemuda (*pisang raut*) membawa *napuran* dan meletakkannya dengan sopan di hadapan setiap anggota kerabat gadis tersebut secara berurutan. Setelah acara *manyurduon burangir adat* selesai, kemudian kedua belah pihak

melanjutkannya dengan acara *markobar*¹⁹ untuk memufakatkan lewat musyawarah tentang *batang boban* yang harus disediakan oleh kerabat pemuda.

Pertama sekali *markobar* ialah *kahanggi pareban* pemuda untuk menjelaskan secara ringkas maksud dan tujuan mereka mayurduon burangir adat yaitu untuk meminang gadis tersebut. Setelah *kahanggi pareban* tadi selesai *markobar*, kemudian yang *markobar* adalah *kahanggi* pemuda untuk menjelaskan maksud dan tujuan mereka secara rinci. Selanjutnya yang *markobar* adalah *anak boru* pemuda untuk mendukung hajat dari *mora* mereka yaitu *kahanggi* pemuda tersebut. Setelah *kahanggi* dan *anak boru* pemuda tadi *markobar*, kemudian *kahanggi pareban* kembali *markobar* untuk mangompas hata kepada kerabat gadis tersebut.

Kerabat gadis tersebut yang pertama sekali *markobar* untuk menanggapi soal lamaran tersebut adalah *kahanggi* gadis tersebut, yang dalam upacara adat ini berkedudukan sebagai mora. Sesudah mora (*kahanggi* gadis tersebut) tadi *markobar*, selanjutnya yang *markobar* adalah *anak boru* gadis tersebut untuk mendukung hajat dari *kahanggi pareban* mereka (*kahanggi* pemuda) serta mendukung sikap dan pendapat mora mereka mengenai pinangan tersebut.

Dalam upacara adat ini, *kahanggi* dan *anak boru* dari pihak pemuda dan pihak gadis tersebut yang hadir boleh satu orang atau lebih, tetapi perlu diketahui bahwa ayah gadis tersebut tidak boleh hadir dalam upacara adat ini. Sebab menurut adat, seorang ayah hanya berperan sebagai

¹⁰ Ipar dari kelompok calon pengantin pria.

¹¹ Ipar dari kelompok calon pengantin pria.

¹² Adik dari ayah si anak gadis.

¹³ Abang dari ayah si anak gadis.

¹⁴ Suami dari adik atau kakak perempuan si anak gadis.

¹⁵ Perlengkapan sirih adat.

¹⁶ Kain adat berupa kain panjang.

¹⁷ Sirih adat.

¹⁸ Mempersembahkan sirih adat.

¹⁹ Musyawarah dengan anggota kerabat yang hadir yaitu *mora*, *kahanggi*, *anak boru* untuk mufakat.

*pagodang-godangkon boru*²⁰. Sedangkan *na manjago-jago*²¹ anak gadisnya adalah *anak boru*-nya, dan *adat na ampuna obar kabaran adat*²² bagi anak gadisnya adalah *kahanggihnya*, sedangkan *na ampuna sere*²³ bagi anak gadisnya adalah pihak *mora*-nya sendiri. Dalam hal ini *mora* yang dimaksud adalah *tulang*²⁴ gadis tersebut. Pada upacara adat ini, *kahanggi* dan *anak boru* dari kedua belah pihak melakukan kegiatan *markobar* secara berulang-ulang untuk mencapai kata sepakat mengenai *batang boban* yang harus diserahkan pihak pemuda kepada pihak gadis tersebut agar pemuda dapat dinikahkan dengan gadis tersebut.

Seringkali terjadi, dimana upacara adat ini berulang kali dilaksanakan oleh kedua belah pihak karena mereka belum juga mencapai kata sepakat mengenai *batang boban* dan hal-hal lainnya. Kelompok kerabat pemuda bisa saja mengalami kegagalan dalam hal peminangan ini, kecuali apabila pihak pemuda dapat memenuhi semua tuntutan pihak gadis tersebut. Untuk selanjutnya upacara adat ini ditutup dengan perulangan acara *manyurduon burangir adat* oleh *anak boru* pemuda kepada kerabat gadis tersebut.

Setelah di dapat satu kata mufakat dalam menentukan *batang boban* yang harus dipenuhi pihak pemuda, maka diberi waktu satu atau dua minggu agar keluarga kedua belah pihak dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk melanjutkan ke upacara *adat manulak sere*. Pemberitahuan dan mengundang saudara-saudara, yang utama pihak keluarga pemuda yang harus menyediakan *sere na godang* beserta keperluan lainnya.

Manulak sere

Sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara kedua belah pihak keluarga, maka keluarga pemuda datang kembali mengantar apa yang telah disepakati pada upacara adat *patobang hata*. Sebelum berangkat pihak keluarga pemuda terlebih dahulu disampaikan maksud dan tujuan *suhut*²⁵ yang akan kerumah orang tua si gadis untuk mengantar *sere* (emas). Biasanya yang berangkat untuk *manulak sere* sebanyak 10 atau 15 orang yang ditentukan pada waktu acara adat *patobang hata*. Sesuai dengan kemampuan untuk mempersiapkan segala sesuatu di rumah gadis tersebut.

Acara *manulak sere* adalah menyerahkan hantaran dari pihak keluarga pemuda kepada pihak keluarga gadis tersebut dimana besarnya hantaran sudah ditentukan pada waktu acara adat *patobang hata*. Pihak keluarga pemuda akan membawa *batang boban* yang telah disepakati sebelumnya kerumah keluarga pihak gadis tersebut. Disamping membawa *batang boban*, juga membawa *silua*²⁶ berupa *indahan tungkus*²⁷ beserta lauknya yang ditempatkan dalam rantang yang ditutup rapat agar mempermudah untuk dibawa dan tidak tumpah. Ini bermakna kebesaran hati terhadap keluarga gadis tersebut dengan harapan apa yang diharapkan dapat sukses dan terkabul.

Adapun anggota keluarga yang ikut hadir di dalam acara adat ini dari pihak keluarga gadis tersebut terdiri dari *hatobangon*²⁸, *mora*, *suhut*, *kahanggi*, *kahanggi pareban*, *anak boru*, *pisang raut*, dan kerabat terdekat lainnya. Sedangkan dari keluarga pemuda, anggota keluarga yang ikut hadir dalam upacara adat ini adalah pemuda itu sendiri, *suhut*, *kahanggi*,

²⁰ Sebagai yang membesarkan anak perempuannya.

²¹ Sebagai yang berhak mengawasi.

²² Yang berhak membicarakan adat.

²³ Yang berhak menentukan mas kawin.

²⁴ Saudara laki-laki dari ibu.

²⁵ Orang tua, abang, adik.

²⁶ Oleh-oleh atau buah tangan.

²⁷ Nasi yang dibungkus dengan daun.

²⁸ Ketua adat atau orang yang ditua kan.

kahanggi pareban, anak boru dan pisang raut. Dalam hal ini, ada dua macam *batang boban* yang akan diserahkan kepada keluarga gadis tersebut, yaitu:

1. “*Sere na godang* artinya jumlah yang cukup besar berupa benda berharga yang terdiri dari : *Orbo sabara* (kerbau satu kandang), *lombu sabara* (lembu satu kandang), *eme sa opuk* (padi satu lumbung), *sere* (besar kecilnya sesuai dengan yang telah disepakati bersama) yang diserahkan dari perwakilan keluarga pemuda dan *anak boru*. *Sere na godang* hanyalah sebagai simbol yang tidak harus dipenuhi oleh pihak pemuda, dimana yang diserahkan hanyalah sejumlah uang (menurut kebiasaan) yang disebut dengan *sere na menek*.
2. “*Sere na menek* artinya *tuor ni boru* yang berbentuk uang dan ditambah barang keperluan gadis tersebut sebagai calon pengantin, seperti baju dan perlengkapan pengantin lainnya.

Mangalehen mangan pamunan

Seorang anak perempuan yang akan melangkah ke jenjang pernikahan berarti akan meninggalkan keluarganya dan beralih kepada keluarga calon suaminya. Sebelum pengantin wanita diberangkatkan, orangtua dan sanak saudara berkumpul untuk memberikan makan yang enak kepadanya yang disebut *mangan pamunan*. Dan pada mulanya si calon pengantin wanita mengajak teman-teman sepermainannya untuk turut bersama makan sebagai makan perpisahan.

Dengan berkembang zaman, acara adat ini diperbesar, bukan saja dihadiri oleh keluarga gadis tersebut saja melainkan juga unsur *dalihan na tolu* dan *hatobangon*, dan makanan yang disajikan berupa *ambeng* (kambing) yang sudah dimasak sempurna dengan kepala, hati dan sepasang kaki. Pada bagian atas harus masih terlihat bentuknya yang diletakkan diatas

tampi yang dihias dengan ujung daun pisang, lengkap dengan nasi, telur, udang, ikan, daun ubi, serta garam. Makanan yang dihidangkan tersebut harus dimakan benar-benar kenyang. Maka dari itu upacara adat ini disebut juga dengan *mambutongi* yang artinya makan sekenyang-kenyangnya.

Dalam upacara adat ini, para kerabat dan hatobangon akan memberikan nasehat-nasehat kepada si calon mempelai wanita dalam pernikahan, berikut adalah :

1. Perlakuan yang sama ketika meninggalkan dan menemui orangtua suami.
2. Jika kelakuan tidak baik maka semua keluarga turut malu, jika seorang dilahirkan di lingkungan orang baik-baik maka harus menunjukkan sikap yang baik.
3. Mempelajari adat-istiadat keluarga suami
4. Sebagai suami istri harus seiya-sekata
5. “*Bahat disabur sabi, anso bahat salangon.*” Maksudnya setiap orang harus berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya agar mendapat balas kebaikan yang banyak (setimpal) pula.
6. “*Nada tola marandang sere, angkon marandang jolma do, ulang bile roha di alak ni pogos, alak na pogos pea dong do gunana.*” Maksudnya jangan memandang orang dari kekayaannya, tetapi harus dilihat budi pekertinya. Orang miskin pun pada saat tertentu juga ada gunanya.
7. “*Pantis marhula dongan, pala parlomo-lomo, malo martinara.*” Maksudnya pandai beramah-tamah, pandai berkasih sayang dan pengasih, tetapi harus pandai pula menghemat.

Sebelum upacara adat ini dilaksanakan terlebih dahulu dilaksanakan *manyurdu burangir adat* sebagai tanda

bahwa acara adat telah dimulai dan kata-kata nasehat diberikan kepada anggota yang hadir dalam upacara adat ini adalah gadis tersebut yang akan diberi makan (calon pengantin wanita); orang tuanya (ibu, bapak); kakek dan nenek; *kahanggi*, *anak boru*, *mora* dan *hatobangon*.

Horja

Dalam suku Mandailing di Tapanuli Selatan, pernikahan adalah suatu peristiwa besar dan penting, yang didasarkan pada harapan-harapan besar seperti upaya kelanjutan keturunan, pembinaan hubungan di antara dua keluarga yaitu keluarga pihak suami dan keluarga pihak istri. Besarnya makna sebuah pernikahan dalam masyarakat Mandailing ditandai dengan keterlibatan ketiga pilar dalam masyarakat Mandailing yaitu *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*.

Masyarakat Mandailing di Tapanuli Selatan umumnya beragama Islam dan mempraktekkan ajaran Islam dalam praktek pernikahan. Pelaksanaan pernikahan dilakukan biasanya pada pagi hari sekitar pukul 08:00 pagi atau juga pada malam hari pada pukul 20:00 malam. Apabila pelaksanaannya pada pagi hari, dimana pada malam harinya akan diadakan *wirit yasin*, sama seperti yang dilaksanakan pada malam hari yang sekaligus malamnya langsung mengadakan *wirit yasin* dengan tujuan untuk meminta doa kepada Allah SWT agar selamat agar kiranya pernikahan yang diadakan akan berjalan lancar dan tidak ada hambatan atau halangan (QS. An nuur 24:32).

Dalam masyarakat Mandailing pernikahan satu marga dilarang karena masih terdapat satu darah ataupun masih satu keluarga misalnya antara seorang gadis bermarga Nasution dengan pemuda semarga karena adat melarang hal itu. Dahulu, apabila terjadi pernikahan semarga akan dilaksanakan upacara adat "*pahabang*

manuk na bontar". Konsekuensinya, pemuda dan gadis yang menikah semarga itu diusir dari tempat tinggal (*huta*) mereka dan tidak lagi memiliki hubungan kekerabatan dengan orang-orang yang tinggal di *huta* mereka. Namun setelah masuknya agama Islam masyarakat Mandailing berkembang pesat, dimana pernikahan satu marga sudah lumrah terjadi, sebab agama Islam tidak melarang pernikahan satu marga selama itu bukan *mahramnya*.

Horja Aroan Boru

Di Tapanuli Selatan, suku Mandailing mengenal upacara adat "*orja aroan boru*" yaitu upacara adat pernikahan yang dilaksanakan di rumah pihak keluarga pengantin pria. *Horja Aroan Boru* dilaksanakan tidak lama setelah pelaksanaan acara adat oleh pihak keluarga pengantin wanita. Untuk *horja aroan boru* ini, tergantung kesepakatan bersama antara kedua keluarga mempelai, bisa seminggu, sebulan dan bahkan satu tahun lamanya.

Sebelum pengantin wanita pergi ke rumah pengantin pria setelah mengadakan pesta adat pernikahan di rumahnya, maka pengantin wanita melakukan *tor-tor* dengan maksud untuk berpamitan kepada orang tua serta keluarganya. *Tor-tor* ini dilakukan untuk meminta izin dan doa restu kepada kedua orang tua serta meminta maaf kepada keluarganya apabila ada kesalahan yang dipernah dilakukan sebelumnya kepada orang tuanya. Setelah itu pengantin wanita tidak dapat untuk bermanja dengan kedua orang tuanya dan harus hidup mandiri bersama suaminya. Tidak jarang di dalam pelaksanaan *tor-tor* ini mereka menari sambil menangis karena tidak bisa menahan kesedihan atas kepergian pengantin wanita dari rumahnya.

Sementara *suhut* dari pihak keluarga pengantin pria mengundang para kerabat ataupun keluarga yang memiliki

ikatan *dalian na tolu* dan terkadang para tetanggapun ikut diundang untuk dapat hadir dirumahnya dengan maksud hati agar dapat kiranya membantu pelaksanaan *orja godang* pada tahap selanjutnya. Setelah mereka hadir untuk mufakat dalam hal pembagian tugas-tugas untuk upacara adat selanjutnya.

Marpokat

Upacara adat perkawinan yang dilaksanakan di rumah pihak keluarga pengantin pria, sebelum melaksanakan *orja godang* terlebih dahulu pihak keluarga mempelai pria yaitu *suhut* mengadakan acara *marpokat* yaitu musyawarah untuk mufakat dengan sanak keluarga memohon kesediaan agar semua pihak dapat membantu pada saat *orja godang* berlangsung. Dalam *marpokat* inilah dibagikan tugas masing-masing pihak pada saat *orja godang* nanti berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip atau ketentuan adat *dalian na tolu*. Biasanya para tetangga ataupun masyarakat setempat ikut berperan dalam membantu pelaksanaan upacara pernikahan seperti masalah dapur dan pekerjaan lain.

Di dalam acara *marpokat* ini juga sediakan makanan *sipulut* (pulut beserta intinya) agar kegiatan *marpokat* tersebut dapat melekat di dalam persaudaraan. Setelah selesai acara makan barulah dilakukan pula acara *manyurduon burangir adat* yang terdiri dari *sontang* (gambir), *soda* (kapur sirih), *pining* (pinang) dan *timbako* (tembakau). Kelima jenis itu harus ada agar dapat disebut *burangir adat*, yang disebut dengan istilah *opat ganjil lima gonop* artinya perlengkapan kelima bahan itu harus lengkap baru disebut dengan *gonop* (lengkap). Kemudian *burangir adat* dibungkus dengan *abit na so ra buruk* dan diletakkan di atas *salipi*. Setelah selesai *menyurduon burangir adat* barulah *suhut* terlebih dahulu memulai pembicaraan yang kemudian disusul dengan *kahanggi, anak*

boru, hatobangon dan ditutup kembali oleh *suhut*.

Dalam konteks upacara adat, acara *marpokat*, yang dilaksanakan pada acara *markobar* bertujuan untuk mengambil keputusan yang disetujui bersama, dimulai dengan membunyikan gonggong dua (atau “*gonggong tunggu-tunggu dua*”) dan dilanjutkan dengan kegiatan *manortor* (tarian adat). Kelompok kekerabatan *suhut* adalah pembuka pertama untuk *manortor*, lalu diikuti pula oleh tokoh adat lain. Pada upacara adat Mandailing dimana *margonggong* selalu diikuti dengan acara *manortor* dan nyanyian adat. Adapun syarat *manortor* itu terdiri dari berpakaian yang sopan dengan memakai lengan panjang dan memakai kain yang dilipat sampai lutut serta memakai peci bagi kaum laki-laki. Sementara bagi kaum perempuan syaratnya yaitu pakai *tudung* dan kain. Setiap orang yang *manortor* diselempangi dengan *abit adat* (kain adat) pada bahunya. Jika *suhut* dan *kahanggi* disandang dibahu kanan, jika *anak boru* sebelah kiri dan *mora* disebelah kiri dan kanan bahu.

Setelah selesai *markobar* lalu pada keesokan harinya *gonggong sambilan* diletakkan di *sopo godang*, sementara di halaman rumah sudah disibukkan dengan acara masak memasak seperti nasi, air, dan menu hidangan lainnya dan memasang peralatan-peralatan adat yang disebut *paraget* atau *pago-pago* seperti: *mandera adat* (bendera adat), payung adat yang berwarna kuning keemasan, *podang* (pedang), tombak, langit-langit dan tabir, dan pelaminan untuk pengantin.

Dan pada pintu gerbang sebelum memasuki pekarangan rumah serta simpang jalan menuju rumah pada pintu tersebut terbuat dari bambu dan daun kelapa yang kemudian ditulis dengan tulisan “*horas tondi madingin pir tondi matogu sayur matua bulung*”, yang artinya doa dan harapan agar acara ini dapat berjalan dengan lancar dan baik. Di samping bambu sebagai

tiang dihiasi juga dengan daun pohon beringin, daun pohon pisang yang biasanya pisang yang sudah berbuah, tebu dan *silinjuang*.

Kemudian pada satu hari menjelang upacara adat *mata ni orja* (hari terakhir pesta), adakalanya *gordang sambilan* dipindahkan ke rumah *suhut*, dimana kegiatan dibuka dengan acara *markobar*, dimana *suhut* meminta izin untuk memainkan *gordang sambilan*. Di sini acara *markobar* dilaksanakan untuk mengambil keizinan dari *raja-raja* agar dapat memainkan *gordang sambilan*. Sebagaimana diketahui bahwa segala sesuatu didalam adat Mandailing harus dilaksanakan dengan acara *marpokat* (musyawarah) dan juga harus dengan didahului *menyurdu burangir adat*. Setelah izin diterima, maka *gordang sambilan* terlebih dahulu disantani (tepong tawar).

Dalam hal ini, santan adalah santan kelapa yang dicampur dengan beras ketan yang mentah yang dipercikkan dengan daun sedingin pada permukaan *gordang sambilan*, baru kemudian *Raja Panusunan Bulang* untuk maninggung (memukul) pertama kalinya, kemudian dilanjutkan dengan pemain musiknya. Kurang lebih sekitar pukul 08:00 WIB pagi keesokan harinya (*manyogot*) kerbau sudah bisa disembelih sebagai *longit* untuk upacara adat dimaksud, yang dilanjutkan dengan kesibukan hal lainnya yang menyangkut keperluan pesta seperti memasak dan persiapan lainnya.

Mangolat Boru

Usai akad nikah, orang tua mempelai wanita menyerahkan anak gadisnya kepada suaminya di pintu rumah. Saat rombongan mempelai pria berangkat membawa menantu ke rumah mereka, rombongan sepupu pengantin wanita menghadang rombongan dengan maksud bahwa mempelai pria tidak bisa begitu saja

membawa istrinya yang mereka jaga selama ini.

Mereka menuntut jika sang mempelai pria dapat membawa sang istri ke rumahnya, ia harus *menyogok* mereka dengan sejumlah uang. Jika pihak sepupu merasa kurang dengan uang sogokan yang diberikan, maka mereka belum mempersilahkan rombongan pengantin meneruskan perjalanan. Namun acara ini hanya sebagai simbol belaka. Adakalanya dibuat semeriah mungkin sehingga menjadi ajang canda bagi pengantin dan keluarga.

Usai kesepakatan dibuat, pihak sepupu mempelai wanita memberikan air kelapa yang langsung diminum dari buahnya kepada pasangan pengantin agar kedua mempelai tidak merasa kehausan selama perjalanan.

Mata Nihorja

Mata nihorja adalah puncak upacara adat yang telah dilaksanakan di rumah *suhut*, yang merupakan akhir pesta (upacara) adat. Pada pagi hari semuanya disibukkan dengan mempersiapkan bangku dan meja serta mempersiapkan hidangan makanan untuk para undangan. Menjelang tengah hari, sekitar pukul 10:00 pagi, para tamu-tamu sudah mulai berdatangan dan *gordang sambilan* pun sudah mulai dibunyikan. Ketika membunyikan *gordang sambilan* ketika itu hanya berupa latihan dan untuk meramaikan agar masyarakat berdatangan melihat dan mendengar *gordang sambilan*. Karena itu, dalam memainkan pada waktu itu “*gordang sambilan*” diperbolehkan siapa saja yang bisa dan mau (belajar) memainkannya.

Pada pagi hari acara *manortor* pun sudah dilaksanakan sekitar pukul 09:00. Kelompoak yang pertama melaksanakan *tortor* adalah para *raja-raja* yang disebut dengan *tortor raja-raja* dan dilanjutkan kelompok *panortor* lain secara berturut-turut yaitu *suhut*, *kahanggi*, *anak boru*,

mora, raja-raja dan *raja panusunan bulung* yang diiringi oleh ensambel gonggang *tortor* dan *ende jeir*, namun terkadang juga dengan *ende onang-onang* yang disajikan.

Setelah acara *panortoran* selesai, kemudian dilanjutkan dengan mengundang raja untuk hadir di *pantar paradaton* agar acara *markobar* dilaksanakan. Seperti biasanya di dalam acara *markobar* terlebih dahulu memakan *sipulut* serta intinya dan minuman yang telah dihidangkan. Setelah selesai makan barulah *manyurdu burangir* sebagai pertanda bahwa acara *markobar* dimulai. Untuk memulai acara *markobar*, alat musik *mongmongan* dibunyikan sebanyak sembilan kali sebagai pertanda *galanggang ni adat* telah dibuka dan seterusnya *paralok-alok* mempersilahkan *suhut* untuk membuka pembicaraan dalam menyampaikan maksud mulai dari menyapahi boru sampai mengadakan *horja godang* dan *suhut* juga memohon agar kedua pengantin dapat direstui oleh raja atau *hatobangon*.

Permohonan *suhut* ini didukung oleh *kahanggi* dan *anak boru* serta *mora* yang menguatkan maksud dari *suhut* itu. Selesai “*suhut*” berbicara, kemudian *mongmongan* dibunyikan sekali dan diikuti pembicara yaitu *kahanggi* serta yang lainnya untuk *markobar* dan ditutup oleh *raja panusunan bulung* yang *markobar* yang isinya sebagian menyambut berbagai pendapat, saran maupun kritikan, dan keputusan bahwa permohonan *suhut* dapat dilaksanakan dan *mongmongan* pun kembali dibunyikan sebanyak sembilan kali.

Setelah selesai acara *markobar* dan sudah ada keputusan dari *raja panusunan bulung*, maka kedua pengantin yaitu pengantin pria dan pengantin wanita serta rombongan yang sebagai pengiring kedua pengantin mempersiapkan diri untuk melaksanakan acara adat selanjutnya, dimana kedua pengantin akan di bawa ke *tapian raya bangunan*, yang maksudnya

adalah untuk membuang sifat masa lajang dan masa anak gadis ke sungai sewaktu mereka belum menikah.

Mangupa

Upacara adat mangupa adalah upacara adat dengan menyampaikan pesan-pesan adat dan petunjuk kepada kedua mempelai wanita. Biasanya *mangupa* dapat diartikan sebagai ungkapan kegembiraan bahwa sesuatu yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik sudah terwujud. Apabila *mangupa* selesailah seluruh rangkaian upacara adat perkawinan dan jika masih ada upacara adat berikutnya, itu adalah sebagai pelengkap acara saja.

Dalam pelaksanaan upacara adat *mangupa* terhadap para pengantin terlebih dahulu *manyurduon burangir adat* yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka, yaitu dari *dalihan na tolu* (*mora*, *kahanggi*, *anak boru*), raja-raja dan *datu pangupa* serta ditutup oleh raja *panusunan bulung*. Setelah *manyurduon burangir adat*, *raja panusunan bulung* melakukan pembicaraan khusus dengan kedua pengantin, kemudian menyerahkan kepada *datu pangupa* untuk melaksanakan acara adat *mangupa* kepadanya.

Seterusnya *datu pangupa* memberikan izin kepada kedua orang tua mempelai untuk memberikan ucapan kepada mereka dan biasanya mengungkapkan perasaan bersyukur kedua pengantin, dengan harapan agar masalah di dalam rumah tangga dapat mereka selesaikan berdua dengan baik. Tujuan dari mangupa adalah untuk memperkuat *tondi* atau mengembalikan tondi ke dalam tubuh agar kedua mempelai pengantin menjadi tegar dalam menghadapi tantangan ataupun dapat hidup normal kembali seperti biasa apabila *tondi*-nya hilang.

Penutup

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan serangkaian prosesi pernikahan dalam adat Mandailing, mulai dari prosesi *mangaririt boru* atau memilih calon pengantin hingga mengupa-upa atau memberi berkat kepada pasangan yang telah menikah. Tujuan awal dari dilakukannya prosesi adat tersebut sebenarnya adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa telah terjadi pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan dari dua kelompok marga, dimana setiap orang yang mengetahui menjadi saksi atas pernikahan tersebut.

Prosesi pernikahan dalam adat Mandailing relatif rumit dan panjang, ini menandakan bahwa pernikahan yang dilakukan tidak main-main dan setiap orang yang pernah menjalaninya akan berpikir ribuan kali sebelum mengakhiri ikatan tersebut. Prosesi yang panjang ini diharapkan dapat membuat pondasi rumah tangga menjadi kuat dan dapat bertahan dengan lama.

Satu hal yang menarik adalah bahwa prosesi pernikahan dalam adat Mandailing dimulai dengan *Marpokat* dan diakhiri dengan *Marpokat*, artinya setiap proses yang dijalani melibatkan segenap keluarga besar di kedua belah pihak. Pernikahan tidak hanya bercerita tentang bersatunya dua insan, tetapi juga bersatunya dua keluarga besar yang saling membesarkan.

Haryanti Harahap, S.E., adalah Pemerhati Budaya Alumni Universitas Medan Area,
Maskania Siregar, S.Pd., Praktisi Adat dari Kabupaten Tapanuli Selatan.

RAGAM TARI TRADISIONAL ASAL NIAS UNTUK PROGRAM WISATA BUDAYA BERBASIS MASYARAKAT

Oleh: Dharma Kelana Putra

Pendahuluan

Pulau Nias, sejarah, masyarakat dan kebudayaannya masih menjadi misteri eksotis yang belum banyak digali oleh publik. Di media massa misalnya, gema tentang pulau yang kaya akan potensi ini masih belum begitu terdengar, seolah destinasi wisata di Indonesia itu hanya terpusat pada kota-kota besar dan daerah wisata yang telah lebih dahulu mapan. Padahal bicara tentang alam, Nias tak kalah dengan Bali ataupun Lombok. Apalagi bicara budaya, mulai dari makanan tradisional, seni kriya, tari-tarian, semuanya lengkap tersedia. Kesemua faktor ini dinilai layak mengantarkan Nias menjadi salah satu destinasi wisata yang wajib diperhitungkan keberadaannya di Indonesia.

Pada dasawarsa terakhir, pemerintah mulai menggalakkan berbagai program pengembangan kepariwisataan di seluruh wilayah di Indonesia. Melalui Kementerian Pariwisata sebagai punggung utama, daerah-daerah yang sebelumnya tidak begitu dikenal tetapi memiliki potensi pariwisata mulai diekspos dan diarahkan untuk menjadi daerah destinasi unggul. Destinasi wisata unggul yang dimaksud tidak hanya memiliki alam yang indah, tetapi juga pesona budaya yang dapat disuguhkan kepada pengunjung, seperti situs bernuansa budaya, tari-tarian, upacara, kuliner, seni kriya dan sebagainya. Dalam konteks kebudayaan, pesona budaya yang

dimaksud di atas disebut dengan istilah Warisan Budaya Takbenda (WBTB).

Mengombinasikan antara daya tarik alam dan pesona budaya untuk menciptakan suatu destinasi wisata unggul agaknya memiliki tantangan tersendiri, sebab proyek ini tidak hanya melibatkan pemerintah daerah tetapi juga masyarakat setempat sebagai pemilik budaya. Tantangan terbesar tidak hanya dalam upaya meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap sikap sadar wisata dan sapta pesona, tetapi juga dalam inventarisasi karya budaya sebagai pesona budaya yang dapat disuguhkan kepada pengunjung. Dalam hal ini, banyak warisan budaya yang hampir punah, bahkan tidak sedikit yang sudah punah sama sekali. Adapun warisan budaya yang hingga kini masih bertahan umumnya karena masih dipraktikkan oleh masyarakat, tetapi tidak tertutup kemungkinan akan punah juga pada generasi yang akan datang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan menangkap keresahan ini dan mengadakan program tahunan untuk penetapan warisan budaya nasional di seluruh wilayah Indonesia¹. Tetapi lagi-lagi, setiap karya budaya tidak serta merta dapat diusulkan sebagai warisan budaya nasional. Ada beberapa prasyarat yang ditetapkan, seperti; diusulkan oleh daerah masing-masing, memiliki orisinalitas, manfaat ekonomi, serta ada kajian ilmiah

¹ Pogram Kerja Direktorat Jenderal Kebudayaan, Tahun 2017.

atau artikel di media massa yang mengulas tentang itu.

Prasyarat ini menjadi tantangan yang cukup berat, terutama bagi daerah-daerah yang tidak memiliki alokasi anggaran khusus untuk melakukan inventarisasi karya budaya dan melakukan riset-riset ilmiah seperti di Nias misalnya. Pemerintah Daerah di Nias bukan tidak peduli dengan warisan budaya yang ada di daerahnya, tetapi mereka memiliki anggaran daerah yang terbatas sehingga membutuhkan bantuan untuk itu².

Mengulas tentang karya budaya asal Nias memang menjadi tantangan tersendiri, sebab literatur ilmiahnya masih tergolong sedikit. Tetapi karena banyak narasumber yang memahami, permasalahan tentang data dapat diatasi dengan mewawancarai langsung dari sumber pertama. Berkenaan dengan itu, artikel kali ini akan membahas tentang salah satu mata budaya yang berasal dari Nias, yakni ragam tarian tradisional mulai dari yang sedang berkembang hingga yang hampir punah. Ragam tarian dipilih sebagai topik pembahasan karena ia tidak hanya memiliki unsur estetika semata, tetapi juga ada unsur spiritual, sosiologis dan aspek sejarah yang melatarbelakanginya.

Ragam Tari di Nias

Nias sebagai sebuah entitas kebudayaan memiliki pesona yang khas, termasuk di dalamnya ragam tarian. Tidak seperti di Jawa, ragam tarian tradisional asal Nias belum banyak diketahui. Tarian yang populer dan cukup dikenal adalah tarian perang dan tradisi *hombo batu*³, selebihnya mungkin belum banyak diketahui oleh khalayak. Ragam tarian tersebut antara lain:

1. Tari *Moyo*⁴

Tari *Moyo* atau Tari burung Elang adalah tari yang dipraktikkan mulai dari selatan hingga ke utara. Tari *moyo* menggambarkan semangat yang tak terpatahkan, keuletan, kekuatan, dan kasih sayang. Tari *moyo* umumnya dipersembahkan dalam acara resmi, seperti; acara adat serta perayaan hari besar. Asalmuasal tarian ini tidak diketahui pasti, sehingga memunculkan beragam versi. Versi pertama menegaskan bahwa tari *moyo* menggambarkan tentang penantian seorang gadis terhadap kekasihnya yang pergi berperang. Tetapi setelah sekian lama menanti, kekasihnya tidak kunjung kembali. Karena kerinduan yang mendalam, ia berdoa dalam hati agar para dewa mengubahnya menjadi seekor elang sehingga ia dapat terbang ke langit dan mencari kekasihnya. Ia memohon diubah kembali menjadi manusia ketika ia berhasil menemukan kekasihnya. Para dewa kemudian mengabulkan keinginannya dan ia pun menjadi burung elang. Tapi apa lacur, sampai ia berhasil mengelilingi seluruh pulau, ia tidak pernah menemukan kekasih yang ia cari. Akhirnya ia pun terjebak dalam wujud burung elang. Konon ada yang percaya bahwa burung elang itu masih tetap hidup dan terus terbang mengelilingi pulau Nias dengan harapan bahwa ia akan menemukan kekasihnya yang telah lama hilang⁵.

Versi kedua menyebutkan bahwa tari *moyo* menggambarkan pertikaian antara seekor burung elang dengan seekor induk ayam. Induk ayam mengerahkan seluruh kekuatan untuk melindungi anaknya dari serangan elang. Dengan tekad yang kuat, induk ayam berhasil melampaui batasannya dan mengimbangi setiap gerakan elang.

² Disampaikan dalam FGD pada Rapat Teknis Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh Tahun 2016 di Banda Aceh.

³ Tradisi lompat batu dari Nias Selatan.

⁴ Laporan Hasil Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda asal Nias tahun 2015 oleh Dharma Kelana Putra.

⁵ Wawancara dengan (alm.) Bapak Melkhior Duha, 5 Agustus 2015 di Gunungsitoli.

Versi ketiga (Nias Selatan), yakni tari *moyo fanaro bato* (tarian elang mendirikan batu). Tari ini merupakan penghormatan terhadap para pemuda yang dianggap memiliki jasa besar dalam melindungi desa dari musuh yang menyerang. Esensi dari tarian ini adalah penganugerahan para prajurit pemberani berupa upacara *fanaro bato*^{6,7}. Adapun syair-syair dalam tari *moyo fanaro bato* ini berupa puji-pujian tentang kepahlawanan. Puncak tarian adalah pengambilan batu besar dan panjang yang didirikan di depan rumah para pahlawan sebagai monumen atau tanda bahwa rumah itu dihuni oleh pahlawan perang (*baló samu'i*). Monumen batu yang sudah didirikan itu bernama *bato nitaru'õ*. Selama pelaksanaan tari *moyo fanaro bato*, harus ada para pajurit yang jumlahnya bisa mencapai 60 orang dengan pakaian perang lengkap. Mereka mengelilingi untuk melindungi para penari dari bahaya yang mungkin akan terjadi tanpa diduga.

Adapula versi lain dari Pulau Telo di Nias Selatan, yakni Tari *moyo fogawe bekhu* atau tari *moyo* untuk memanggil makhluk halus. Tidak begitu banyak informasi tentang tarian ini karena unsur mistik yang dikandungnya. Sebab orang Nias saat ini menghindari hal-hal itu karena tidak ingin di cap sebagai penyembah setan atau penganut paganisme oleh jemaat gereja mereka⁸.

Tari *moyo* adalah tari yang dilakukan secara berpasangan. Satu kelompok penari biasanya beranggotakan enam hingga delapan orang. Gerakan inti dalam tari *moyo* adalah gerakan tangan naik turun seperti menirukan burung yang mengepakkan sayap di udara, gerakan berputar, gerakan menekuk dengan tempo yang cepat, dan sesekali bersimpuh dengan

kaki berjinjit. Sekilas, ada beberapa kesamaan gerak antara tari *moyo* dengan tari *guel* asal Gayo. Hanya saja tari *guel* ditarikan oleh laki-laki sebagai penari utama dan penari perempuan bertindak sebagai pendukung, sementara tari *moyo* ditarikan oleh perempuan.

Tari *moyo* kini dipersembahkan dalam pesta rakyat yang dilakukan secara periodik oleh masing-masing desa dan menjadi sarana bagi pemuda-pemudi untuk saling berkenalan. Pada masa sebelum kemerdekaan, tarian ini dilakukan oleh para dayang (budak) untuk mengibur para bangsawan. Tari *moyo* pernah mengalami masa kejayaan dan pernah kritis karena hampir ditinggalkan. Tetapi pada saat ini, kesadaran generasi muda Nias tentang asal-usul sejarah dan warisan seni budayanya mulai bangkit kembali. Terbukti, tari *moyo* sudah mulai digalakkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di beberapa sekolah di Nias. Alhasil, tarian ini kerap dipentaskan pada acara perpisahan, perayaan natal, serta kegiatan lainnya. Perkembangan kembali tari *moyo* di Nias juga dapat ditandai dari munculnya tari kreasi dengan modifikasi gerak yang membuat tarian ini semakin dinamis tetapi tidak menghilangkan ruh aslinya sebagai tari burung elang.

2. Tari *Maena*⁹

Sama seperti tarian lain di Nias, *Maena* adalah tari yang biasanya dipersembahkan pada acara adat, penyambutan tamu, pernikahan dan acara resmi lainnya. *Maena* ditarikan secara berpasangan dan berkelompok, dengan diiringi syair lagu dan musik khas etnik Nias. Tidak ada batasan tentang jumlah penari, dalam artian selama jumlahnya seimbang antara laki-laki dan perempuan,

⁶ Pendirian monument batu besar di depan rumah prajurit yang dihormati.

⁷ Wawancara dengan Bapak Mathius Manaõ, 8 Agustus di Desa Orahili Fau.

⁸ Wawancara dengan Bapak Mathius Manaõ, 8 Agustus di Desa Orahili Fau.

⁹ Wawancara dengan (alm.) Bapak Melkhior Duha, Gunungsitoli, tanggal 5 Agustus 2015.

siapapun boleh bergabung. Dalam kedudukannya sebagai seni, tari *Maena* melambangkan kebahagiaan dan cinta kasih antara sesama manusia, khususnya bagi para muda-mudi. Esensi dari tarian ini adalah bagaimana seorang pemuda dan pemudi berkenalan hingga akhirnya mereka menjadi suami istri. Ada juga versi lain dari tari *maena* yang ditujukan untuk menyambut tamu, yakni Tari *Maena Fangowai Dome*.

Gerakan dalam tarian ini dapat dikatakan cukup sederhana, bahkan dapat diikuti oleh orang yang baru pertama kali menarikannya. Gerak yang sering dilakukan adalah gerak maju mundur, langkah kaki ke kiri dan kanan, serta mengayunkan kedua tangan ke depan dan belakang. Sambil menyanyikan syair lagu dalam bahasa Nias, para penari biasanya menjentikkan ibu jari dan bertepuk tangan untuk menambah semarak suasana. Tidak ada formasi khusus dalam tarian ini, tetapi yang sering dipraktikkan adalah saling berhadapan, melingkar, dan membentuk persegi.

3. Tari *Tuwu*¹⁰

Tari *Tuwu* adalah seni tari yang berasal dari Kecamatan Idanögawö. *Tuwu* dalam bahasa Nias berarti memikul atau mengangkat benda di atas bahu. Tari *Tuwu* menggambarkan seorang permaisuri dari kepala suku (*balugu/si'ulu*) yang mengajak gadis-gadis di desa untuk mempersembahkan tarian kepada para pria dan pemuda desa yang sedang bekerja membangun *omo hada* (rumah adat).

Dalam sejarahnya, penduduk yang bermukim di desa-desa di pulau Nias pada masa lalu sering bertikai satu sama lain. Karena intensitas konflik yang cukup tinggi, masyarakat Nias pada masa itu membangun desa-desa di atas perbukitan atau dataran

tinggi, tujuannya agar musuh kelelahan sebelum mencapai desa sehingga lebih mudah untuk dikalahkan.

Selain di kawasan perbukitan, desa-desa mereka juga dilengkapi dengan pagar tinggi dan terbuat dari deretan kayu dan batu berukuran besar. Ini dimaksudkan agar musuh sulit masuk ke desa atau lari ketika mereka sudah berada di dalam. Batu dan kayu besar tersebut diangkut dari hutan ke desa secara kolektif oleh para pekerja. Mereka membawa material tersebut dengan cara memikulnya di atas pundak. Beratnya beban yang mereka pikul membuat pekerja kelelahan, sementara banyaknya jumlah material yang harus dibawa seakan tidak ada habisnya membuat semangat mereka kendor. Alhasil, pekerjaan selesai lebih lama dari waktu yang telah ditentukan.

Kekhawatiran para *balugu/si'ulu* adalah ketika benteng dan *omo hada* tidak dapat selesai pada waktunya, musuh akan menyerang dan membunuh mereka kapan saja. Melihat kondisi ini, permaisuri naik ke atas sebuah meja batu dan mengajak gadis-gadis desa untuk menyanyi dan menari bersamanya guna menghibur *balugu* dan para pekerja. Melihat hiburan yang dipersembahkan, mereka bersemangat kembali dan akhirnya berhasil menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya.

Sejak saat itu, mempersembahkan tari *Tuwu* kepada para pekerja menjadi tradisi bagi masyarakat Nias di Idanögawö. Latar belakang historis ini kemudian memosisikan tari *Tuwu* sebagai tari persembahan bagi mereka yang telah bekerja keras atau berhasil mencapai prestasi tertentu yang dipandang baik dalam masyarakat.

Tari *Tuwu* ditarikan oleh beberapa penari perempuan secara berpasangan. Diantara mereka terdapat satu penari yang

¹⁰ Dalam Bahasa Nias, *Tuwu* artinya memikul atau mengangkat benda di atas bahu

berpakaian berbeda dari penari lainnya, ia adalah penari utama. Ia bertindak sebagai permaisuri yang menari seorang diri di atas meja, sementara penari lain mempersembahkan tarian dengan gerakan yang sama untuk memperkuat pola gerak tarian sang permaisuri.

Tari *Tuwu* didominasi oleh gerakan telapak tangan yang dikibaskan ke atas dan ke bawah, disertai dengan gerakan tubuh yang memutar searah jarum jam mengikuti tempo musik ensemble yang mengiringinya. Ada beberapa momentum dimana para penari bersimpuh dengan kaki agak dijinjit, mereka menggerakkan tangan dari bawah ke atas lalu kemudian berdiri dan meletakkan tangan di pundak kanan dan pundak kiri secara bergantian. Ini menandakan makna filosofis tentang kebersamaan, kekompakan, dan kolaborasi. Menyampaikan pesan bahwa pekerjaan seberat apapun akan selesai dengan adanya kerjasama yang baik diantara seluruh anggota, mulai dari pemimpin hingga golongan masyarakat yang terendah.

4. Tari *Ya'ahowu*¹¹

Ya'ahowu pada dasarnya adalah salam sapa dalam bahasa Nias, sama dengan *Horas* pada masyarakat Batak, *Mejuah-juah* pada masyarakat Karo, dan *Ahoy* pada masyarakat Melayu. Tarian ini dipersembahkan untuk menyambut tamu-tamu terhormat dalam acara resmi dan acara adat. Dalam acara pernikahan misalnya, tarian ini dipersembahkan untuk keluarga mempelai pengantin.

Dalam sejarahnya, tarian ini dahulu dipersembahkan kepada para prajurit yang kembali dari Medan perang. Para gadis berbaris dambil menari-nari menyambut prajurit yang berjalan masuk melalui gerbang desa. Ini merupakan bentuk

penghormatan kepada mereka yang telah rela untuk berjuang demi mempertahankan desanya dari serangan prajurit desa lain.

Tari *Ya'ahowu* biasanya ditarikan secara berpasangan, mulai dari enam hingga sepuluh orang yang kesemuanya adalah perempuan. Musik tradisional menjadi pengiring utama, diselingi dengan syair lagu berbahasa Nias yang dinyanyikan oleh para penari mulai dari awal hingga akhir. Inti dari syair lagu tersebut adalah penyambutan dan puji-pujian terhadap para tamu yang hadir.

5. Tari Persembahan sirih¹²

Sama seperti daerah lain di bumi nusantara, Pulau Nias juga memiliki tarian untuk mempersembahkan sirih kunyah (*afo*) kepada tetamu kehormatan. Pada masa lalu di nusantara, sirih kunyah merupakan suatu bentuk *lingua franca* atau bahasa pergaulan. Oleh karenanya tradisi bertukar sirih kunyah menjadi sebuah inisiasi yang baik jika ingin berkenalan dan mejalin hubungan dengan orang lain di Pulau Nias.

Tradisi mengunyah sirih sudah sejak lama ada, kuat dugaan sirih kunyah ini dibawa oleh para pedagang Gujarat asal India. Sebab ratusan tahun yang lalu, orang India telah melakukan tradisi bertukar *paan*¹³ kepada tamu mereka sebagai bentuk penghormatan. Mereka menularkan tradisi ini di setiap pelabuhan yang mereka singgahi, jadi tidak usah heran jika dari Aceh hingga Papua, ada tradisi mengunyah sirih, tradisi bertukar sirih, dan seni atau tradisi lain yang berkembang mengikutinya seperti tarian persembahan sirih, prosesi penyajian sirih kepada bangsawan, dan sebagainya.

Di Nias, tarian persembahan sirih dikenal dengan *fame'e afo* atau *famalega*

¹¹ Wawancara dengan (alm.) Bapak Melkhior Duha, tanggal 5 Agustus 2015 di Gunungsitoli.

¹² Wawancara dengan (alm.) Bapak Melkhior Duha, tanggal 5 Agustus 2015 di Gunungsitoli.

¹³ Sirih kunyah khas India

bolanafo. Tari ini memiliki gerak unik, seolah memperagakan proses pembuatan sirih kunyah, mulai dari memetik daun sirih, meracik, membungkus, menyimpannya dalam bola nafo, hingga menyajikan kepada para tamu. Dulu tari persembahan sirih kunyah ini hanya dilakukan oleh para bangsawan Nias untuk menyambut bangsawan lain yang datang berkunjung ke kediamannya. Tarian ini biasanya dibawakan oleh tuan puteri bersama dengan dayang-dayang sebagai bentuk penghormatan sekaligus ajang untuk saling berkenalan antara putra bangsawan yang berkunjung dengan puteri bangsawan tuan rumah.

Tari ini dibawa oleh enam hingga delapan orang, tetapi ada versi lain yang mengatakan hingga dua puluh orang tidak masalah selama ia berpasangan dan dipimpin oleh seorang penari utama. Saat ini tarian ini sudah sangat berkembang dan ditampilkan pada acara-acara resmi dan acara adat untuk menyambut tamu kehormatan. Ragam gerakannya juga sudah semakin berkembang karena adanya kreasi dan masukan-masukan dari berbagai sumber.

6. Tari Perang¹⁴

Tari perang dalam kebudayaan Nias bagian selatan pada dasarnya adalah seni berbaris (*marching*) dan formasi tempur (*battle formation*) pada masa lalu.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mathius Manaó, tanggal 8 Agustus 2015 di Desa Orahili Fau.

¹⁵ Kumpulan dari beberapa mbanua yang diperintah oleh bangsawan tinggi (baló si'ulu)

¹⁶ Mahkota bagi bangsawan, dahulu terbuat dari emas etapi saat ini terbuat dari kuningan

¹⁷ Topi yang terbuat dari kulit kayu

¹⁸ Rompi (*vest*) yang terbuat dari berbagai macam bahan, seperti; kulit, logam, kulit kayu, ijuk, dan lain-lain.

¹⁹ Perisai tradisional Nias yang terbuat dari kayu berbentuk seperti daun pisang, gunanya lebih sering untuk menepis serangan lawan daripada menangkis.

Karena tiap *óri*¹⁵ di Nias memiliki seni berbaris dan formasi tempur yang berbeda, penamaan untuk seni berbaris dan formasi tempur ini juga berbeda-beda di tiap desa. Nama tari perang yang umum dikenal oleh orang awam adalah *foluaya*, ada juga yang menyebutnya *fataele*, tetapi di Desa Orahili Fau, tari perang ini dikenal dengan istilah *Fanufwo*.

Tarian ini biasanya tidak memperhitungkan jumlah penarinya, berapapun jumlah pemuda dan laki-laki yang masih kuat bertarung dipersilakan untuk berpartisipasi. Maka tak heran, tarian ini bisa diikuti hingga delapan puluh orang sekaligus. Tarian ini ditampilkan dengan menggunakan pakaian perang lengkap, mulai dari *rai*¹⁶ bagi bangsawan, *laeru oholu*¹⁷ bagi para prajurit, *öröba*¹⁸, *baluse*¹⁹, *bulusa*²⁰, *tológu*²¹, *kalabubu*²², dan asesoris lainnya.

Gerak tarian ini sebenarnya cukup sederhana, yakni hentakan kaki dan syair-syair dalam bahasa Nias yang menceritakan tentang kepahlawanan. Untuk formasinya, diawali dengan berbaris berbanjar lurus ke samping dan ke belakang membentuk persegi atau persegi panjang, kemudian berpegangan tangan satu dengan yang lain (tangan kiri memegang tangan kanan orang yang ada di sampingnya, melangkah sambil menghentakkan kaki dengan keras ke tanah dan berkeliling mengikuti komando dari

²⁰ Tombak yang digunakan untuk berperang. Bentuknya mirip *toho* (tombak untuk berburu), tetapi sedikit berbeda pada mata tombak. Pada *toho* terdapat kait pada mata tombaknya, sementara pada *bulusa* tidak terdapat kait.

²¹ Pedang tradisional khas Nias, bentuknya mirip dengan parang namun terdapat ukuran kepala naga (*nifo lasara*) pada gagangnya dan terdapat jimat yang terbuat dari benda mirip bola takraw yang dikelilingi taring babi.

²² Pelindung leher berbentuk seperti cincin untuk melindungi dari tebasan para pencari binu. Terbuat dari bagian terkeras batok kelapa yang dibentuk mirip koin dan direkatkan dengan seutas kawat yang diikat oleh kuningan di bagian belakang.

orang yang berada paling kanan (*bohalima*²³).

Saat ini tarian perang Nias merupakan suguhan yang tak terpisahkan jika anda berkunjung ke desa-desa adat di Nias Selatan seperti Desa Bawómataluwo, Orahili Fau, dan desa adat lainnya. Untuk menyaksikan tarian ini, seseorang harus mengeluarkan uang senilai Rp.1.000.000,- atau bahkan lebih, tergantung dari jumlah penari yang dilibatkan. Tetapi jika kita beruntung, pada momen-momen tertentu kita bisa menyaksikan para pemuda dan pemudi desa berlatih tarian ini bersama-sama.

Tantangan Dalam Pengembangan Seni Tari di Nias

Dengan seluruh ragam seni tari yang ada di Nias Selatan, seharusnya ini bisa mendorong geliat pariwisata berbasis budaya di daerah itu. Tetapi lagi-lagi, untuk mengembangkan, menggabungkan dan memformulasikannya untuk mewujudkan konsep wisata budaya itu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Meski hampir di setiap desa telah digalakkan sanggar-sanggar seni, tantangan terbesar yang dihadapi oleh para pegiat, pecinta, dan pelestari budaya Nias adalah sulitnya mendapatkan bibit muda yang mau meneruskan seni tari yang ada di Nias. Awalnya mereka memang memiliki minat besar pada bidang ini, tetapi seiring dengan bertambahnya usia, satu persatu dari mereka pergi ke luar daerah untuk menggapai cita-cita, ada yang menimba ilmu dan tidak sedikit yang mencari pekerjaan.

Pulau Nias meskipun kaya akan sumber daya alam, tetapi masyarakatnya masih dihantui oleh kemiskinan. Sulitnya lapangan pekerjaan di Pulau Nias membuat

mereka menggantungkan hidup dari hasil bumi, seperti bertani, berladang, beternak, dan bahkan beberapa desa masih hidup dengan berburu di hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian mereka yang telah merantau keluar sangat jarang ada yang kembali sehingga Nias kesulitan untuk membangun daerahnya tanpa generasi muda yang produktif dan potensial.

Di sisi lain, tantangan ini diperberat pula oleh minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah kota dan kabupaten yang ada di Nias untuk pelestarian dan pengembangan seni budaya. Bukan karena mereka tidak peduli, tetapi anggaran yang dimiliki memang tidak sebesar daerah lainnya. Seperti di Nias Selatan misalnya, hanya ada satu desa adat saja yang difokuskan sebagai destinasi wisata utama yakni desa adat Bawómataluwo, itu juga karena desa adat ini sedang dalam proses pengusulan menjadi warisan budaya dunia. Terlihat jelas ketimpangan pembangunan antara desa adat ini dengan desa adat lain misalnya dalam hal fasilitas jalan dan jembatan.

Ada sebuah konsep yang dapat dikemukakan sebagai alternatif dalam mengembangkan wisata budaya, yakni konsep desa wisata partisipatif yang merujuk pada model *Community Based Tourism (CBT)*, yakni; 1) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata; 2) masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan; 3) menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan²⁴.

CBT secara sederhana merupakan bentuk pemberdayaan komunitas setempat

²³ *Bohalima* adalah sebutan bagi para pahlawan yang menyandang jabatan sebagai panglima perang.

²⁴ http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism%20_CBT_.pdf.

melalui program pengembangan pariwisata yang dikelola secara swadaya oleh mereka sendiri. *Yayasan Pachamama* di Ecuador mendefinisikan CBT sebagai bentuk pariwisata dimana para turis diperkenalkan dengan adat-istiadat, makanan, gaya hidup, dan sistem kepercayaan komunitas setempat. Komunitas ini mengelola baik dampak dan manfaat dari pariwisata ini, sembari menguatkan sistem kemasyarakatan mereka sendiri, sumber ekonomi alternatif, dan cara-cara hidup tradisional dalam prosesnya²⁵.

Karakteristik kunci dari CBT adalah kepemimpinan lokal, kesadaran kelompok, identitas, keberlanjutan, dan internalisasi nilai budaya. Karakteristik tersebut merupakan bentuk potensi modal sosial yang ada di dalam suatu komunitas. Dalam kajian sosiologis, modal sosial didefinisikan sebagai hubungan sosial antarindividu maupun antarkelompok yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lain untuk melakukan kerjasama demi mencapai tujuan atau kepentingan bersama²⁶. Lebih lanjut, Lubis²⁷ mengatakan bahwa modal sosial sekurang-kurangnya memiliki tiga elemen penting, antara lain:

- a. Sikap Saling Percaya (*trust*), yang meliputi; kejujuran (*honesty*), kewajaran (*fairness*), sikap egaliter (*egalitarianism*), toleransi, dan kemurahan hati (*generosity*).
- b. Jaringan Sosial, yang meliputi; partisipasi, pertukaran timbal-balik (*resiprositas*), solidaritas, kerjasama, dan keadilan (*equity*).
- c. Institusi (pranata), yang meliputi; nilai-nilai yang dianut bersama (*shared*

value), norma dan sanksi, serta aturan-aturan.

Jika dibaca sekilas konsep ini sebenarnya sederhana, akan tetapi pelaksanaannya sangat sulit sebab konsep ini tidak hanya melibatkan kerja fisik dan pikiran semata tetapi juga hati nurani. Artinya, dibutuhkan kerelaan untuk menyadarkan, membina dan mendampingi masyarakat yang awalnya awam menjadi komunitas yang sadar wisata dan hayat sapta pesona, serta keikhlasan melihat masyarakat menikmati keberhasilan dari pelaksanaan konsep tersebut tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Untuk kasus Nias, program CBT dapat dilakukan dengan membina masyarakat di desa-desa adat untuk mau membuka diri kepada para pendatang. Pertama dan yang paling utama, harus ada semacam organisasi yang menaunginya terlebih dahulu, seperti Koperasi misalnya. Koperasi dipilih sebagai preferensi karena memang sesuai prinsip ekonomi kerakyatan dan mampu menjamin pemerataan kesejahteraan anggotanya. Koperasi inilah yang nantinya akan menjalankan pemanfaatan desa adat dan nilai budaya yang ada di dalamnya sebagai objek wisata budaya berbasis masyarakat.

Dalam pengelolaan objek wisata budaya berbasis masyarakat, orisinalitas menjadi kata kuncinya. Suasana desa yang masih asri dan penuh nuansa tradisional menjadi daya tarik utama. Hanya dengan melihat dari awal saja orang sudah terkagum-kagum dengan bentuk fisik desanya. Kekaguman ini tentunya akan semakin bertambah kuat apabila didukung

²⁵ <http://www.pachamama.org/community-based-tourism>.

²⁶ Dharma Kelana Putra. *Modal Sosial dan Kemiskinan Komunitas Nelayan Kecil di Desa Sialang Buah Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara Tahun 2009*, (Laporan Penelitian). (Medan: 2009). Tidak diterbitkan.

²⁷ Lubis, Zulkifli, dkk. *Resistensi, Persistensi, dan Model Transmisi Modal Sosial dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Milik Bersama: Kajian Antropologis Terhadap Pengelolaan Lubuk Larangan di Sumatera Utara*. (Proyek RUKK-I. Menristek: Laporan Penelitian, 2002).

dengan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai Sapta Pesona, yakni; aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan.

Masyarakat tidak perlu menghentikan seluruh aktivitasnya jika ada tamu yang berkunjung, yang berburu tetap berburu, para perajin tetap bekerja seperti biasa. Aktivitas masyarakat di desa adat ini akan menjadi suatu pertunjukan apik bagi para tamu yang berkunjung. Melihat aktivitas ini, para pengunjung langsung yang akan mendatangi masyarakat dan bertanya tentang aktivitas apa yang sedang mereka lakukan, mengambil dokumentasi foto dan video bersama masyarakat, dan membeli beberapa souvenir yang memang dibuat oleh para perajin setempat.

Pengunjung juga bisa melihat langsung bagaimana para remaja berlatih *hombu batu* atau berlatih menari di sanggar-sanggar atau balai desa. Bila diperlukan, sediakan satu rumah adat sebagai tempat menginap para tamu dengan biaya yang jauh lebih murah dari penginapan modern yang ada di kota. Dari konsep ini, ada banyak lapangan pekerjaan yang dapat diciptakan, mulai dari; pemandu wisata, rumah makan, warung jajanan, perajin cinderamata, pedagang cinderamata, fotografer amatir, penginapan, dan sebagainya. Semua dapat terlibat di dalamnya mulai dari anak kecil hingga orang tua.

Dengan adanya lapangan pekerjaan baru yang muncul di desa, diharapkan kaum muda tidak lagi keluar daerah untuk mencari penghidupan yang layak. Dengan adanya kaum muda yang menetap di desa, para pemangku adat dan budayawan seharusnya tidak lagi khawatir untuk mewariskan kepada siapa dan bagaimana mengembangkan nilai budaya Nias. Hanya tinggal konsistensi dalam pengelolaan sanggar-sanggar yang sudah ada dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kemudian, dengan adanya

Koperasi yang menaungi masyarakat desa adat sebagai pelaku bisnis wisata, masyarakat tidak lagi harus bergantung pada anggaran pemerintah.

Peran terbesar Pemerintah Daerah dalam hal ini adalah mempersiapkan infrastruktur jalan dan jembatan untuk mempermudah akses bagi wisatawan yang datang ke Nias, bila perlu memberikan subsidi khusus untuk biaya transportasi dan akomodasi untuk para wisatawan yang datang berkunjung. Untuk menarik minat wisatawan ke Nias, Pemerintah Daerah harus melaksanakan diplomasi budaya sebagai bentuk promosi wisata ke daerah-daerah lain, khususnya di kota besar seperti Jakarta, Medan, Palembang, Makassar, Yogyakarta, dan bila perlu sampai ke mancanegara. Jika ini dapat terwujud, pembangunan desa adat dan desa sekitarnya dapat berjalan secara swadaya dengan biaya yang bersumber dari masyarakat dan para pengunjung tanpa harus selalu bergantung pada anggaran dari pemerintah pusat. Semua sejahtera, semua bahagia.

Penutup

Melestarikan ragam tari tradisional kemudian mengembangkannya dan memanfaatkannya dalam bentuk wisata budaya berbasis masyarakat memang memiliki tantangan yang cukup berat. Tetapi kembali kepada pepatah asing, "*we can do anything as long as we don't give up*" yang artinya kira-kira tidak ada yang tidak mungkin selama kita tidak pernah menyerah.

Ada satu *success story* ketika konsep CBT ini berhasil diterapkan pada satu komunitas nelayan di Desa Nagalawan, Kabupaten Serdang Bedagai. Mereka memanfaatkan potensi modal sosial yang ada pada masyarakat dan mewujudkannya dalam bentuk Wisata Mangrove Kampung Nipah (WMKN). Dalam pelaksanaannya, mereka terlebih dahulu mendirikan

Koperasi Serba Usaha (KSU) Muara Baimbai, kemudian mereka menjadikan lahan konservasi tanaman bakau milik mereka sebagai salah satu unit usahanya dalam bentuk objek wisata berwawasan lingkungan²⁸.

Dalam pengelolaan tempat wisata, mereka mengikutsertakan seluruh penduduk dusun untuk berpartisipasi aktif, baik sebagai pekerja tetap maupun sebagai pekerja lepas. Seluruh pekerja berstatus sebagai anggota koperasi. Pekerja tetap di Wisata Mangrove Kampung Nipah ini adalah pengelola utama, mereka bertanggung jawab penuh atas operasional objek wisata. Sementara para pekerja lepas adalah nelayan yang sedang tidak melaut. Ada yang berperan sebagai juru parkir, juru masak, pemandu tur, *boatman*, petugas kebersihan, dan sebagainya. Tidak hanya mereka, seluruh anggota keluarga juga dapat berpartisipasi aktif pada saat akhir

pekan. Para pekerja yang terlibat di dalamnya sangat ramah kepada para pengunjung. Terlihat bahwa mereka memang sudah terlatih dan terkoordinasi dengan baik satu sama lain.

Keberadaan KSU Muara Baimbai dan objek wisata Mangrove Kampung Nipah ini menuai keberhasilan yang spektakuler, saat para nelayan yang menjadi anggotanya telah berhasil melepaskan diri dari ketergantungan mereka terhadap tauke. Ini karena pengelolaannya dilakukan secara terbuka, dimana penghasilan para pekerja dibayarkan berdasarkan proporsi yang seimbang sesuai dengan penghasilan keseluruhan yang diperoleh dari penjualan tiket masuk, parkir, penjualan makanan dan cinderamata. Perekonomian mereka perlahan membaik dan prinsip sejahtera bersama dan sama-sama sejahtera terbukti bukanlah omong kosong semata.

²⁸ Dharma Kelana Putra, *Kampung Nipah: Modal Sosial dan Pengembangan Desa Wisata Partisipatif*, (Banda Aceh: Buletin HABA Edisi No. 76, 2015).

Dharma Kelana Putra, S. Sos. adalah Fungsional Umum pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

ASAL MULO ORANG BATUBARO

Cerita ini berasal dari Batubara, Sumatera Utara. Menceritakan kisah seorang raja yang memiliki seorang anak perempuan. Namun anak tersebut kemudian dipinang oleh empat orang pemuda. Setelah melalui pertapaan dan mimpi, anak raja tersebut kemudian menjadi empat orang yang sama persis dan menikah dengan empat pemuda tersebut. Keturunan dari empat orang tersebutlah yang kelak menjadi masyarakat Batubaro.

Menurut kisahnya, rakyat Batubaro, berasal dari perkawinan orang Minang dengan orang Simalungun. *Sejarahnyo* Rajo Pagaruyung, Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah menjadi *rajo pado* tahun 1723 M. *Baliau adolah rajo yang tekonal. Ayahnyo* berasal dari kerajaan Johor, Malaysia. *Ibunyo urang* Jambi. Rajo Abdul Jalil Rahmad Syah *mempunyai sorang* anak laki-laki berumur 15 tahun yang *benamo* Balambangan. Balambangan baru *sajo* menamatkan pelajaran *ugamo* Islam, bela diri, dan pengobatan tradisional. Sudah menjadi adat istiadat *urang* Minang kalau *anaknyo* sudah tamat belajar, *dio* boleh diijinkan merantau, kalau *orangtuonyo ondak*. Pangeran Balambangan *ondak beburu ka rimbo*. “Ayah, mohon ijin, *sayo nak marantau!*” *kato* Balambangan *kepada ayahnyo*. “*Sayo ondak beburu rusu, kambing, dan lain-lain, bolehkah ayah?*” *ternyato ayahnyo* mangijinkan.

Dalam baburu Balambangan dikawani 21 *urang* pangawal, dibekali makan yang cukup. Dari sungai Siak beliau menaiki perahu *bosar* yang *benamo* Gajah Ruku langsung *ka muaro* Selat Malaka menuju *ka barat*. *Dio* belayar satu hari satu malam dan sampailah *dio* di daerah Tanjung Tiram sekarang. *Baliau masuok* sungai Tanjung Tiram sampai *ka hulu*. Setiba di hulu, kapal-kapal itu *sakat*, lalu kapal itu belabuh di situ. *Tompat sakatnyo* kapal itu disebut Labuhan Ruku, *artinyo tompat belabuhnyo* kapal Gajah Ruku. *Baliau* istirahat di situ *selamo* satu malam. *Tompat pertama* *baliau* *belayartu benamo* Kualagunung. Balambangan tadi setelah

sampai di Batubaro *digelar* oleh orang Datuk Balambangan. Pendek *carito* Balambangan mulai *baburu*. Dalam perburuan *dio manjumpoi rusu bosar*. *Tanduknyo* bercabang-cabang. *Baliau barusaho manjorat*, tapi *ruso tu lari*. *Dio ndak dapat rusu tu*. Setelah seharian beburu, *dio* sampai ke suatu *tompat*. *Dio* beristirahat di *tompat tu*. Sedang *dio* dan pengawal istirahat, lewatlah seorang kakek. *Mako dio betanyo* ke kakek *tu*. “Kek, ini daerah *mano kek?*” *tanyonyo*. “Ini daerah Pematang,” kakek menjawab. Pematang dalam *bahaso* Simalungun atau Batubaro *artinyo* tanah tinggi berpasir. Kakek berkata lagi, “Tak jauh dari sini *ado* istana *rajo, namonyo* istana *Rajo Damanik* Simalungun.

Datuk Balambangan berangkatlah *ka* istana *Rajo Damanik* untuk istirahat *selamo* *beberapa* hari. Tingkah laku Balambangan baik, *mako berkonanlah rajo menerimo* Rombongan selama mereka *ondak*. Pendek *carito*, anak *Rajo Damanik* yang *benamo* Anis Damanik jatuh hati pado Datuk Balambangan tadi. Pendek *carito* lagi *dio manikah* dan akhirnya istri Datuk Balambangan hamil dan *mangidam*. Setelah seratus hari *manikah istrinyo mangidam ondak* mandi di laut. Karena seumur *hidupnyo dio ndak ponah* mandi di laut. Permohonan disampaikan *suaminyo* ke *Rajo Damanik*. *Rajo* pun merestui. *Beberapa* hari kemudian dengan perbekalan yang cukup *rajo mangarak* beliau dan rombongan *bejalan* kaki menuju laut. Setelah *beberapa* hari *bejalan*, sampailah dia di daerah yang *benamo* Kuala Indah, Kuala Tanjung sekarang, dekat pelabuhan

aluminium. *Sesampainyo* di pantai, Anis Damanik *bemandi* air laut dan merasa enak tinggal di *sanan*. *Akhirnyo dio mengajak suaminyo* untuk tinggal menetap di *sanan*. *Cumo* yang dipanggil balik ialah pengawal beliau untuk melapor ke *Rajo* Damanik bahwa anak *minantunyo ondak* tinggal *manotap* di Kuala Indah. Permintaannya mau tak mau dikabulkan oleh *rajo*. Setahun kemudian lahirlah anak *pertamo* mereka, surang perempuan cantik jelita *bername* Wang Gadih. Yang *diambek* dari bahasa Minang, *bahaso ayahnyo* yang berarti “anak Gadis”. Mereka sangat gembira mendapati anak gadis yang cantik jelita itu.

Di Kuala Indah Datuk Balambangan diangkat menjadi penghulu oleh penduduk setempat. *Lamo-kelamoan* Datuk Balambangan diangkat jadi *rajo*. Sewaktu beliau di Kuala Indah tadi, *ado* kemarau panjang lebih dari satu tahun melanda *nagori* itu. *Rajo* memerintahkan menggali sumur di suatu *lombah*. Setelah digali dalam-dalam, *tibo-tibo* nampaklah batu *bosar* warna kuning *kamerah-merahan* seperti *baro* api. *Rajo* sangat bangga mendapat batu tersebut kerana *dio meraso* batu tersebut batu bertuah. Jadi beliau angkat itu batu dan *digendong-gendongnyo*. “*Ambo* beruntung sekali dapat batu bertuah ini!” *tuturnyo*. *Batubaro* itu disimpan baik-baik dalam istana. Semenjak batu itu didapat, *rajo* bertambah *terkonal* dan makin disayang rakyat. Jadi Datuk Balambangan itu beganti *namo*, *namonyo* Datuk Batubaro. Anak *rajo* sudahlah gadis. *Tibo-tibo* suatu hari datanglah rombongan kapal yang merapat *ka* pinggir pantai. Mereka terkejut, apakah musuh yang datang ini. *Rupo-ruponyo* rombongan dari Pagaruyung, kampung *ayahnyo*. Utusan itu datang atas suruhan *ayahnyo*, *Rajo* Pagaruyung, mencari Datuk Balambangan yang sudah lama tidak pulang. Setelah bertemu dengan Datuk Balambangan, sebagian besar utusan pulang ke Pagaruyung melapor kepada *rajo* bahwa *anaknyo* sudah ditemukan. *Ampat* orang utusan *totap* tinggal di Kuala Indah

atas *namo* permintaan *rajo* itu. *Ampat* pemuda tadi membantu *rajo* dalam mengatur kerajaan. Sehingga kerajaan makin maju terkonal *kemano-mano* sampai Malaysia dan Singapura. Pada waktu *basamoan*, pemuda yang *ampat* tadi ingin meminang putri *rajo* Puan Gadih. Pinangan itu langsung disampaikan kepada *rajo*. *Rajo* memanggil alim ulama *untuok* mendapatkan nasehat. Mereka berkumpul di balai istana dan di saksikan rakyat banyak. *Rajo* memutuskan bahwa pinangan *kaompat* pemuda tadi diterima. Penduduk dan alim ulama *takojut*. Macam *mano nak* menikahkan *ampat* pemuda dengan seorang gadis?

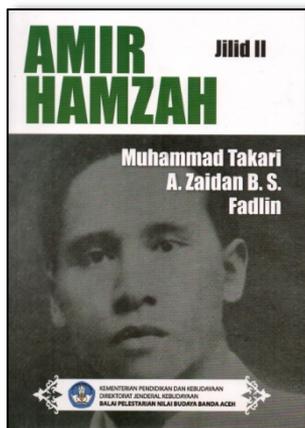
Rajo batempo ompat puluh hari *ompat* puluh malam. Walhasil, semenjak *dipinangnyo anaknyo* Puan Gadih oleh *kaompat* pemuda tadi, *rajo* mulai tak enak tidur, tak enak makan. Pada malam hari *dio* sering jaga malam, *tahajjut*. Pada siang hari *dio bepuaso*. *Dio* berdoa semoga diberikan jalan keluar. *Rajo menerimo keampatampatnyo kerano* berasal dari Pagaruyung, *sogan dio* menolak. *Pado* malam *ka-20*, istrinya mendatangi suaminya di ruang beranda depan. *Rajo sodang sholat tahajjut*. Setelah siap *rajo* solat istrinya berkata, “*O Bang, cem mano*, kambing *kito* ilang satu ekor, *koro kito* yang *kito boli* dari *kocik* ilang *jugo*. Anjing penjaga *kobun kito* ilang satu ekor”. *Rajo* berkata, “*Udah lah, kalo* ilang *sudahla, cam mano* mau dibuat?” Tiap malam *rajo* tetap berdoa dan sholat sampai di malam *ka-37*. Namun belum ada hasil. Pada malam *ka-38* *rajo bamimpi*. Dalam *mimpinyo*, anak *gadisnyo* sudah jadi *ampat* orang dan berpelukan dengan *tunangannyo* masing-masing dalam sebuah gua. Dua malam terakhir permaisuri *rajo* melaporkan, “*O, Bang, anak kito* dalam kamar bukan satu lagi, sudah jadi *ampat* serupa *sajolah ruponyo*.” “*Ah, botul nih?*” tanya *rajo* “*Botul bang, cubo tengok* ke dalam kamar!” kata istri *rajo*. Datanglah *rajo*, memang *botul* anak mereka jadi *ampat*. *Kaampat*

anak tadi bersujud *kepada rajo*. *Rajo* tediam membisu. Pada malam *harinyo rajo* memanggil untuk *semuo dalang* dan *pengawalnyo* untuk datang ke istana dan mengatakan bahwa *dio* akan menikahkan keempat *anaknyo*. Rakyat dan pemuka masyarakat terheran - heran. *Mano jalannyo* satu anak dinikahkan dengan *ampat* orang. Pada hari pernikahan kaluarlah *ampat* anak gadis yang *samo cantiknyo* yang dinikahkan hari itu *jugo*. Setelah menikah *kaampat minantu* dan *anaknyo* tinggal di istana. Semenjak dinikahkan *ado tando tanyo* di hati *rajo* “*mano anakku sabotulnyo?*” *Pado* suatu hari *diadokanlah* jamuan makan. Seluruh masyarakat diundang. Makan yang *lozat-lozat* disajikan. Ada sayur, daging - dagingan, *buah-buahannyo* disediakan. Makanlah *rajo*, istri dan *kaampat* anak *miantunyo*. *Anaknyo* yang seorang nampak suka makan sayur *sajo*. Raja berpikir berarti ini anak yang benar - benar berasal dari kambing. Anak yang satu lagi, sambil makan sambil menggaruk-garuk *badannyo*

dan mengejek. Ini berarti anak yang berasal dari *koro* yang *ilang tempo ari*. Anak yang satu lagi *suko nak manjorit*, *cakapnyo* ribut dan suka makan daging mentah. Suka makan *anyang*. Berarti inilah yang berasal dari anjing. Anak yang satu lagi, *sikapnyo biaso-biaso sajo*. Berarti inilah anak *rajo* yang asli. Jadi, mulai saat itu *rajo* menandai *anaknyo* dari sikap *anaknyo*. Hingga sekarang, anak keturunan *rajo* itu sudah berkembang menjadi banyak dan mendiami berbagai daerah di Kabupaten *Batubaro*.

Sumber Cerita:

http://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Cerita-Rakyat-Batubara_Dalam-Tiga-Bahasa.pdf.



TERBITAN

Dari
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
 ACEH**

Amir Hamzah Jilid II, Muhammad Takari, A. Zaidan B. S, Fadlin, 289 halaman, BPNB Aceh, 2015.

Buku Amir Hamzah Jilid II ini menjelaskan tentang gagasan-gagasan Amir Hamzah sebagai sumber dari aktifitas dan karya-karya sastranya yang dimulai dari: pertama, pembentukan Negara Indonesia Merdeka; kedua, mengisi Indonesia merdeka dengan unsur-unsur penentu bangsa, seperti bahasa, sastra, kebudayaan nasional, dan lain sebagainya; ketiga, membentuk Kebudayaan Indonesia yang baru secara akulturatif dengan dasar pada budaya pra-Indonesia; keempat, integrasi sosial dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam hal ini mensinergikan keberadaan kerajaan dan politik demokrasi di Indonesia.

Perjuangan yang dilakukan oleh Amir Hamzah di antaranya adalah sebagai berikut: pertama, perjuangan menuju Indonesia Merdeka; kedua, perjuangan mendaulatkan Bahasa Indonesia; ketiga, perjuangan dibidang sastra dan budaya; keempat, perjuangan dalam membentuk integrasi budaya dan sosial; kelima, perjuangan yang terkait dengan bidang-bidang lain, terutama agama dan pendidikan. Karya-karya sastra Amir Hamzah berpijak kuat dari sastra tradisi melayu. Namun demikian, dia melakukan pembaharuan di sana-sini sesuai dengan jiwa eksploratif puitis dan estetisnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan secara umum, namun dapat diakses melalui perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh pada hari dan jam kerja. *[lsn/rhy]*